PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

Oleh:
Abd. Aziz Faiz
NIM:22300011012

DISERTASI

DIAJUKAN KEPADA PROGRAM DOKTOR (S-3)
STUDI ISLAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEKLARASI PENGGUNAAN AI
Declaration on the Use of Generative AI
(*Artificial Intelligence*)

1. Disertasi ini menggunakan alat bantu ChatGPT (https://chatgpt.com/c/699d51cc-5ba8-8399-985f-cc11d3df93df) untuk penyuntingan dan proofreading bahasa selama proses penulisan. Penulis memanfaatkan ChatGPT untuk memperbaiki tata bahasa dan meningkatkan gaya penulisan akademik. Penulis tidak menggunakan alat ini untuk menyusun paragraf maupun mencari data penelitian. Setelah penggunaan alat ini, penulis meninjau, merevisi, menyesuaikan, dan memvalidasi seluruh teks paragraf secara mandiri. Penulis bertanggungjawab penuh atas penggunaan alat, akurasi dan integritas seluruh isi disertasi ini.

2. Disertasi ini menggunakan alat bantu Humata AI (https://app.humata.ai) untuk membantu merangkum poin utama dari artikel yang penulis unggah dalam bentuk PDF. Humata AI tidak mencari artikel secara mandiri, tetapi mengolah dokumen yang dimasukkan oleh penulis dan menampilkan ringkasan beserta rujukan nomor yang terhubung langsung ke paragraf dan halaman sumber asli. Fitur tersebut memudahkan penulis untuk memverifikasi setiap poin pada teks aslinya. Penulis menggunakan alat ini untuk mengidentifikasi ide pokok dengan tetap merujuk pada sumber utama. Penulis bertanggungjawab penuh atas akurasi dan penggunaan hasil tersebut dalam disertasi ini.

3. Disertasi ini menggunakan alat bantu AI Open Knowledge Maps (https://openknowledgemaps.org/) untuk menelusuri referensi yang relevan dengan tema penelitian. Alat ini membantu penulis mengidentifikasi artikel yang paling dekat maupun yang lebih luas keterkaitannya dengan topik yang dikaji. Melalui fitur tersebut, penulis dapat mengakses dan memilih referensi secara lebih terarah pada setiap bab yang penulis gunakan. Penulis bertanggung jawab penuh atas penggunaan dan pemilihan seluruh sumber referensi dalam disertasi ini dengan mencantumkan *link* keaslian sumber seperti DOI dan daftar Pustaka.

Yogyakarta, 26 Februari 2026
Abd. Aziz Faiz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2026
Saya yang menyatakan,



Abd. Aziz Faiz
NIM. 22300011012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN REKTOR

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA
Ditulis oleh	:	Abd. Aziz Faiz
NIM	:	22300011012
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Islam (SI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 13 Agustus 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
19561013 198103 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/ PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 3 Juni 2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA **ABD. AZIZ FAIZ** , NOMOR INDUK: **22300011012** LAHIR DI **SAMPANG** TANGGAL **11 SEPTEMBER 1989,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM (SI)** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1094**

YOGYAKARTA, 13 AGUSTUS 2026

An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 19561013 198103 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

BERITA ACARA DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : **Abd. Aziz Faiz** ( )
NIM : **22300011012**
Judul Disertasi : PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. ( )

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. ( )

Anggota :
1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (Promotor/Penguji) ( )
2. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji) ( )
3. Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. (Penguji) ( )
4. Dr. Yuyun Sunesti, G.D.Soc., M.A (Penguji) ( )
5. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Penguji) ( )
6. Prof. Dr. Martin Slama (Penguji) ( )

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Kamis Tanggal 13 Agustus 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : ..... 3,52 .....

Predikat Kelulusan : Pujian *(Cumlaude)*/ ~~Sangat Memuaskan/ Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP.19840620201811001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
Email: pps@uin-suka.ac.id, situs web: http//pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. ( )

Promotor II
Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. ( )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

vii

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF:
MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2026
Promotor,

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

viii

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Co-Promotor,

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ix

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF:
MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2026
Penguji,

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2026
Penguji,

Dr. Yuyun Sunesti, G.D.Soc., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF:
MASJID DAN AGENSI ANAK MUDA DI RUANG URBAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Aziz Faiz
NIM : 22300011012/S3
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 2026
Penguji,

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Disertasi ini berargumen bahwa intensifikasi modernitas urban tidak secara otomatis melahirkan sekularisasi maupun radikalisasi keagamaan, tetapi dapat menghasilkan bentuk praktik keberagamaan yang refleksif melalui interelasi antara struktur kota, institusi keagamaan, dan agensi subjek urban. Kajian Islam urban pasca-Reformasi 1998, umumnya fokus pada menguatnya struktur praktik keislaman berbasis kesalehan aktif yang berorientasi pada politik identitas, pada kesalehan pasif berbasis tradisi, dan pada kesalehan berbasis otoritas personal. Gambaran di atas masih menunjukkan adanya keterbatasan kajian yang menjelaskan menumbuhnya varian praktik keislaman refleksif. Untuk mengisi keterbatasan tersebut, disertasi ini mengkaji Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta sebagai lensa studi untuk memahami praktik Islam urban yang diproduksi melalui hubungan yang interpenetratif antara struktur urban, institusi masjid, dan agensi subjek urban. Studi kasus ini dipahami dalam konteks struktur khas Yogyakarta yang ditopang oleh ekosistem pendidikan, jaringan intelektual, dan kultur sosial inklusif-dialogis yang menyediakan posibilitas bertumbuhnya praktik keberagamaan refleksif. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang menempatkan masjid sebagai latar dari transmisi doktrin dan kontestasi ideologi, penelitian ini memandang masjid sebagai ruang mediatif yang memungkinkan terbentuknya orientasi keberagamaan khas ditengah kompleksitas kehidupan perkotaan.

Penelitian ini dilakukan di MJS Yogyakarta, sebuah masjid di tengah kepadatan dan kesibukan kota di Jalan Kompleks Kolombo, Depok, Sleman, Yogyakarta yang memiliki jemaah lintas kelas dan agama. Masjid ini mengalami transformasi orientasi keislaman seiring perubahan dinamika Islam perkotaan pasca-Reformasi 1998. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi dan metode kualitatif yang bertumpu pada teori dualitas struktur, agensi dan refleksifitas Anthony Giddens untuk menganalisis hubungan timbal balik antara struktur Islam urban, kapasitas kreatif aktor, dan pembentukan kesalehan. Sementara konsep produksi ruang Henri Lefebvre digunakan sebagai konsep tambahan untuk menjelaskan konteks sosial-spasial ruang urban Yogyakarta yang membentuk praktik keagamaan. Peneliti mengambil posisi *outsider as observer* dengan melakukan observasi partisipasi secara berkelanjutan sejak tahun 2022 melalui keterlibatan peneliti dalam berbagai aktivitas masjid. Data juga dikumpulkan melalui wawancara pada 18 informan utama, wawancara informal yang berlangsung sepanjang proses observasi, dan wawancara tidak langsung. Selain itu, peneliti memanfaatkan berbagai sumber dokumen berupa arsip masjid, buletin, buku produksi MJS, materi *ngaji* dan khotbah, laporan tahunan, arsip media, dan media sosial. Analisis data diarahkan untuk menjelaskan interelasi struktur urban, institusi masjid, aktor anak muda-intelektual, dan komunitas jemaah dalam membentuk variasi praktik keislaman urban di Yogyakarta.

Penelitian ini menghasilkan; (1) Trajektori Islam urban pasca-Reformasi yang mendorong proliferasi ideologi dan otoritas keagamaan yang menjadikan masjid dalam struktur urban sebagai ruang yang diperebutkan antara praktik keagamaan berbasis kesalehan aktif dan kesalehan pasif. Dalam konteks tersebut, MJS menjadi ruang mediatif yang mengembangkan variasi praktik keislaman lain yang bertumpu pada refleksifitas. (2) Variasi praktik keislaman yang demikian berlandaskan pada *episteme*

sircular tripartite antara pengetahuan, spiritualitas, dan budaya yang diaktualisasikan melalui praktik *ngaji*, ritual, pembentukan komunitas literasi, produksi literatur keislaman, dan apropriasinya pada media baru. (3) Praktik tersebut digerakkan oleh agensi anak muda-intelektual melalui kapabilitas refleksif yang tumbuh dari pengalaman sosial, tradisi intelektual, dan posibilitas struktur urban Yogyakarta. (4) Interelasi antara struktur urban, institusi masjid, dan agensi subjek urban membentuk praktik keagamaan berbasis kesalehan refleksif, suatu praktik beragama yang tetap terhubung pada tradisi, tetapi terus dipahami, dievaluasi, dan dimaknai secara aktif melalui pengetahuan, pengalaman hidup, dan perubahan struktur sosial yang dihadapi. Disertasi ini mengajukan konsep kesalehan refleksif untuk menjelaskan kemunculan subjek Muslim pasca-ideologis yang tidak memilih menjadi sekuler dan atau islamis, melainkan mengelola agensinya secara refleksif di tengah arus hibriditas budaya perkotaan.

Kata kunci; Masjid, Agensi, Anak Muda-Intelektual, Islam Urban, Kesalehan Refleksif

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This dissertation argues that the intensification of urban modernity does not automatically produce either secularization or religious radicalization. Instead, it can generate a reflexive form of religiosity through the interrelation of urban structures, religious institutions, and the agency of urban subjects. Studies of urban Islam in post-Reformasi 1998 Indonesia have generally focused on the strengthening of Islamic practices based on active piety oriented toward identity politics, passive piety rooted in tradition, and forms of piety based on personal religious authority. Comparatively little attention has been given to the emergence of reflexive forms of Islamic practice. To address this gap, this dissertation examines Masjid Jendral Sudirman (MJS) in Yogyakarta as a lens through which to understand how urban Islamic practices are produced through the interpenetrative relationship between urban structures, mosque institutions, and the agency of urban subjects. This case is situated within the distinctive social structure of Yogyakarta, supported by its educational ecosystem, intellectual networks, and inclusive-dialogical social culture, which provide the conditions for the growth of reflexive religious practices. Unlike previous studies that position the mosque primarily as an arena for the transmission of religious doctrines or ideological contestation, this research views the mosque as a mediating space that enables the formation of distinctive religious orientations amid the complexities of urban life.

This research was conducted at MJS Yogyakarta, a mosque located within the dense and dynamic urban environment of Colombo street, Sleman, whose congregation consists of people from diverse social backgrounds and religious affiliations. The mosque has undergone a transformation in its Islamic orientation alongside the changing dynamics of urban Islam in post-Reformasi Indonesia. This study employs a sociological approach and a qualitative method grounded in Anthony Giddens's theory of the duality of structure and agency and reflexivity to analyze the reciprocal relationship between the structure of urban Islam, the creative capacity of actors, and the formation of piety. Meanwhile, Henri Lefebvre's concept of the production of space serves as a supplementary concept for explaining the socio-spatial context of urban Yogyakarta that shapes religious practices. The researcher adopted the position of outsider as observer and conducted sustained participant observation since 2022 through involvement in various mosque activities. Data were also collected through interviews with eighteen key informants, informal interviews conducted throughout the observation process, and indirect interviews. In addition, the study utilized various documentary sources, including mosque archives, bulletins, books published by MJS, *ngaji* and sermon materials, annual reports, media archives, and social media content. Data analysis was directed toward explaining the interrelation between urban structures, mosque institutions, youth-intellectuals actors, and congregational communities in shaping variations of urban Islamic practices in Yogyakarta.

This research produces four main findings. First, the trajectory of urban Islam in post-Reformasi Indonesia has encouraged the proliferation of ideologies and religious authorities, positioning mosques within urban structures as contested spaces between Islamic practices based on active piety and passive piety. Within this context, MJS functions as a mediating space that develops an alternative variation of Islamic

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

practice grounded in reflexivity. Second, this variation of mosque-based Islamic practice is founded upon a tripartite circular episteme linking knowledge, spirituality, and culture, which is actualized through *ngaji*, religious rituals, literacy communities, the production of Islamic literature, and their appropriation through new media. Third, these practices are driven by the agency of youth-intellectuals actors whose reflexive capabilities emerge from social experience, intellectual traditions, and the structural possibilities provided by the urban context of Yogyakarta. Fourth, The interrelation between urban structures, mosque institutions, and the agency urban subjects shapes a form of religious practice grounded in reflexive piety, a mode of religiosity that remains connected to tradition while continuously interpreting, evaluating, and giving meaning to it through knowledge, lived experience, and ongoing changes in social structures. This dissertation proposes the concept of reflexive piety to explain the emergence of post-ideological Muslim subjects who choose neither secularism nor fundamentalism, but instead manage their agency reflexively amid the currents of urban cultural hybridity.

Keywords: Mosque, Agency, youth-Intellectuals, Urban Islam, Reflexive Piety.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

تُبيّن هذه الرسالة أن توسع الحداثة الحضرية لا يؤدي تلقائيًا إلى العلمانية أو التطرف الديني، بل يمكن أن ينتج عنه شكل من أشكال التدين الانعكاسي (reflexive piety) من خلال الترابط بين البنية الحضرية والمؤسسات الدينية ووكالة الفاعل الحضري. تركز الدراسات حول الإسلام الحضري في مرحلة ما بعد الاصلاح السياسي (reformasi) عام 1998، بشكل عام، على تعزيز هياكل الممارسات الإسلامية الايجابية على النشطة الدينية الموجهة نحو سياسة الهوية، و التدين السلبية القائمة على التقاليد، و التدين القائم على السلطة الشخصية. ويبدو أن الدراسات التي تشرح ظهور أشكال متنوعة من الممارسات الإسلامية الانعكاسية لا تزال محدودة. ولسد هذه الفراغ الدراسي, تتناول هذه الأطروحة مسجد جندرال سوديرمان يوغياكارتا كمنظور دراسي لفهم الممارسات الإسلامية الحضرية التي تتشكل من خلال العلاقة المتداخلة بين البنية الحضرية، ومؤسسات المساجد، ووكالة الفاعل الحضري. يتم فهم هذه الحالة في سياق البنية المميزة ليوغياكارتا التي تدعمها منظومة تعليمية، وشبكة فكرية، وثقافة اجتماعية شاملة وحوارية توفر إمكانية نمو الممارسات الدينية الانعكاسية. وعلى عكس الدراسات السابقة التي اعتبرت المسجد مجرد خلفية لنقل العقيدة والتنافس الأيديولوجي، تنظر هذه الدراسة إلى المسجد باعتباره فضاءً وسائطياً يتيح تشكيل توجه ديني مميز وسط تعقيدات الحياة الحضرية.

أُجريت هذه الدراسة في مسجد جندرال سوديرمان يوغياكارتا، وهو مسجد حضري يقع وسط ازدحام وصخب مدينة كولومبو سليمان، ويضم المصلين من مختلف الطبقات والاتجاهات الدينية. وقد شهد هذا المسجد تحولاً في توجهه الإسلامي بالتوازي مع التغيرات في تطور الإسلام الحضري في أعقاب الاصلاح السياسي عام 1998. يستخدم هذا البحث نهجًا سوسيولوجيًا ومنهجًا نوعيًا يستند إلى نظرية ثنائية البنية والفاعلية ونظرية الانعكاسية التي طرحها أنتوني جيدنز لتحليل العلاقة التبادلية بين بنية الإسلام الحضري، والقدرة الإبداعية للفاعلين، وتشكيل التدين. في حين تم استخدام مفهوم إنتاج الفضاء الذي طرحه هنري ليفبفر كمفهوم إضافي لتوضيح السياق الاجتماعي–المكاني للفضاء الحضري في يوغياكارتا الذي يشكل الممارسات الدينية. اتخذ الباحث موقف المراقب الخارجي من خلال إجراء مراقبة مشاركية مستمرة منذ عام 2022، وذلك من خلال مشاركته في مختلف أنشطة المسجد. كما تم جمع البيانات من خلال مقابلات مع 18 مخبرا كمصدر رئيسي، ومقابلات غير رسمية جرت طوال فترة المراقبة، ومقابلات غير مباشرة. بالإضافة إلى ذلك، استفاد الباحث من مصادر وثائقية متنوعة تتمثل في أرشيفات المساجد، والنشرات الإخبارية، والكتب الصادرة عن جمعية مسجد جندرال سوديرمان ، ومواد الدراسة الدينية (*ngaji*) والخطب، والتقارير السنوية، وأرشيفات وسائل الإعلام، ووسائل التواصل الاجتماعي. وُجه تحليل البيانات نحو توضيح الترابط بين البنية الحضرية، ومؤسسة المسجد، والجهات الفاعلة من الشباب والمثقفين، ومجتمع المصلين في تشكيل التنوع في الممارسات الإسلامية الحضرية في يوغياكارتا.

وقد خلصت هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) إن مسار الإسلام الحضري في مرحلة ما بعد الإصلاح قد شجع على انتشار الأيديولوجيات والسلطات الدينية، مما جعل المسجد ضمن البنية الحضرية مساحة التنازع بين الممارسات الدينية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

القائمة على التدين النشطة والتدين السلبية. وفي هذا السياق، أصبح مسجد جندرال سوديرمان يوغياكارتا مساحة وساطة تُنمي أشكالاً متنوعة أخرى من الممارسات الإسلامية التي ترتكز على التفكير الانعكاسي. (2) وتستند هذه الأشكال المتنوعة من الممارسات الإسلامية في المساجد إلى نظام معرفي دائري ثلاثي الأبعاد يجمع بين المعرفة والروحانية والثقافة، ويتم تجسيده من خلال ممارسة دراسة القرآن، وتكوين مجتمعات القراءة، وإنتاج الأدب الإسلامي، وتكييفه مع الوسائط الجديدة. (3) تُحرك هذه الممارسات من قبل فاعلية الشباب و المثقفين من خلال القدرة على التفكير الانعكاسي التي تنمو من التجارب الاجتماعية، والتقاليد الفكرية، والإمكانيات التي تتيحها البنية الحضرية ليوغياكارتا. (4) تشكل العلاقة المتبادلة بين البنية الحضرية، ومؤسسة المسجد، والفرد الحضري ممارسة دينية قائمة على التدين الانعكاسي ، وهي ممارسة دينية تظل مرتبطة بالتقاليد، لكنها تُفهم وتُقيَّم وتُفسَّر بشكل نشط من خلال المعرفة، وتجارب الحياة، والتغيرات في البنية الاجتماعية التي تواجهها. تطرح هذه الأطروحة مفهوم التدين الانعكاسي لتفسير ظهور المسلم فيما بعد الأيديولوجية التي لا تختار أن تكون علمانية أو اسلاموية، بل تدير وكالتها بشكل الانعكاس وسط تيار الهجينة الثقافية الحضرية.

الكلمات المفتاحية: المسجد, الشباب والمثقفون, الفاعلية, الاسلام الحضري, التدين الانعكاسي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan disertasi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…’….	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	….’….	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
……َ……	Fathah	a	A
……ِ……	Kasrah	i	I
……ُ……	Dammah	u	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	ذَهَبَ	Żahaba

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2.	نُظِرَ	Nuẓira
3.	يَفْتَحُ	Yaftaḥu

D. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	لَيْسَ	Laisa
2.	حَوْلَ	Haula

E. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي ..... ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2	قِيْلَ	Qīla
3.	يَقُوْلُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. **Ta Marbutah**

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
b. Ta Marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun transliterasinya /h/.
c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الطَّالِبِيْنَ	Rauḍah aṭ-ṭālibīn / Raudatut tālibīn
2.	طَلْحَةٌ	Ṭalḥah

G. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

H. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf

Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.
Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	اَلرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	اَلْجَلاَلُ	al-Jalālu

I. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُوْنَ	Ta'khudūna
3.	اَلنَّوْءُ	An-Nau'u

J. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	Al-hamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

K. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan. Perhatikan contoh berikut:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوْا الكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna / fa auful kaila wal mīzān

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Urgensi penulisan Islam urban dalam disertasi ini berangkat dari kesadaran bahwa proses urbanisasi menghadirkan perubahan pada pola relasi sosial, ekspresi identitas, dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim. Kota membentuk lingkungan yang ditandai oleh mobilitas tinggi, diferensiasi sosial, ekspansi kelas menengah, dan intensifikasi penggunaan teknologi digital. Kondisi tersebut memengaruhi cara individu mengakses pengetahuan agama, membangun otoritas, dan memaknai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kajian mengenai variasi praktik Islam urban menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis dinamika keberagamaan yang berlangsung dalam ruang sosial yang terus berubah.

Sementara masjid dalam ruang urban dapat dipahami sebagai institusi yang melegitimasi praktik keagamaan dan memediasi interaksi antaranggota komunitas. Melalui agenda rutin, forum kajian, dan inisiatif sosial, projek-projek literasi masjid menjadi ruang tempat nilai dan wacana keagamaan diproduksi dan dinegosiasikan. Agensi anak muda memiliki signifikansi dalam proses tersebut karena mereka membawa pengalaman pendidikan, visi pengetahuan, literasi digital, dan aspirasi urban yang membentuk orientasi keberagamaan tertentu. Didalam interaksi antara kapasitas aktor-aktor anak muda-intelektual dan kelembagaan masjid di ruang urban, muncul pembentukan kesalehan refleksif yang ditandai oleh kesadaran kontekstual dan upaya menautkan praktik agama dengan pengalaman sosial urbanitas.

Ke depan, riset mengenai Islam urban memiliki relevansi untuk memperkaya pemahaman empiris tentang variasi praktik keagamaan di Indonesia. Perkembangan kota dan transformasi sosial yang menyertainya akan terus memengaruhi konfigurasi otoritas, model pembelajaran agama, pola partisipasi komunitas Muslim dan praktik keislaman. Sebaliknya agama turut memediasi dalam membentuk ruang dan kehidupan urban. Agama hadir sebagai kekuatan sosial yang aktif mengorganisasi komunitas, memproduksi ruang publik, membangun jejaring, dan memengaruhi arah perkembangan kota. Penelitian tentang variasi praktik Islam urban dapat memberikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kontribusi analitis dalam memetakan kecenderungan tersebut. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berbasis data lapangan, studi ini diharapkan dapat memperluas diskusi akademik mengenai relasi antara institusi keagamaan, subjek sosial, dan dinamika kehidupan urban.

Kini disertasi ini akhirnya sampai pada tahap penyelesaian setelah melalui proses panjang yang menuntut ketekunan intelektual, ketahanan emosional, pengorbanan waktu, dan dukungan material yang tidak ringan, bahkan dalam prosesnya kesehatan tubuh kerap menjadi korban. Namun alhamdulilah, puji syukur pada Allah, seluruh rangkaian penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan akhir, berlangsung dalam dinamika yang melibatkan banyak pihak dengan bentuk kontribusi yang beragam. Kehadiran mereka menghadirkan energi moral, ruang refleksi, dan dukungan praktis yang memungkinkan setiap tahap dapat dilalui dengan lebih terarah dan bermakna. Oleh karena itu, penyelesaian karya ini sesungguhnya merupakan hasil dari jejaring relasi dan solidaritas yang terbangun selama proses akademik berlangsung.

Secara khusus, kedua orang tua, H. Faiz Muntaha, dan Siti Maryani, menjadi sumber doa, keteguhan, dan fondasi nilai yang menopang perjalanan studi ini sejak awal. Para pembimbing memberikan arahan metodologis, koreksi konseptual, dan dorongan intelektual yang menjaga kualitas argumentasi tetap terjaga dalam koridor akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kolega dan sahabat-sahabat menyediakan ruang pertukaran gagasan yang kritis dan terbuka, sehingga berbagai kebuntuan pemikiran dapat diurai melalui percakapan yang produktif. Keterlibatan mereka semua memiliki arti yang sangat mendalam dan menjadi bagian integral dari lahirnya disertasi ini sebagai karya ilmiah.

Secara personal maupun kelembagaan, banyak bantuan moril dan materil, berupa kebijakan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Kepada nama-nama dan pejabat di bawah ini, terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku Ketua Program Studi Doktor (S3) Studi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., dan Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Promotor yang banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Dosen Penasehat Akademik atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh jajaran dosen dan pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
7. Teman-teman takmir, pengurus yayasan, warga sekitar dan informan peneliti di Masjid Jendral Sudirman yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data, tidak lelah direcoki, dan bahkan memberikan bantuan menghubungkan penulis pada informan-informan lainnya untuk memperkuat data, saya ucapkan terima kasih atas bantuan yang tidak terhingga dari bapak dan ibu semua.
8. Para Pimpinan, Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) UIN Sunan Kalijaga tempat penulis bekerja sehari-hari yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program doktor.
9. Pimpinan Prodi Sosiologi Agama dan Kolega bapak ibu dosen yang terus memberi dukungan dan memberikan waktu untuk berdiskusi terutama kepada Syeh Yaser Arafat dalam proses penyelesaian penulisan disertasi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam Angkatan 2022 terutama Mas Fahmi yang senantiasa menjadi teman diskusi penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

11. Teman-teman *ngopi* yang senantiasa menemani diskusi seperti Khonik, Moza, Malik, Zain, Akmal, Luthfi, Bahri, Husna, Arafat, Dery, dan Afif. Terima kasih atas diskusi hangat dengan kalian semua yang membawa proses penulisan laporan penelitian ini tidak menjenuhkan.
12. Sahabat-sahabat karib yang selalu ada saat penulis mengalami krisis karena kepergian mendadak Abah saya tercinta keharibaan Allah ditengah penulisan disertasi ini berlangsung antara lain; Mas Mamat, Mas Kholil, Mas Supandi, Mbak Ila, Mbak Ihda, Mbak Datul, Mbak Sani, Mbak Sholehah, dan Mas Fikri terima kasih telah menemani dan memberi semangat hingga disertasi ini selesai dengan baik.
13. Seluruh teman dan kolega yang tidak mampu disebutkan satu persatu yang senantiasa turut membantu penulis dalam mencapai kelancaran dan kesuksesan studi program doktor.

Akhirnya, disertasi ini saya persembahkan sebagai ikhtiar akademik untuk membaca dan memahami dinamika Islam urban dalam segala kompleksitasnya. Tentu, karya ini masih menyisakan ruang untuk penyempurnaan, kritik, dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, saya membuka diri terhadap berbagai masukan yang konstruktif demi memperkaya percakapan ilmiah yang terus bergerak dan berkembang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, memantik dialog, dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam memahami transformasi praktik keagamaan di ruang urban Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 April 2026

Abd. Aziz Faiz

DAFTAR ISI

PEMBENTUKAN KESALEHAN REFLEKSIF: i
DEKLARASI PENGGUNAAN AI ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME iii
PENGESAHAN REKTOR iv
YUDISIUM v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA vi
PENGESAHAN PROMOTOR vii
NOTA DINAS viii
ABSTRAK xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xix
KATA PENGANTAR xxv
DAFTAR ISI xxix
DAFTAR TABEL xxxii
DAFTAR GAMBAR xxxiii
GLOSARIUM xxxiv
ISTILAH TEKNIS xxxvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
D. Kajian Pustaka 14
E. Kerangka Teori 28
F. Metode Penelitian 43
G. Sitematika Pembahasan 52
BAB II TRAJEKTORI ISLAM URBAN, KESALEHAN DAN FRAGMENTASI MASJID DI YOGYAKARTA 56
A. Pengantar 56
B. Islam Urban, Perebutan Ruang dan Proliferasi Otoritas Keagamaan 57
C. Praktik Keislaman Aktif dan Pasif di Ruang Urban Indonesia 67
D. Masjid, Anak Muda dan Trajektori Keislaman di Ruang Urban 78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Fragmentasi, Islam Urban dan Masjid di Yogyakarta 91
F. Penutup 107
BAB III VARIASI PRAKTIK KEISLAMAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN 110
DI RUANG URBAN YOGYAKARTA 110
A. Pengantar 110
B. *Ngaji* Keislaman di Masjid; Representasi Muslim Urban Multiwajah 112
C. Dari Islamisme ke Variasi Praktik Islam Urban di Yogyakarta 117
D. Pola Pengajaran (*Islamic Preaching*) Keislaman Masjid Urban 128
E. Literasi, *Islamic Printing* dan Literatur Islam Masjid Urban 134
F. Apropriasi Keislaman Masjid Urban dengan Media Baru 141
G. Penutup 151
BAB IV AGENSI ANAK MUDA DAN MEDIASI PRAKTIK KEISLAMAN 153
MASJID DI RUANG URBAN YOGYAKARTA 153
A. Pengantar 153
B. Struktur Islam Urban, Masjid dan Anak Muda 155
C. Aktor dan Modal Sosial-Keislaman di Ruang Urban 165
D. Anak Muda dan Reorientasi Episteme Keislaman Urban 173
E. Agensi Keislaman Anak Muda-Intelektual di Masjid Urban 178
F. Mediasi Praktik Diskursif Islam di Ruang Urban Yogyakarta 200
G. Penutup 206
BAB V 208
KESALEHAN REFLEKSIF DALAM PRAKTIK ISLAM URBAN 208
DI YOGYAKARTA 208
A. Pengantar 208
B. Refleksifitas Praktik Islam Urban di Yogyakarta 210
C. *Ngaji* sebagai Lokus Episteme Kesalehan Refleksif 217
D. *Ngaji* dan Penyesuian pada Ritme dan Isu Urbanitas 223
E. *Ngaji* Sebagai Medium Produksi Makna Kesalehan Refleksif 229
F. Struktur Pembentukan Kesalehan Refleksif di Masjid Urban 236
G. Penutup 243
BAB VI LANSKAP STRUKTUR URBAN DAN POSIBILITAS PEMBENTUKAN
KESALEHAN REFLEKSIF DI YOGYAKARTA 245
A. Pengantar 245

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Kota dan Posibilitas Ruang Sosial Kesalehan Refleksif 247
C. Transformasi Masjid dan Struktur Legitimasi Kesalehan Refleksif 254
D. Basis Agensi Keislaman dalam Ekosistem Yogyakarta 262
E. Jemaah Urban dan Reseptifitas Kesalehan Refleksif 274
F. Ko-Produksi Relasional dan Trajektori Kesalehan Refleksif 277
G. Penutup 284
BAB VII PENUTUP 286
A. Kesimpulan 286
B. Keterbatasan dan Saran 290
DAFTAR PUSTAKA 292
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 331

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan yang diwawancara secara sistematis 49
Tabel 2. Agenda Rutin Masjid Jendral Sudirman 131
Tabel 3. Literatur Keislaman Lama MJS 137
Tabel 4. Literatur Keislaman MJS Pasca Tahun 2000 140
Tabel 5. Daftar Akun Media Sosial Resmi MJS 145
Tabel 6. Akun yang Mengunggah Ulang Postingan Media Sosial MJS 147
Tabel 7. Daftar Akun Podcast MJS 149
Tabel 8. Kegelisahan Refleksif dan Orientasi Agensi Anak Muda 168
Tabel 9. Sebagian Aktor Intelektual Muslim di MJS Yogyakarta 171
Tabel 10. Daftar Budayawan dalam Kajian MJS 192
Tabel 11. Ustaz dan *Ngaji* Kitab di MJS 195
Tabel 12. Daftar Intelektual dalam Kajian MJS 196
Tabel 13. Contoh Topik *Ngaji* di MJS Yogyakarta 225
Tabel 14. Tipologi Makro Kesalehan Urban 238
Tabel 15. Posibilitas Episteme Keislaman dengan Struktur Makro Yogyakarta 251
Tabel 16. Trajektori Institusional MJS dan Orientasi Kesalehannya 257

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Konstruksi Varian Praktik Islam Urban 35
Gambar 2. Lokasi dan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta 44
Gambar 3. Dokumentasi Ngaji Keislaman di Masjid Jendral Sudirman 115
Gambar 4. Buletin Ar-Risalah, Buletin MJS, dan Buku Literatur Hasil MJS Projek 181
Gambar 5. Praktik Ngaji dan Keterlibatan Jemaah Urban 228

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

ABI	: Aksi Bela Islam
BKPM	: Badan Komunikasi Pemuda Masjid
DI	: Darul Islam (DI)
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DI/NII	: Darul Islam/Negara Islam Indonesia
DDII	: Dewan Dakwah Islam Indonesia
FAS	: Festival Anak Sudirman
FKAWJ	: Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jama'ah
FKAM	: Forum Komunikasi Aktivis Masjid
FSRMY	: Forum Silaturahmi Remaja Masjid Yogyakarta
FUI	: Forum Umat Islam
FPI	: Front Pembela Islam
FPIS	: Front Pemuda Islam Surakarta
GBHM	: Garis Besar Haluan Masjid
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IIS	: Intensive Islamic Study
INSTIPER	: Institut Pertanian Stiper
JAD	: Jemaah Ansharut Daulah
JAT	: Jemaah Ansharut Tauhid
JI	: Jemaah Islamiyah
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
LJ	: Laskar Jihad
LMI	: Laskar Mujahidin Indonesia
LPI	: Laskar Pembela Islam
LUIS	: Laskar Umat Islam Surakarta
LMD	: Latihan Mujahid Dakwah
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LP3M : Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren dan Masyarakat
MAN PK : Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan
MMI : Majelis Mujahidin Indonesia
MUI : Majelis Ulama Indonesia
MJS : Masjid Jendral Sudirman
NU : Nahdlatul Ulama
NII : Negara Islam Indonesia
PBB : Partai Bulan Bintang
PAS : Pengajian Anak-Anak Sudirman
PKS : Partai Keadilan Sejahtera
PAS : Program Anak Sholeh
SPA : Serikat Pendongeng Anak
TPA : Taman Pendidikan Al-Qur'an
TPA : Taman Pendidikan Anak
TJ : Terang Jakarta
UAD : Universitas Ahmad Dahlan
UGM : Universitas Gadjah Mada
UI : Universitas Indonesia
UII : Universitas Islam Indonesia
UIN : Universitas Islam Negreri
UNY : Universitas Negeri Yogyakarta
USD : Universitas Sanata Dharma
YASMA : Yayasan Asrama dan Masjid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ISTILAH TEKNIS

Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam
Bandongan	Pola pengajaran tradisional pondok pesantren yang bersifat satu arah dimana santri memperhatikan secara seksama atau menyimak secara kolektif.
Budayawan	Seseorang yang memiliki perhatian mendalam terhadap kajian budaya, seni, atau sastra, dan atau mereka yang dikenal publik melalui aktivitas kebudayaan dan karya-karya mereka.
Buletin	Publikasi berkala, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang diterbitkan oleh sebuah organisasi atau lembaga untuk memberikan informasi kepada kelompok masyarakat.
Da'i	Seseorang yang melakukan dakwah atau menyampaikan ajaran Islam.
Dzikir	Ibadah dalam Islam dimana frasa atau doa diucapkan berulang-ulang dengan tujuan untuk mengingat Tuhan.
GBHM	Garis Besar Haluan Masjid yang berisi Landasan utama dalam melaksanakan kegiatan di MJS yang didalamnya terdapat tiga komponen; kebudayaan, pengetahuan dan spiritualitas.
Hadis	Perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad.
Halaqah	Diterjemahkan sebagai 'lingkaran pengetahuan' atau 'komunitas pembelajaran'. Istilah ini populer digunakan untuk menandakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok pelajar Muslim.
Haul	Tradisi dalam Islam untuk peringatan kematian seorang tokoh muslim dalam satu tahun.
Hijrah	Dalam bahasa Arab memiliki arti perpindahan atau migrasi.
Keraton	Tempat tinggal Raja atau penguasa, sekaligus pusat pemerintahan dan budaya.
Khazanah	Kekayaan, kumpulan barang, namun juga berarti kumpulan pengetahuan atau kebudayaan.
Khotib	Seseorang yang menyampaikan khotbah, biasanya dalam konteks khotbah Jumat.
Khutbah	Bentuk pengajaran Islam publik tentang ajaran Islam yang berlangsung mingguan pada hari Jumat, tepat sebelum salat Jumat berjemaah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kitab Kuning	Kitab klasik berbahasa Arab atau bahasa lainnya yang digunakan sebagai rujukan belajar dan mengajar ilmu keislaman di pesantren.
Liqo'	Dalam bahasa Arab bermakna pertemuan atau perjumpaan.
Masjid Pathok Negara	Lima masjid yang dikelola Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selain Masjid Agung Keraton.
Masyumi	Majlis Syura Muslimin (Ar. al-Majlis al-Shurah al-Muslimun)
Martabat Tujuh	Tujuh tahapan manusia berdasarkan ajaran sufi.
Menguri-uri	Dalam bahasa Jawa berarti merawat, menjaga, atau melestarikan sesuatu, biasanya terkait dengan nilai-nilai budaya dan atau tradisi.
Muballigh	Istilah Arab yang berarti pengkhotbah/penyiar Islam.
Muhammadiyah	Organisasi Muslim terbesar kedua di Indonesia, yang dianggap sebagai sebagai modernis.
Mujahadah	Dalam bahasa Arab memiliki arti kesungguhan/ perjuangan keras. Kata ini berarti perjuangan atau usaha keras untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik melalui ibadah, pengendalian diri, maupun perbaikan akhlak.
Multivokalitas	Negosiasi makna atas ragam perspektif, suara, pendapat yang mungkin melengkapi dan atau bertentangan.
Mushalla	Tempat sholat
Orde Baru	Periode masa pemerintahan Presiden Soeharto dalam rentang waktu tahun 1965-1998.
Ngaji	Berasal dari kata *aji* yang dalam kamus Bahasa Jawa berarti hormat, nilai dan harga. Ngaji mengandung maksud meng-ajikan diri atau membuat pribadi seseorang punya arti kemuliaan.
NU	Organisasi Muslim dengan pengikut terbesar di Indonesia dan dianggap sebagai tradisionalis.
Pengajian	Belajar normatif Islam seperti kitab *ta'lim* dan *safinah* dan kitab-kitab lainnya disebut mengaji.
Pengkajian	Mengkaji Islam menggunakan pendekatan ragam ilmu pengetahuan pada Islam baik itu antropologi, sosiologi, filsafat dan ilmu sosial humaniora lainnya.
Pondok Pesantren	Lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan mengharuskan para santri untuk mukim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Serat Jawa	Karya sastra dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam ragam bentuk seperti tembang (syair) dan berisi ajaran, cerita, atau informasi.
Sholawat Emprak	Paduan antara seni, vokal sastra, musik, dan tari untuk menggambarkan sosok Nabi Muhammad dan perjuangannya, kemudian ajaran etik agama Islam dan nilai-nilai moral masyarakat Jawa.
Sorogan	Berasal dari bahasa Jawa *sorog*, yang artinya menyodorkan. *Sorogan* adalah metode belajar santri yang menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya lalu mendapatkan bimbingan secara langsung
Tabligh	Dalam bahasa Arab memiliki arti menyampaikan atau menginformasikan.
Tarbiyah	Kata Arab berarti pendidikan. Dalam konteks tertentu, itu mengacu pada konsep dakwah Ikhwan Al-Muslimun gerakan yang dikembangkan oleh Hasan al-Bana di Mesir dengan tujuan untuk mengubah umat Islam menjadi Islam seutuhnya (Islam kaffah)
Ulama	Sarjana, *Scholar*, ahli hukum.
Ustaz	Guru atau individu-individu dengan latar belakang keilmuan Islam yang kuat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disertasi ini membahas variasi praktik Islam urban dan pembentukan kesalehan di Yogyakarta melalui lensa studi pada gerak keislaman masjid dan agensi aktor-aktornya. Penelitian ini berargumen bahwa eskalasi modernitas perkotaan memungkinkan membentuk praktik keberagamaan dan basis kesalehannya yang refleksif melalui relasi dinamis antara struktur sosial, institusi keagamaan, dan kapabilitas agensi subjek urban. Selama ini, praktik keislaman di ruang urban kerap dijelaskan melalui kesalehan aktif yang menekankan proyek islamisasi ruang publik, kesalehan pasif yang berakar pada tradisi, dan kesalehan subjektif yang menonjolkan otoritas diri. Kecenderungan tersebut belum sepenuhnya menangkap refleksifitas keberagamaan yang terbentuk secara simultan melalui kondisi struktural, mediasi institusional, dan proses refleksi subjek, terutama pada titik pertemuan antara tekanan dan peluang yang dihadirkan oleh struktur dengan agensi subjek urban. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan konsep kesalehan refleksif untuk menjelaskan keberagamaan subjek muslim urban yang tidak sepenuhnya otonom, tetapi juga tidak sepenuhnya deterministik. Dengan demikian, praktik keislaman berbasis kesalehan refleksif dipahami tetap terhubung pada tradisi sekaligus terbuka pada aspirasi modernitas, tanpa tereduksi menjadi proyek islamisasi maupun terjebak dalam pasifitas seolah tanpa agensi. Kesalehan semacam ini dimungkinkan oleh struktur dan ekosistem urban Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya yang ditopang oleh tumbuhnya lingkaran intelektual yang secara aktif mendiskusikan gagasan keislaman.

Dalam diskursus akademik kontemporer, Islam urban di Indonesia kerap dikaji melalui lensa transformasi sosial perkotaan yang menempatkan kota sebagai ruang utama bagi pembentukan ekspresi dan praktik keislaman.[1] Pendekatan ini bertujuan

[1] Leonie Schmidt, "Urban Islamic Spectacles: Transforming the Space of the Shopping Mall during Ramadan in Indonesia," *Inter-Asia Cultural Studies* 13, no. 3 (2012): 384–407, https://doi.org/10.1080/14649373.2012.689708; Carla Jones, "Fashion and Faith in Urban Indonesia," *Fashion Theory* 11, nos. 2–3 (2007): 211–31, https://doi.org/10.2752/136270407X202763; Nicolaas Warouw, "Negotiating Modernity: Women Workers, Islam and Urban Trajectory in Indonesia," in *Narratives of Muslim Womanhood and Women's Agency* (London: Routledge, 2018), https://doi.org/10.4324/9780203713129.

untuk menjelaskan respons Muslim perkotaan pada modernitas, perubahan struktur sosial, dan dinamika kehidupan pasca-Reformasi 1998.[2] Meskipun kajian Islam urban sering dipahami sebagai cara membaca fleksibilitas dan adaptasi Islam dalam konteks kota,[3] kerangka ini memiliki sejumlah keterbatasan dalam menjelaskan praktik keislaman yang diproduksi dan dinegosiasikan secara refleksif oleh agensi aktor-aktornya. Keterbatasan tersebut muncul dari kurangnya perhatian terhadap relasi antara institusi keagamaan, aktor dan muslim urban dalam memediasi diskursus dan praktik keislaman kota. Selain itu, sejumlah kajian menunjukkan bahwa Islam urban kerap dipahami secara terpolarisasi antara Islam kota dan desa maupun dalam corak ideologis berbasis identitas dan ekspresi spiritual yang individual.[4] Hal yang demikian tampak belum sepenuhnya menangkap proses refleksifitas praktik keislaman di perkotaan.

Dalam konteks Islam urban, masjid dipahami sebagai ruang yang diperebutkan tempat produksi, transmisi dan praktik keislaman berlangsung.[5] Di ruang urban, masjid menjadi titik temu antara struktur wacana keislaman, aktor sosial, dan jemaah yang memiliki latar sosial, intelektual, dan keragaman pengalaman keberagamaan. Relasi ini menjadikan masjid sebagai ruang keterhubungan budaya yang signifikan bagi pembentukan praktik keislaman yang terus dimaknai ulang seiring dengan

[2] Hamzah Fansuri, "On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims," *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 105 (Juli 2023): 105, https://doi.org/10.4000/archipel.3485; Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50, https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9.

[3] Panos Hatziprokopiou and Venetia Evergeti, "Negotiating Muslim Identity and Diversity in Greek Urban Spaces," *Social & Cultural Geography* 15, no. 6 (2014): 603–26, https://doi.org/10.1080/14649365.2014.894114; Hew Wai Weng, "Religious Gentrification: Islam and the Remaking of Urban Place in Jakarta," *Ideas of the City in Asian Settings*, edited by Henco Bekkering, Adèle Esposito, and Charles Goldblum. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2019. 307, https://doi.org/10.1515/9789048536764-011.

[4] Achmad Munjid, "Thick Islam and Deep Islam," *The Jakarta Post*, August 16, 2009, accessed August 12, 2025, https://www.thejakartapost.com/news/2009/08/16/thick-islam-and-deep-islam.html. Lihat juga Azis Ahmad, *Islam Desa dan Islam Kota: Potret Kritis Keislaman dan Kebudayaan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2022).

[5] Hilman Latief, "Youth, Mosques, and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-Based Halaqah," *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture* 5, no. 1 (2010): 63–88; Mohammed Errihani, "Managing Religious Discourse in the Mosque: The End of Extremist Rhetoric during the Friday Sermon," *The Journal of North African Studies* 16, no. 3 (2011): 381–94. https://doi.org/10.1080/13629387.2010.515411

dinamika urbanitas.[6] Namun demikian, kajian Islam urban masih cenderung memperlakukan masjid sebagai latar institusional yang statis,[7] bukan sebagai ruang relasional yang memungkinkan keaktifannya bagi refleksifitas keislaman. Akibatnya, dinamika diskursif yang muncul dari interaksi antara masjid sebagai institusi, agensi aktor, dan masyarakatnya sering kali luput dari perhatian analitis. Padahal, melalui praktik relasional di antara ketiganya diasumsikan mampu menumbuhkan pembentukan kesalehan muslim urban yang khas di tengah struktur kota yang kosmopolit.

Dalam konteks sebagaimana diuraikan di atas, fokus kajian pada refleksifitas Islam urban menjadi penting karena kota merupakan ruang sosial tempat proliferasi otoritas, wacana keislaman, dan praktiknya terus diperdebatkan dan dinegosiasikan.[8] Kondisi urban menghadirkan kepadatan ruang dan keberagaman sosial, sekaligus membentuk situasi yang mendorong muslim urban merefleksikan cara mereka beragama. Dalam kerangka ini, Islam urban dipahami sebagai keislaman yang terbentuk melalui perjumpaan Islam sebagai agama dengan ruang urban, di mana aktor-aktornya menata wacana dan praktik keberislamannya secara terus menerus.[9] Proses tersebut salah satunya berlangsung dalam ruang masjid urban sebagai institusi. Masjid dan aktor-aktornya dalam konteks ini ditempatkan sebagai titik hubung antara struktur kota dengan wacana keislaman dan pengalaman sosial jemaah. Di sisi lain, kajian Islam urban selama ini masih lebih menekankan capaian dari transformasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Yasmeen Arif, "'Making the Mosque a Social Hub'? Mosque Outreach and Ethical Aspiration amid British Austerity," *Journal for Islamic Studies* 38, no. 1 (2020): 81–105, https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/ejc-islam-v38-n1-a4.

[7] Yanti M. Hoelzchen, "Mosques as Religious Infrastructure: Muslim Selfhood, Moral Imaginaries and Everyday Sociality," *Central Asian Survey* 41, no. 2 (2022): 368–84, https://doi.org/10.1080/02634937.2021.1979468.

[8] Najib Kailani, Munirul Ikhwan, dan Suhadi, "Meneroka Wacana Islam Publik dan Politik Kebangsaan Ulama di Kota-Kota Indonesia," dalam *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia*, (Yogyakarta: PusPIDep, 2019), xix-xxii.

[9] Definisi ini diinspirasi dari beberapa karya, antara lain dari Heiko Henkel, "The Location of Islam: Inhabiting Istanbul in a Muslim Way," *American Ethnologist* 34, no. 1 (2007): 57–70, https://doi.org/10.1525/ae.2007.34.1.57; Jerome Krase and Timothy Shortell, "Seeing Islam in Global Cities: A Spatial Semiotic Analysis," in *Seeing Religion: Toward a Visual Sociology of Religion* ed. Roman R. Williams (London: Routledge, 2015), https://doi.org/10.4324/9781315772240. Dan diperkuat oleh konsep produksi ruang dari bukunya Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Oxford: Blackwell, 1991). 68.

keagamaan, alih-alih menelaah proses relasional yang menopangnya, khususnya dinamika yang berlangsung di ruang kota.

Kecenderungan kajian Islam urban mengaitkan keislaman perkotaan dengan praktik-praktik yang lebih sadar akan identitas keislaman berbasis kesalehan aktif. Pendekatan ini menyoroti peran kelompok keagamaan, aktivitas dakwah terorganisasi, dan pembentukan komitmen kolektif dalam kehidupan kota.[10] Praktik seperti *mentoring* Islam, *ḥalaqah, dauroh, liqo',* dan *mabit* sering digunakan untuk menggambarkan dinamika keberislaman di ruang urban.[11] Kelompok kesalehan aktif jika mengacu pada kelompok ideologis mengarah pada kelompok *jihadi, tarbawi, salafi, tahriri,*[12] yang terus eksis dan mengembangkan keislaman mereka melalui berbagai medium dakwah, khotbah, kajian, literatur, film, promosi melalui media sosial, dan diseminasinya melalui masjid.

Dalam kajian-kajian tersebut di atas, masjid dipahami sebagai latar penyebaran wacana keislaman dan penguatan jaringan sosial, terutama di kalangan anak muda. Kota digambarkan sebagai ruang yang menyediakan peluang bagi berkembangnya aktivitas keagamaan melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan jejaring sosial. Pendekatan ini memberikan gambaran tentang Islam urban sebagai praktik yang terorganisasi dan berorientasi pada pembentukan identitas kolektif. Kelompok keagamaan dalam kerangka kesalehan aktif mengislamisasi ruang urban dari bawah dengan mengapropriasi pada demokrasi dan modernitas. Aktor-aktornya berbaur dengan ruang urban modern, menggunakan jaringan komunikasi global, mengikuti pola konsumsi, mempelajari aturan pasar, dan merefleksikan praktik-praktik baru mereka. Fenomena ini terlihat pada komunitas hijrah,[13] rohis (kerohanian islam) di

[10] Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011). 278.

[11] Reni Rahayu et al., "Code Choices in Islamic Forum (Liqo) for Women in Ciamis Regency West Java," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 2 (2019): 2, https://doi.org/10.21580/ws.27.2.3285; Ai Fatimah Nur Fuad, "Da'wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia," *Contemporary Islam* 14, no. 1 (2020): 19–47, https://doi.org/10.1007/s11562-019-00442-x.

[12] Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

[13] Paelani Setia and Rika Dilawati, "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46, https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708. Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan, and Siti Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (2020): 52–65, https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21. Yuyun Sunesti, "Young Salafi-Niqabi and

sekolah-sekolah,[14] lembaga dakwah kampus, dan praktik Islamisme populer di kota-kota besar. Mereka membentuk *ḥalaqah* yang menggerakkan anak muda melalui masjid sebagai latar penting dalam aktivisme Islam.[15] Islam tidak lagi dilihat sebagai proyek ideologis tunggal sebagaimana islamisme, melainkan di-redefinisi ke dalam berbagai bentuk gerakan yang plural. Oleh karena itu, konsekuensinya berupa adanya pergeseran laku, sebelumnya Islam hadir sebagai subjek intens dari konflik menuju Islam yang didefinisikan kembali pada realitas plural dan multi makna melalui praktik keberagamaan harian yang terus mengambil tempat di berbagai masjid dan kota-kota di Indonesia.

Di sisi lain, ada pula kecenderungan kajian Islam urban yang diasosiasikan dengan praktik keislaman tradisi (*ādah*) berbasis kesalehan pasif (*passive piety*). Istilah ini merujuk pada keberislaman yang menekankan tradisionalisme.[16] Coraknya cenderung "biasa saja" dalam merespons perbedaan. Kata kuncinya adalah keislaman tradisi, yaitu praktik harian yang berpusat pada spiritualitas tradisi dan cinta universal. Kesalehan pasif bersifat inklusif dan tidak konfrontatif. Keberagamaannya tidak menonjolkan proyek ideologis. Ritualnya beragam seperti haul, dzikir, dan tradisi Islam lokal lain. Kajian Julia Day Howell menggambarkan pola ini melalui sufisme urban di Indonesia.[17] Kajian lain dalam kerangka kesalehan ini cukup berkembang seperti kajian yang melihat perkembangan majelis *sholawat*,[18] *dzikir*,[19] *manaqiban*,[20]

Hijrah: Agency and Identity Negotiation," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 173–98, https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-198.

[14] Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 10, https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.604.

[15] Hilman Latief, "Youth, Mosques, and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-Based Halaqah," *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture* 5, no. 1 (2010): 63–88.

[16] Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011). 278.

[17] Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.

[18] Nur Rosyid, "The Hadrami Diaspora and The Network Expansion of Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (December 10, 2021): 112–38, https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3752.

[19] Arif Zamhari, "Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (June 1, 2013): 119–44, https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.119-144.

[20] Julian Millie et al., "Post-Authoritarian Diversity in Indonesia's State-Owned Mosques: A *Manakiban* Case Study," *Journal of Southeast Asian Studies* 45, no. 2 (2014): 194–213. https://doi.org/10.1017/S002246341400006X

hingga praktik *haul,*[21] atau memperingati kelahiran tokoh-tokoh tertentu yang tidak hanya berkembang di pedesaan, namun juga di perkotaan. Kesalehan ini berbeda dari kesalehan aktif yang cenderung politis. Ciri pokok dari kerangka kajian keislaman urban dengan pola kesalehan pasif ditempatkan sebagai oposan dari corak kesalehan aktif sebagaimana dalam kategori kesalehan yang dikembangkan oleh Asef Bayat.

Berangkat dari pemetaan kajian tersebut atas, tampak masih terbuka ruang analitis untuk memahami keislaman sebagai proses relasional yang berlangsung di ruang urban. Banyak kajian telah menggambarkan variasi ekspresi keberagamaan Muslim perkotaan, namun perhatian terhadap relasi antara struktur kota, institusi masjid, agensi aktor, dan pengalaman keberagamaan masyarakatnya masih relatif terbatas. Di titik inilah penelitian ini memosisikan diri, dengan menempatkan masjid sebagai ruang sosial tempat mediatif orientasi keislaman bertemu, bernegosiasi, dan membentuk praktik keberagamaan sehari-hari di ruang urban. Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dipilih sebagai lensa kajian untuk membaca dinamika tersebut, khususnya melalui keterlibatan agensi anak muda-intelektual dan relasinya dengan jemaah masjid. Fokus ini memungkinkan pembacaan Islam urban yang menyoroti diskursus dan praktik keislaman diproduksi di dalam institusi dasarnya, diagensi aktor anak muda-intelektual, dan dihayati jemaahnya secara refleksif dalam kehidupan perkotaan.

Pemilihan Masjid Jendral Sudirman (MJS) sebagai lokus kajian karena lembaga ini memperlihatkan dinamika relasional dan historis yang panjang. Di tengah ruang urban Yogyakarta yang ditandai oleh keberagaman sosial, tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan keterbukaan terhadap wacana global, masjid ini pada pasca reformasi 1998 menghadirkan keislaman yang tidak langsung jatuh pada pola ideologis maupun tradisional yang telah mapan sebagai struktur Islam perkotaan dan atau berada pada gerak salah satunya. Kehadiran aktor-aktor yang memanfaatkan ruang kota untuk mengartikulasikan bentuk-bentuk keislaman alternatif menjadikan masjid ini sebagai ruang artikulasi diskursus yang khas. Melalui berbagai agenda *Ngaji* yang

[21] Rabith Jihan Amaruli et al., "Preserving Memory, Campaigning Nationalism: The Haul of Habib Hasan Bin Thaha and the Remaking of the Hadhrami-Arab Identity in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022):1-18 :. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2125145

menggabungkan kajian kitab-kitab otoritatif kesarjanaan muslim klasik seperti kitab-kitab sufi dengan *ngaji* filsafat, *ngaji* Al-Qur'an berbasis *Islamic studies*, dan *ngaji* Islam Jawi, masjid ini memperlihatkan keislaman di ruang urban diproduksi melalui proses refleksifitas aktor dalam merespons dan mengelola realitas sosial urban. Menariknya aktor-aktor di dalamnya adalah aktor-aktor intelektual muslim berbasis perguruan tinggi yang selama ini mengalami penurunan otoritas pasca runtuhnya rezim Orde Baru.[22]

Keunikan Masjid Jendral Sudirman tidak dapat dilepaskan dari lintasan historisnya dalam lanskap Islam urban Yogyakarta. Masjid didirikan pada dekade 1974 untuk menanggapi keterbatasan representasi kelembagaan Muslim di kawasan Kolombo Sleman. Masjid ini sejak awal hadir sebagai ruang negosiasi identitas keagamaan di tengah konfigurasi sosial yang kompleks. Pada tahun tersebut masjid ini berdiri sebagai respons atas gerak isu kristenisasi yang massif pasca G30S PKI di Indonesia.[23] Masjid ini didirikan di kawasan Kolombo, tempat laju ekonomi yang terus menumbuh, kawasan elit dan area yang kosmopolit tempat lembaga keagamaan Kristen seperti Universitas Atmajaya, Universitas Sanata Dharma dan gereja berdiri di area terebut. Dalam konfigurasi ruang yang demikian, masjid ini didirikan untuk proteksi muslim yang menetap di area tersebut. Pada periode 1976-1990 menunjukkan keterkaitan masjid ini dengan arus Islamisme perkotaan yang beroposisi terhadap negara.[24] Mereka merespons kabijakan depolitisasi Islam rezim Orde Baru.[25] Fase ini menandai peran masjid sebagai ruang konsolidasi ideologis dalam konteks politik Orde Baru. Lintasan sejarah tersebut penting karena menunjukkan bahwa Masjid Jendral Sudirman sebagai institusi terus mengalami pergeseran orientasi seiring dengan dinamika sosial dan politik urban yang melingkupinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Azhar Ibrahim, "Being Authoritative But No Authority?" Muslim Religious Intellectuals in Shaping Indonesian Islam Discourse," in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020).

[23] Lihat M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia,* Bandung; PT Bulan Sabit. 1969. M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah. 1983. Dan lihat juga, Indria Jami'atul Rohmah. "M. Natsir dan Gerakan Kristenisasi di Indonesia 1965-1979". dalam *Jurnal Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, No 2, (2019); 22-43.

[24] Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme Di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

[25] Muhammad Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik: Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 117.

Pasca-Reformasi 1998, Masjid Jendral Sudirman menampilkan perubahan arah keislaman yang signifikan melalui masuknya anak muda dengan latar pendidikan pesantren, sekolah unggulan, aktivis, dan lulusan perguruan tinggi. Aktor-aktor ini mengembangkan pendekatan *ngaji* keislaman yang menekankan dialog kritis berbasis ilmu pengetahuan, pembacaan lintas disiplin, keterlibatan budaya, dan disaat yang sama menjaga jarak dari agenda Islam politik dan mobilisasi ideologis sebagaimana masjid ini alami pada periode sebelumnya.[26] Masjid dan aktor-aktornya melakukan kritik atas kecenderungan kota yang hedonistik, kehilangan spiritualitas dan kecenderungan Islam yang ideologis-selebratif. Melalui kritik tersebut masjid dan agensi aktornya menghadirkan agenda *ngaji* filsafat, tasawuf, tafsir sosial, dan budaya Jawa, menjadikan masjid sebagai ruang produksi wacana keislaman urban yang tampak cukup berbeda dari masjid lainnya. Di sisi yan lain, demografi jemaah yang didominasi oleh mahasiswa, akademisi, aktivis, dan kelas menengah profesional memperkuat posisi masjid ini sebagai lensa strategis untuk memahami praktik keislaman yang dibangun melalui interaksi antara institusi masjid, agensi anak muda-intelektual, dan pengalaman keberagamaan jemaah urban.

Mengkaji variasi praktik Islam urban melalui lensa keislaman Masjid Jendral Sudirman, aktor-aktornya dan jemaahnya di Yogyakarta memberikan dasar analitis untuk memahami relasi dinamis antara institusi keagamaan dan perubahan sosial politik di ruang perkotaan. Pertama, secara historis, masjid ini menunjukkan lintasan transformasi yang merefleksikan kemampuan institusi dan aktor-aktornya dalam mengelola dan bersikap terhadap konfigurasi kekuasaan yang berubah. Sejak pendirian tahun 1974 sebagai respons terhadap Kristenisasi di Kolombo Sleman, fase Islamisme sejak tahun 1976 di bawah tokoh seperti Abu Jibril dan Irfan S. Awwas, dan pergeserannya pasca-Reformasi 1998 yang menjauh dari gerak islamisme.[27] Ketiga

[26] Abd. Aziz Faiz, "The Appropriation of Islamic Literacy by Middle-class Muslims in Jogokariyan and Sudirman Mosques, Yogyakarta". *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo) 7,* no. 1 (2023): 37–50. https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.1.12455

[27] MJS pasca reformasi memang tidak lagi jatuh ke gerak islamisme sebagaimana periode sebelumnya. Namun di dalam ruang urban yang melingkupinya islamisme mengambil tempat seiring dengan proses demokratisasi pasca runtuhnya Orde Baru yang membuka ruang bagi munculnya kelompok-kelompok Islam politik. Untuk menyebut sebagian organisasi masyarakat berbasis Islam adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok keislaman lainnya, yang berupaya merebut kembali wacana keislaman di ruang publik. Majelis Mujahidin

fase ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan terus bernegosiasi dengan perubahan hegemoni sosial-politik. Sepanjang sejarahnya, Masjid ini merespons dan merekonfigurasi diri terhadap tekanan negara dan sosial. Di bawah rezim Orde Baru, masjid memainkan peran resistif terhadap proyek depolitisasi Islam.[28] Hefner menyebut bahwa Islam sipil dalam sistem otoritarian mengambil pola resistensi.[29] Pasca reformasi, masjid ini menolak jatuh kembali pada arus Islamisme, bahkan mengkritiknya. Sikap ini menjadi bentuk depolitisasi Islam dari bawah melalui agensi generasional aktor-aktor baru.

Kedua, masuknya aktor-aktor anak muda-intelektual, yang berasal dari latar belakang pesantren, sekolah unggulan, aktivis, intelektual-budaya muslim kampus, menandai munculnya variasi praktik keislaman di ruang urban. Varian ini berkembang di luar kecenderungan dominan Islam urban yang selama ini bergerak antara keislaman tradisi berbasis kesalehan pasif dan keislaman identitarian berbasis kesalehan aktif. Melalui agensinya, aktor-aktor tersebut merekonstruksi berbagai modal budaya yang mereka miliki dan mengintegrasikannya ke dalam orientasi keislaman yang

Indonesia (MMI) secara resmi didirikan setelah runtuhnya rezim Orde Baru tepatnya tahun 2000. Meskipun demikian, kemunculan organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika historis sebelumnya, karena memiliki keterkaitan erat dengan jaringan aktivis Islam yang sejak awal kemerdekaan Indonesia telah berupaya memperjuangkan formalisasi syariat Islam sebagai dasar negara. Para penggerak dalam gerakan ini banyak terinspirasi oleh pemikiran Mohammad Natsir mengenai konsep kenegaraan Islam. Namun, berbeda dari Natsir yang lebih bersifat nasionalis-religius, aktivis dakwah kontemporer yang mendorong formalisasi syariat juga menjalin koneksi dan mendapatkan pengaruh dari gerakan dakwah internasional, khususnya kelompok-kelompok Islam politik yang berkembang di kawasan Timur Tengah. Lihat Fatiyah, "Majelis Mujahidin Indonesia (MMI); Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan" in *Gerakan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta; Adab Press, 2020: 291-306. Sementara Front Pembela Islam (FPI) menempati posisi sebagai representasi kelompok Islam yang memadukan agenda keagamaan dengan ekspresi politik populis. Organisasi ini didirikan pada tahun 1998 oleh Muhammad Rizieq Shihab, tepat setelah runtuhnya Orde Baru, dengan dukungan dari sejumlah tokoh militer dan politik yang memiliki kepentingan dalam konstelasi kekuasaan pasca-reformasi. Sejak 2015, struktur kepemimpinan FPI secara formal dipimpin oleh Ahmad Shabri Lubis, sementara posisi Rizieq Shihab sebagai Imam Besar dan tetap dipertahankan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral dan ideologis dalam tubuh organisasi ini. FPI memainkan peran dalam mobilisasi massa berbasis agama, terutama dalam isu-isu yang menyangkut moralitas publik, penegakan syariat, dan kritik terhadap pemerintah, yang menunjukkan keterkaitannya dengan dinamika Islam politik di Indonesia kontemporer. Lihat Ihsan Yilmaz et al., "Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)," *Religions* 13, no. 12 (2022): 1208, https://doi.org/10.3390/rel13121208.

[28] Muhammad Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik: Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 117.

[29] Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011), https://doi.org/10.1515/9781400823871.

memadukan pengetahuan, spiritualitas, dan seni-budaya. Proses ini memungkinkan lahirnya praktik keislaman yang melampaui batas-batas antara Islamisme dan sekularisme, maupun antara tradisi lokal "murni" dan modernitas. Orientasi tersebut kemudian diproduksi melalui berbagai dan diperluas melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube, situs web, Instagram, Spotify, dan platform lainnya. Media digital memperluas jangkauan ruang dan waktu (*time-space distanciation*) dari agensi masjid dan aktor-aktornya, memperluas jangkauan transmisi pengetahuan keislaman, mendorong partisipasi yang lebih terbuka, dan menghadirkan ruang interpretasi yang lebih beragam bagi masyarakat urban.

Ketiga, dalam dinamika keislaman Indonesia, kemunculan kembali agensi anak muda, aktivis, dan intelektual muslim pasca tahun 2000-an di ruang masjid bukan fenomena sporadis yang tanpa akar. Sebelum Orde Baru runtuh, intelektual Muslim seperti Nurcholis Madjid, Dawam Raharjo, Abdurrahman Wahid, dan lembaga seperti ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia),[30] menjadi aktor penting dalam mengorientasi wacana keislaman publik. Namun pasca-Reformasi 1998, ruang publik keislaman Indonesia didominasi oleh gerak islamisme dan islamisme populer. Intelektual muslim tampak terisolasi dan menepi ke ranah elit akademik kampus. Kini, mereka kembali muncul di ruang-ruang lokal dan mikro seperti masjid urban. Kehadiran mereka menunjukkan kesinambungan tradisi intelektual meskipun dengan pola dan konteks yang berbeda. Kemunculan mereka juga tidak terlepas pula dari ekosistem lokal Yogyakarta seperti kampus, jaringan diskusi seprti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) dan kelompok sejenisnya. Aktor muda-intelektual ini belakangan hadir kembali dan menggerakkan keislaman urban dari basis institusinya berupa masjid.

Keempat, kajian Islam urban melalui lensa praktik keislaman masjid memperlihatkan keragaman ekspresi keberagamaan di ruang urban sekaligus melampaui dikotomi kesalehan aktif dan pasif, terutama dalam relasinya dengan

[30] Salim, A. "Between ICMI and NU: The Contested Representation of Muslim Civil Society in Indonesia, 1990–2001". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 295–328. https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.295-328

politik. Jika studi-studi sebelumnya, seperti *piety movements* dari Saba Mahmood[31] dan konsep *active and passive piety* dari Asef Bayat,[32] cenderung menempatkan kesalehan dalam irisan mobilisasi politik, Masjid menghadirkan konfigurasi yang lebih kompleks. Aktor-aktor MJS memadukan praktik spiritual, intelektual, dan kultural melalui dialog diskursif yang terus berlangsung. Karena itu, praktik keislaman yang berkembang di MJS tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kategori ritual dan tradisi dalam kesalehan pasif maupun melalui penegasan identitas dalam kesalehan aktif. Meskipun di saat yang sama, praktik keislaman MJS menunjukkan agensi aktif, orientasi yang dikembangkannya berbeda dari kesalehan aktif. Tradisi juga tetap menjadi rujukan penting sebagaimana dalam kesalehan pasif, tetapi keberadaannya terus dimaknai kembali seiring perubahan sosial urban.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis praktik Islam urban di Yogyakarta yang menumbuhkan kesalehan refleksif melalui lensa studi pada Masjid Jendral Sudirman. Obyek utama kajian ini terbagi dalam tiga lapisan yang saling berelasi; isu utama (*core issue*) praktik Islam urban yang mengintegrasikan agensi aktor, keislaman dengan semua aspek literaturnya, dan apropriasinya pada media baru, sekaligus menguji batas-batas narasi biner kesalehan dengan menawarkan model kesalehan refleksif. Aspek-aspek riset (*researched aspects*) meliputi institusi masjid sebagai ruang negosiasi antara warisan Islamisme 1980-an, lokalitas budaya, dan agensi aktor (anak muda-intelektual) yang merekonfigurasi modal keagamaan melalui ragam praktik keislaman di masjid. Dan *empirical case* kajian ini adalah interelasi masjid, aktor dan komunitas jemaahnya dalam membentuk *lifeworld* keislaman urban sebagai praktik sehari-hari yang cair. Dengan memotret masjid, agensi anak muda dan gerak Islam urban di Yogyakarta, penelitian ini memiliki signifikansi pada dialog interdisipliner tentang agama, modernitas, dan urbanitas di dunia Muslim kontemporer.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Lihat Saba Mahmood, "Politics of Piety," in *Politics of Piety* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011); Saba Mahmood, "Ethical Formation and Politics of Individual Autonomy in Contemporary Egypt," *Social Research: An International Quarterly* 70, no. 3 (2003): 837–66, https://doi.org/10.1353/sor.2003.0024.

[32] Lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011); Asef Bayat, "What Is Post-Islamism?," *Isim Review* 16, no. 5 (2005): 5. Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford, Calif: Stanford University Press, 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan tentang dinamika struktur keislaman, Agensi anak muda-intelektual, dan pembentukan kesalehan muslim urban. Pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana trajektori Islam urban dan pengaruhnya pada proliferasi ideologi keislaman masjid di Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk variasi praktik keislaman di masjid urban Yogyakarta?
3. Bagaimana agensi anak muda memediasi praktik keislaman masjid di ruang urban Yogyakarta?
4. Bagaimana kesalehan refleksif terbentuk melalui interelasi antara institusi masjid, agensi anak muda, dan jemaah urban di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini menyoroti varian praktik Islam di ruang urban Yogyakarta. Penelitian ini menempatkan Masjid Jendral Sudirman sebagai lensa studi untuk melihat gerak dan variasi praktik keislaman yang terus menumbuh di kota ini. Maka disusunlah empat tujuan kunci yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini, diantaranya; Pertama, menganalisis trajektori Islam urban dengan memperjelas definisi, dinamika, dan manifestasinya dalam konteks nasional, khususnya di kota-kota seperti Bandung, Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi konteks tentang trajektori Islam urban di Indonesia, mengidentifikasi pola keberislaman yang beragam, dan menegaskan posisi keislaman masjid urban di Yogyakarta sebagai varian yang terus bertumbuh dalam lanskap tersebut.

Kedua, menganalisis bentuk varian praktik keislaman Masjid Jendral Sudirman di Yogyakarta. Variasi praktik keislaman dijelaskan pada bab ini, mulai dari basis epistemnya, visi keislamannya, pengajaran Islam, literatur keislaman, hingga apropriasinya dengan media baru. Ketiga, menganalisis agensi anak muda, dan muslim intelektual yang menghadirkan varian praktik keislaman urban di Masjid Jendral

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudirman Yogyakarta. Analisis terhadap agensi anak muda dan muslim intelektual bertujuan memetakan pergeseran aktor, ide dan proyeksi mereka melampaui oposisi biner kesalehan di ruang urban. Keempat, menjelaskan implikasi agensi anak muda-intelektual pada pembentukan kesalehan refleksif di Yogyakarta. Kelima, menganalisis posibilitas struktur kota, masjid, agensi anak muda-intelektual, dan jemaah yang memungkinkan melahirkan varian praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif di Yogyakarta.

Adapun kegunaan dan signifikansi penelitian ini dirumuskan dalam lima komponen utama. Pertama, penelitian ini menawarkan konsep kesalehan refleksif sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan sosiologi Islam terutama dalam konteks lokus kajian Islam urban di Asia Tenggara. Konsep ini menjelaskan kemunculan subjek Muslim pasca-ideologis yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui paradigma sekularisasi, Islamisme, maupun post-Islamisme. Dalam kondisi urban yang ditandai oleh pluralitas pengetahuan, mobilitas sosial, dan hibriditas budaya, subjek Muslim tidak bergerak menuju pelemahan agama ataupun peneguhan identitas keagamaan yang rigid, melainkan mengelola agensinya secara refleksif melalui negosiasi berkelanjutan antara tradisi Islam, pengetahuan modern, dan pengalaman hidup sehari-hari. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang relatif lebih baru mengenai varian praktik Islam urban di tengah penjelasan yang selama ini tampak dominan dalam kajian Islam Asia Tenggara maupun secara spesifik pasca-Reformasi 1998 di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam urban menghasilkan bentuk keberagamaan yang refleksif dalam perkembangan modernitas urban.

Ketiga, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur kajian ilmiah mengenai Studi Islam terutama dalam Sosiologi Islam urban melalui perhatian pada peran institusi keagamaan dan agensi aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Dengan menempatkan masjid sebagai ruang mediatif pembentukan praktik keberagamaan berbasis kesalehan refleksif, penelitian ini memperlihatkan praktik keberagamaan dibentuk melalui hubungan timbal balik antara struktur sosial, institusi keagamaan, dan kapasitas refleksif para aktornya. Keempat, penelitian ini diharapkan mampu juga memperluas cakrawala kajian Islam interdisipliner, khususnya dalam dialog antara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

studi agama, modernitas, dan urbanitas di dunia Muslim kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernitas urban tidak selalu berhadapan secara antagonistik dengan agama, melainkan dapat menciptakan ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk keberagamaan yang tetap terhubung dengan tradisi sekaligus responsif terhadap perubahan sosial. Kelima, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Islam urban dengan menggeser fokus analisis dari praktik keberagamaan dan pembentukan kesalehannya yang bersifat normatif menuju penjelasan praktik keislaman sebagai produk interaksi sosial di ruang urban.

D. Kajian Pustaka

Kajian Islam urban belakangan diasosiasikan dengan media baru yang tumbuh subur di perkotaan --dimana kota menjadi pusat dari industri media itu sendiri.[33] Tidak bisa dimungkiri, media baru turut memfasilitasi munculnya aktor-aktor baru yang aktif menyampaikan Islam melalui medium ceramah, tulisan, dan pelatihan (*training*).[34] Para sarjana sudah banyak mendiskusikan hal ini dan menyimpulkan bahwa keislaman di kota-kota besar digerakkan melalui film,[35] buku,[36] dakwah media sosial,[37] hingga pengajian rutin melalui kelompok kecil seperti *halaqoh.*[38] Media baru telah membawa perjumpaan gagasan, media, teknologi, aktor dan finansial seperti sebuah dunia

[33] Dale F. Eickelman, "New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies," *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. by Robert W. Hefner, Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2005, 37–59; Dale F. Eickelman et al., *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003).

[34] Najib Kailani, dan Sunarwoto. "Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru", dalam *Ulama Dan Negara-Bangsa; Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDep, 2019), 179.

[35] Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

[36] Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial …*

[37] Wai Weng Hew, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79 https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757; Faradillah Iqmar Omar, Nor Azlili Hassan, and Iza Sharina Sallehuddin, "Role of Social Media in Disseminating Dakwah," in *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication* Ed. by Roaimah Omar, Hasan Bahrom, Geraldine de Mello (Singapore: Springer, 2015), 43–55; https://doi.org/10.1007/978-981-287-429-0_5

[38] Fathol Hedi, "Masjid, Halaqoh dan Islamic Activism; Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (2018): 39–50; Sukarta Sukarta, "Metode Dakwah Ustaz Salafiyah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pengajian Rutin," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6, no. 2 (2021): 42–52. https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i2.6301

terbayang (*imagined world*).[39] Belakangan diskusi mengenai Islam urban memunculkan konsep-konsep kunci seperti islamisme,[40] populisme Islam[41], *market Islam*[42], *public Islam*[43], pos-islamisme dan Islamisme populer, dan reflektif Islam,[44] hingga bentuk-bentuk kesalehannya seperti kesalehan aktif dan pasif.[45]

Secara umum kajian-kajian para sarjana berkenaan dengan Islam urban dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok kajian; pertama, kajian Islam urban yang cenderung pada fenomena islamisme. Kajian para sarjana sudah membicarakan gerak islamisme di ranah urban dengan berbagai konsep turunannya. Islamisme bagian dari terminologi Islam politik. Islam politik adalah suatu proyek politik keagamaan yang berupaya untuk menempatkan Islam sebagai suatu sistem komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan.[46] Dalam konsep Islam politik muncul konsep lainnya yang masih berada dalam tarikan nafas yang sama yakni fundamentalisme Islam yang menekankan pada esensialisme skripturis dengan eksklusifitas kebenarannya. Ada aktivisme Islam yang menjelaskan tipe gerakan Islam baik politik maupun kultural. Pun demikian dengan konsep *islamic resurgence* yang menekankan pada revivalisme keislaman dengan penekanan pada muatan keagamaannya, hingga konsep tradisionalisme radikal dari Martin Riesebrodt yang menjelaskan gerak

[39] Arjun Appadurai, "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy," in *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory* Ed. by Patrick Williams and Laura Chrisman (London: Routledge, 2015), 324–39.

[40] Tibi Bassam, *Islamism and Islam* (New Haven: Yale University Press, 2012).

[41] R Vedi Hadiz, *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Jakarta: LP3ES, 2019).

[42] Johan Fischer, "Marketing Islam in a 'Double Minority'Setting: The Case of Singapore," in *Islam, Marketing and Consumption* (London: Routledge, 2016); Rudnyckyj, Daromir. "Market Islam in Indonesia." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (Suppl. 1) (2009): S183–S201. https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2009.01549.x. Saputra, Eko. "Kaos Dakwah: Discourse of Piety, Market Islam, and Islamic Ideology." *Penamas* 32, no. 1 (2019): 519–538. https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.297.

[43] Dale F. Eickelman and Armando Salvatore, "Public Islam and the Common Good," *Etnográfica* 10, no. 1 (2006): 97–105, https://doi.org/10.4000/etnografica.3004. Robert W. Hefner, "Public Islam and the Problem of Democratization," *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 491–514. https://doi.org/10.2307/3712438

[44] Bhirawa Anoraga, Najib Kailani, dan Aflahal Misbah, "Cultivating Reflective Islam: Ngaji Filsafat and Eclectic Religious Expressions among Urban Muslim Youth in Digitalizing Indonesia," *Digital Muslim Review* 3, no. 2 (2025): 97–115, https://doi.org/10.32678/dmr.v3i2.89.

[45] Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011). 276-278.

[46] Hasan, "Laskar Jihad; Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru," 18.

keislaman yang substansinya tradisional namun memiliki orientasi mengubah masyarakat hingga ke akar-akarnya.[47]

Islamisme sendiri dimengerti sebagai ideologi agama dengan interpretasi Islam yang holistik yang tujuan akhirnya adalah penaklukan dunia dengan segala cara.[48] Istilah Islamisme dalam pengertian Islam politik berkembang juga di kalangan ilmuwan Barat dan mendapatkan penerimaan secara luas untuk menyebut ideologi politik Islam atau dalam istilah Arabnya disebut dengan *Islamiyyun*.[49] Oliver Roy menjelaskan bahwa Islamisme mengalami pergerakan selama tiga periode; periode awal sekitar 1960 yang bersifat elitis seperti Abu al-A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb dan sebagian pengikutnya yang terbatas. Periode kedua sekitar tahun 1980-an yang sudah memiliki aliansi, baik di kalangan intelektual maupun kelas menengah konservatif dan memiliki massa yang telah melakukan urbanisasi ke ranah perkotaan meskipun mereka masih tampak tradisionalis. Adapun periode ketiga adalah generasi lemah karena gerak mendirikan negara Islam sudah gagal, mereka terfragmentasi dan bercorak individual.[50]

Kajian Islam urban dalam arus islamisme di Indonesia sudah dilakukan oleh para sarjana. Mereka adalah Noorhaidi Hasan,[51] Salehuddin,[52] Bernhard Platzdasch,[53] Greg

[47] Martin Riesebrodt, "Fundamentalism and the Resurgence of Religion," *Numen* 47, no. 3 (2000): 276. https://www.jstor.org/stable/3270326

[48] Mehdi Mozaffari, "What Is Islamism? History and Definition of a Concept," *Totalitarian Movements and Political Religions* 8, no. 1 (2007): 21, https://doi.org/10.1080/14690760601121622.

[49] Moch Nur Ichwan and Muhammad Wildan, *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), 5.

[50] Habudin, "Melampaui Islamisme dan Pos-Islamisme: Tawaran Jalan dari Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta," 6.

[51] Noorhaidi Hasan. "Laskar Jihad; Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru." Jakarta: LP3ES/KITLV, 2008. Noorhaidi Hasan "September 11 and Islamic Militancy in Post-New Order Indonesia." In Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century, edited by K. S. Nathan and Mohammad Hashim Kamali. ISEAS Series on Islam. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005. Lihat juga Noorhaidi Hasan. "Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia." In *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, Leiden: Brill, 2016. 200–213.

[52] Solahuddin. *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme Di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011. Lihat juga Solahudin, Trans by Dave McRae, Ed by Greg Fealy, *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jem'ah Islamiyah*. Ithaca: Cornell University Press, 2013. https://doi.org/10.7591/9780801470202.

[53] Platzdasch, B. *Islamism in Indonesia: Politics in the emerging democracy*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2009. https://doi.org/10.1355/9789814279109

Barton,[54] Masdar Himy,[55] Alexander R Arifianto,[56] dan Sumanto Al Qurtuby.[57] Dalam konteks ini, sebagian kajian para sarjana melihat masjid berada dalam gerak yang sama yang bersifat *religio-political* berupa ruang mobilisasi politik Islamisme seperti tampak pada kajian Ahmad Asraf[58] dan Shiroudi Morteza.[59] Dalam kajian mereka, masjid tampak sebagai tempat aliansi dalam mendegradasi kekuasaan politik Shah di Iran yang dikomandani para ulama demi kepentingan revolusi Islam Iran. Kajian Mohammed Errihani di Maroko[60] juga melihat kontestasi khotbah antara khotbah radikal Islam dan khotbah-khotbah yang disponsori oleh negara. Kajian-kajian ini tampak mengarahkan pada diseminasi ideologi dan gerak politik baik di ruang publik maupun secara spesifik di dalam masjid yang bertolak belakang dengan rezim negara. Kecenderungan kajian ini tampak berada dalam narasi Islamisme yang mencoba mengarahkan pada usaha-usaha transformasi politik struktur negara.

Pun demikian dengan kajian para sarjana yang melihat masjid dan orientasi keislaman yang bercorak revivalisme Islam. Kajian revivalisme Islam yang diutamakan adalah gerak moral masyarakat, namun kemudian pada titik tertentu menyasar tindakan politik. Di Indonesia, kajian yang berkaitan dengan hal ini biasanya kajian yang melihat orientasi revivalisme keagamaan di masjid-masjid kampus, seperti kajian Yumitro, Putra Siregar, dan Irfan Nor[61]. Dalam kajian mereka dapat dianggap

---

[54] Barton, G. *Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia*. Singapore: NUS Press, 2005.

[55] Hilmy, M. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2010. https://doi.org/10.1355/9789812309730

[56] Arifianto, A. R. Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 37–50. (2020). https://doi.org/10.1017/trn.2019.10

[57] Al Qurtuby, S. The Rise of Islamism and the Future of Indonesian Islam. *Journal of International Studies*,16, (2020). 105–128. https://doi.org/10.32890/jis2020.16.7

[58] Ahmad Ashraf, "Bazaar-Mosque Alliance: The Social Basis of Revolts and Revolutions," *International Journal of Politics, Culture, and Society* 1, no. 4 (1988): 538–67, https://www.jstor.org/stable/20006873.

[59] Shiroudi Morteza and Sasan Jafar, "Mosques, Political Mobilization and Islamic Revolution; A Case Study From 1963 To 1979", *Journal of Islamic Revolution Studies* 12, no. 40 (January 1, 2015): 113–25.

[60] Mohammed Errihani, "Managing Religious Discourse in the Mosque: The End of Extremist Rhetoric during the Friday Sermon," *The Journal of North African Studies* 16, no. 3 (2011): 381–94. https://doi.org/10.1080/13629387.2010.515411

[61] Gonda Yumitro, Elfatih Abdullahi Abdelsalam, and Syaza Farhana Mohamad Shukri, "Proposed Development Models of Islamic Movements in Post Reformation Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 235–261, https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2124. Herianda Dwi Putra Siregar, "Gelombang Ideologi Islam Transnasional dalam Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 2, no. 1 (2021): 27–39, https://doi.org/10.15408/jisi.v2i1.24892.

mewakili penjelasan gerak Masjid Salman dengan revivalisme keislamannya. Narasi yang sama ditemukan pada gerak revivalisme keislaman di Masjid Kampus UGM dengan Jama'ah Shalahuddin. Tulisan dari Arobi, Rahmad dan Arifuddin Ismal[62] cukup detail melihat geliat keislaman di masjid kampus besar di Yogyakarta. Gerak kajian ini mengarah pada Islamisme dengan episteme islam politik.

Kajian para sarjana di atas telah berkontribusi dalam menjelaskan praktik Islam urban, namun masih cenderung terfokus pada dimensi ideologis dan orientasi politik gerakan Islam yang mempertegas menguatnya praktik keislaman berbasis kesalehan aktif. Akibatnya, pengalaman keagamaan subjek urban yang secara aktif menafsirkan, merundingkan, menerima, maupun mengkritisi berbagai narasi dan praktik keislaman kurang memperoleh perhatian yang memadai. Dalam beberapa studi tersebut, masjid juga lebih sering ditempatkan sebagai instrumen mobilisasi ideologi dan kaderisasi, sehingga jemaah cenderung diposisikan sebagai objek penerima pengaruh gerakan. Perspektif semacam ini berisiko mengabaikan kompleksitas keberagamaan subjek urban yang sesungguhnya diwarnai oleh proses negosiasi dan pengambilan keputusan yang tidak selalu berujung pada afiliasi ideologis. Dalam konteks yang demikian, menghadirkan kerangka pembacaan terhadap praktik keislaman subjek muslim urban yang bertumpu pada proses refleksifitas menjadi relevan untuk memahami praktik dan pemaknaan keberagamaannya secara terus-menerus di ruang urban.

Kedua, kajian Islam urban yang berada dalam gerak islamisme populer. Kajian Islamisme mengalami pergeseran. Pergeseran itu dari Islamisme ke Pos-Islamisme jika mengikuti konsep Asef Bayat dan dari gelombang pertama ke gelombang kedua Islamisme (*the second wave of islamism*) jika mengikuti Nilüfer Göle.[63] Asef Bayat

---

Arditya Prayogi, "Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 45–57. https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.204

[62] Mohammad Zaki Arrobi, *Islamisme Ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2020); M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008); Arifuddin Ismail, "New Religious Movement on Campus: A Role of Campus'mosques in Raising Exclusivity (A Case at Gadjah Mada University, Yogyakarta)," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 1, no. 1 (2016): 41–58. https://doi.org/10.18784/analisa.v1i1.203

[63] Nilüfer Göle, "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries," *Public Culture* 14, no. 1 (2002): 173–190, https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-173.

meletakkan gerak keislaman dalam kerangka analitis dengan konsep Islamisme dan Pos-Islamisme. Sementara Nilüfer Göle melihat islamisme menuju pola yang lebih pluralis, konsumtif hingga bercorak pemasaran atau marketisasi Islam. Konsep-konsep dari para sarjana ini pada intinya melihat gerak keislaman yang mengubah strategi dengan Islamisasi dari bawah.[64] Dalam kerangka ini lahir konsep-konsep kunci seperti Pos-Islamisme,[65] *market* Islam,[66] dan gelombang kedua Islamisme,[67] hingga Islamisme Populer yang kesemuanya ada dalam dimensi episteme Islamisasi dari bawah. Konsep-konsep ini rata-rata lahir ketika islamisasi dari bawah berada di ruang urban dan berdialog dengan kemodernan, teknologi informasi dan globalisasi yang melahirkan praktik-praktik baru berislam yang berbeda sama sekali dengan gerak islamisme.

Kajian Asef Bayat di Iran dan Mesir misalnya melihat fenomena pos-islamisme. Asef Bayat menjelaskan bahwa spirit inti dari pos-islamisme adalah metamorfosis islamisme dari sisi ide, pendekatan dan praktik baik secara internal maupun eksternal.[68] Pos-islamisme digambarkan Bayat bahwa setelah fase eksperimentasi Islamis yang gagal, daya tarik, energi dan sumber-sumber legitimasi Islamisme habis, bahkan di kalangan pendukung setianya, dan karena kontradiksi-kontradiksi internalnya dan tekanan masyarakat, islamisme berupaya menemukan kembali dirinya, tapi tidak dalam rangka menyuarakan suara Islamis, tetapi ia melakukannya demi pergeseran kualitatif menuju proyek yang menekankan religiusitas, pilihan individual, hak asasi manusia, dan pluralitas.[69] Meskipun demikian, pos-islamisme memliki kesadaran islamisasi, sehingga sebagian sarjana mengkritik bahwa pos-islamisme adalah varian baru dari islamisme.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[64] Lihat Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994). Dan Olivier Roy. *Globalized Islam: the Search for a New Ummah*. (New York: Columbia University Press. 2004).

[65] Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

[66] Daromir Rudnyckyj, "Market Islam in Indonesia." in *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15, (2009): 183-201. 10.1111/j.1467-9655.2009.01549x.

[67] Nilüfer Göle, "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries," *Public Culture* 14, no. 1 (2002): 173–190, https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-173.

[68] Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 18.

[69] Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 20; Moch Nur Ichwan and Muhammad Wildan, *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontempore* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), 6.

Studi Nilüfer Göle menghadirkan konsep lain yang disebutnya sebagai gelombang kedua islamisme (*the second wave of islamism*). Gelombang kedua islamisme mempunyai pengertian bergantinya orientasi politik islamisme menuju pola yang lebih pluralis, konsumtif hingga bercorak pemasaran atau marketisasi Islam. Kapan gelombang kedua hadir? Yaitu ketika aktor-aktor Islam berbaur dengan ruang urban modern, menggunakan jaringan komunikasi global, mengikuti pola konsumsi, mempelajari aturan pasar, memasuki ruang sekuler, mengenal nilai-nilai individualisasi, profesionalisme, dan konsumerisme, serta merefleksikan praktik-praktik baru mereka. Menurut Göle, terjadi transformasi gerakan-gerakan Islam yang sebelumnya merupakan kelompok Islamisme dalam jejaring Islam politik yang bersikap radikal menjadi lebih berorientasi sosial dan budaya, disertai dengan hilangnya kapasitas mobilisasi massa mereka.[70]

Belakangan kajian para sarjana pada Islam urban melahirkan konsep menarik yaitu Islamisme populer dari Dominik Müller.[71] Konsep ini merujuk pada fenomena dimana elemen budaya populer, seperti musik, selebriti, dan media sosial, digunakan oleh gerakan Islamis untuk tujuan dakwah dan mobilisasi politik. Pop-Islamisme tidak menghilangkan agenda Islamis klasik, seperti pembentukan negara Islam atau penerapan hukum syariat, tetapi justru mengintegrasikan elemen budaya populer untuk memperkuat tujuan tersebut. Ada pula konsep Islam populer. Andrew N. Weintraub mendeskripsikan terma Islam Populer, yaitu Islam yang dimediasi secara massal, dikomersialkan, penuh kesenangan, lucu, dan mewakili sebagian besar masyarakat.[72] Islam populer berkembang di ruang urban dengan menyasar kaum muda dan memainkan peran penting dalam islamisasi di ruang urban. Kajian Andrew ini juga menegaskan bahwa Islam populer dapat ditempatkan sebagai bagian dari kebangkitan Islam yang memiliki orientasi pada pembangunan masyarakat. Islamisasi dalam Islam

[70] Nilüfer Göle, "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries," *Public Culture* 14, no. 1 (2002): 173–190, https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-173.

[71] Dominik Müller. Post-Islamism or pop-Islamism? Ethnographic observations of Muslim youth politics in Malaysia. *Paideuma: Mitteilungen zur Kulturkunde*, 59 (2013), 261–284. https://www.jstor.org/stable/24672388. Lihat juga Dominik Müller. *Islam, Politics and Youth in Malaysia: The Pop-Islamist Reinvention of PAS* (Abingdon: Routledge, 2014); 7.

[72] Andrew N. Weintraub, "Introduction: The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia," in *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (New York: Routledge, 2011).

populer bisa mengambil ragam bentuk mulai dari film sebagai budaya layar, tulisan populer, musik, hingga meme di media sosial. Wasisto Raharjo Jati dan Noorhadi Hasan melihat Islam populer tumbuh di ruang perkotaan sebagai bagian dari ekspresi keislaman yang didorong oleh kelas menengah muslim.[73]

Kajian para sarjana dalam konteks kepustakaan yang kedua ini telah berhasil menjelaskan transformasi gerakan Islam dari orientasi politik formal menuju bentuk-bentuk yang lebih kultural, konsumtif, dan populer. Kajian-kajian tersebut tampak memiliki kecenderungan untuk menempatkan subjek urban sebagai pelaku sekaligus sasaran dari proses islamisasi, baik melalui ideologi, pasar, budaya populer, maupun media digital, atau sebagai pelaku praktik keberagamaan kelas menengah urban yang cenderung simbolik dan selebratif. Fokus analisisnya lebih banyak diarahkan pada strategi, aktor, jaringan, dan mekanisme penetrasi keislaman secara kultural, belum pada proses aktif subjek urban dalam merundingkan praktik keberagamaannya secara relasional antara pengalaman, institusi, dan struktur kota tempat mereka hidup sehari-hari. Akibatnya, praktik keislaman urban sering dipahami sebagai konsekuensi dari penetrasi islamisme dalam bentuknya yang lebih kultural berbasis kesalehan aktif dengan tetap menegaskan tebalnya identitas keislaman, sementara proses refleksif yang memungkinkan subjek urban membentuk proyeksi keislamannya secara sadar sebagai hasil dari peninjauan aktif berkelanjutan dalam ruang struktur keislaman urban belum cukup memperoleh perhatian yang memadai.

Ketiga, kajian para sarjana pada Islam urban yang terkait langsung dengan dimensi kultural praktik Islam. Kultural Islam dalam konteks ini merujuk pada kajian Islam urban yang berbasis pada keislaman tradisional yang hadir dan bernegosiasi dengan modernitas dalam lanskap urban seperti sufisme. Ada beberapa tema dalam konteks ini seperti sufisme urban dari Julia Day Howell.[74] Kajiannya menunjukkan

[73] Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 133–5, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.342; Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50, https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9.

[74] Lihat Howell, J. D. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival". *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729. https://doi.org/10.2307/2700107, Howell, J. D. "Modernity and Islamic spirituality in Indonesia's new Sufi networks" in M. van Bruinessen & J. D. Howell (Ed.), *Sufism and the 'modern' in Islam* (London: I.B. Tauris, 2007): 217–240. Dan Howell, J. D. "Sufism on the silver

jaringan Sufi baru di Indonesia mengadaptasi spiritualitas Islam ke dalam konteks modernitas dan kehidupan urban. Kajian Ahmad Muttaqin juga berada dalam konteks ini, kajiannya menjelaskan bentuk-bentuk spiritualitas hibrida di Yogyakarta yang menggabungkan tradisi lokal dengan praktik modern.[75] Pun demikian dengan kajian-kajian para sarjana yang fokus pada praktik tradisionalisme Islam di ruang urban seperti ritual-ritual berbasis tradisi; haul, dzikir berjemaah, sholawat, *manakiban* dan praktik Sufi yang juga mewarnai dinamika keislaman urban di Indonesia, terutama di masjid-masjid besar perkotaan.[76] Kajian-kajian pada konteks ini menggarisbawahi dimensi kultural dari praktik keislaman. Dari lensa ini tampak Islam urban terkait secara langsung dengan warisan spiritual dan kultural Islam yang berinteraksi secara dinamis dengan modernitas.

Kajian-kajian dalam kepustakaan mengenai kultural Islam sebagaimana tersebut di atas melihat kemampuan keislaman tradisi dan sufisme berbasis kesalehan pasif dalam beradaptasi dengan urbanitas, namun sebagian penjelasannya masih memandang kesalehan pasif sebagai praktik spiritual yang berorientasi pada pelarian spiritual dan pemenuhan kebutuhan religius individual. Akibatnya, kesalehan lebih banyak dipahami sebagai bentuk respons personal terhadap kompleksitas kehidupan kota daripada sebagai praktik keberagamaan yang diproduksi melalui interaksi relasional di ruang publik. Perspektif ini tampak belum sepenuhnya menjelaskan agensi anak muda dalam mendiskusikan dan mengartikulasikan keislamannya secara diskursif dalam komunitas keagamaan, kegiatan masjid, maupun media digital. Pembacaan yang melihat praktik keislaman urban sebagai proses yang melibatkan

screen: Indonesian innovations in Islamic televangelism". *Journal of Indonesian Islam* 2 no. 2 (2008): 225–239. https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.2.225-239

[75] Muttaqin, A. *Hybrid Spirituality and Religious Efficacy of Yogyakarta Spiritual Centres*. Disertasi doktoral, Sydney: Western Sydney University, 2012. Ahmad Muttaqin, "From Occultism to Hybrid Sufism: The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2014): 81–104, https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1.81-104. Ahmad Muttaqin, "From Piety to Efficacy: Hybrid Sufism in a Secular Landscape," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 25–46, https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.492434720426585.

[76] Zamhari, A., & Howell, J. D. *Taking Sufism to the Streets: Majelis zikir and majelis Salawat as New Venues for Popular Islamic Piety in Indonesia*. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 47–75. Zamhari, "Socio-Structural Innovations In Indonesia's Urban Sufism; The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013). https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.119-144.

agensi anak muda dalam membentuk makna kesalehan refleksif di tengah tantangan urbanitas memiliki signifikansi untuk diajukan sebagaimana dalam penelitian ini.

Keempat, kajian Islam urban yang berfokus pada intelektual Muslim, produksi pengetahuan, dan pembentukan subjektivitas keagamaan di ruang urban. Kelompok ini penting untuk dikaji selain berkaitan dengan agensi intelektual masjid, juga karena dinamika keislaman urban kerap dipengaruhi oleh naik-turunnya orientasi dan kontribusi para intelektual. Yudi Latief, dalam studinya tentang intelegensia Muslim Indonesia, menempatkan kelompok ini sebagai stratum dalam masyarakat yang berperan penting dalam menghadirkan wacana Islam kritis di ruang publik, khususnya sejak abad ke-19 hingga abad ke-20.[77] Kajian intelektual muslim di era Orde Baru sudah dilakukan oleh peneliti seperti Fachry Ali dan Bahtiar Effendy,[78] M. Syafi'i Anwar,[79] Daniel Dhakidae,[80] dan Cone, Malcolm.[81] Robert Hefner, dalam kajiannya mengenai ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) menjelaskan bahwa organisasi ini berfungsi sebagai instrumen strategis rezim Orde Baru untuk merangkul sekaligus mengelola aspirasi politik umat Islam kelas menengah, sambil tetap mempertahankan dominasi negara atas masyarakat sipil.[82] Tema-tema seperti transformasi dan modernisasi Islam yang diusung para cendekiawan ini sangat erat kaitannya dengan semangat developmentalisme Orde Baru. Namun, pasca runtuhnya Orde Baru, peran kelompok intelektual Muslim ini mengalami kemunduran. Sejak awal 2000-an, suara mereka semakin jarang terdengar dalam wacana keislaman di ruang publik urban.

Kajian Carool Kersten mengenai intelektual Muslim kontemporer menarik untuk diikuti. Fokus utamanya tidak terletak pada otoritas para intelektual, melainkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[77] Latif, Y. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Edisi digital). Jakarta; Democracy Project. 2012.

[78] Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986).

[79] M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Studi tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995).

[80] Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru: Sebuah Studi tentang Relasi antara Intelektual dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

[81] Cone, Malcolm. "Neo-Modern Islam in Suharto's Indonesia." *New Zealand Journal of Asian Studies* 4, no. 2 (December 2002).

[82] Robert W. Hefner *"*Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class"*, Indonesia*. no. 56 (Oct., 1993): 1-35

pada isi dan substansi wacana yang mereka kembangkan. Dalam studinya, Kersten menjelaskan bahwa para intelektual Muslim kontemporer merespons fenomena globalisasi dengan pendekatan alternatif yang tidak terjebak dalam dikotomi antara Barat dan Islam. Mereka memadukan pemahaman mendalam terhadap warisan peradaban Islam dengan pengetahuan kritis ilmu-ilmu humaniora. Hibriditas budaya ini melahirkan sikap kosmopolitan dan kompetensi intelektual yang memungkinkan mereka membangun sintesis baru atas perdebatan-perdebatan klasik dan kontemporer.[83] Kersten menegaskan kontribusi khas para intelektual Muslim; Pertama, mereka memiliki perhatian besar terhadap relasi antara tradisi dan modernitas. Kedua, mereka menekankan pentingnya rasionalitas dalam kerangka pemikiran Islam. Ketiga, mereka menunjukkan komitmen terhadap humanisme dan pendekatan antroposentris dalam memahami agama. Keempat, sebagian besar dari mereka bersikap kritis terhadap Islamisme dan menolak pencampuran antara agama dan negara.[84]

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa otoritas intelektual Muslim mengalami kemunduran pasca runtuhnya Orde Baru. Peran kelompok elit seperti ICMI meredup, bersamaan dengan melemahnya pengaruh intelektual liberal pasca reformasi. Yudi R. Haryono mencatat bahwa kemunduran liberal Islam semakin nyata setelah lengsernya Gus Dur (Abdurrahman Wahid), akibat pendekatan wacana Islam yang terlalu elitis dan terlalu berorientasi pada nilai-nilai Barat tanpa mempertimbangkan konteks lokal.[85] Sejalan dengan itu, Azhar Ibrahim Alwee menyoroti bahwa intelektual Muslim kerap ditolak publik karena diskursus mereka dianggap sulit diakses, menjauh dari ortodoksi, dan minim keterlibatan pada aspek emosional-keagamaan. Ia menyebut mereka sebagai "*being authoritative but has no authority."*[86] Dalam kajiannya yang

[83] Kersten, C. *Islam, "*Cultural Hybridity and Cosmopolitanism: New Muslim Intellectuals on Globalization". *Journal of International and Global Studies* 1, no. 1 (2010): 89–103. https://doi.org/10.62608/2158-0669.1004

[84] Kersten, C. *Cosmopolitans and Heretics: New Muslim Intellectuals and The Study of Islam*. London: Hurst & Company. 2011.

[85] Yudi R. Haryono dan Airlangga Pribadi, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi* (Bekasi: Gugus Press, 2002).

[86] Azhar Ibrahim, "Being Authoritative But No Authority?" Muslim Religious Intellectuals in Shaping Indonesian Islam Discourse," in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020). 28-47.

lain, Azhar juga menunjukkan bahwa kaum intelektual kini menghadapi tantangan serius seperti anti-intelektualisme, euforia teknosaintifik, budaya kutipan singkat (*soundbite culture*), dan korporatisasi neoliberal, yang bersama-sama meminggirkan peran sosial mereka.[87]

Kajian sarjana menyebutkan dua momen penting yang menandai merosotnya otoritas intelektual Muslim pasca Orde Baru. Pertama, wacana Islam kritis progresif mulai tergeser oleh kelompok Islam berbasis ideologi transnasional yang berhasil mengambil alih wacana Islam di ruang publik. Kedua, munculnya disrupsi media baru yang mengubah lanskap otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, otoritas intelektual mengalami pergeseran; dari yang bersifat personal ke impersonal,[88] dan dari berbasis keahlian ke berbasis popularitas.[89] Rujukan keagamaan pun beralih dari para intelektual ke figur-figur populer di media digital,[90] yang memudahkan akses terhadap

[87] Azhar Ibrahim Alwee, "Asian Intellectuals for Cultural Resistance: Departures and Disruptions," *KnE Social Sciences* 1, no. 3 (2017): 32–45, https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.723

[88] Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. H. Campbell (London: Routledge, 2021); Mutohharun Jinan, "New Media And The Shifting of Muslim Religious Authority In Contemporary Indonesia," *Proceeding 1 Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, 5-8 November* (Surabaya), 2012, 1011–32, https://doi.org/ISBN:%2520978-602-9239-98-0; D. Lehmann, "Religion and Globalization," in *Religions in the Modern World:Traditions and Transformations*, 2nd ed., ed. Woodhead Linda et al. (London: Routledge, 2009), https://doi.org/10.1177/0040571X1011300630; A. Syarifuddin, "Islamic Knowledge Authority in Disruptive Era," *International Conference on Islamic Studies (ICIS)* (Ponorogo), 2022, 379–89.

[89] Ahmad Najib Burhani, "Muslim Televangelists in the Making: Conversion Narratives and the Construction of Religious Authority," *Muslim World* 110, no. 2 (2020): 154–75, https://doi.org/10.1111/muwo.12327; Pauline Hope Cheong, "Religious Authority and Social Media Branding in a Culture of Religious Celebrification," in *The Media and Religious Authority*, ed. S. M. Hoover (Pennsylvania: Penn State University Press, 2016), https://doi.org/10.2752/9781474280051/schmidt0008.

[90] Hew Wai Weng, "Packaging, Persuasion and Propaganda: Popular Preaching and Islamic Counter-Publics in Indonesia," *Asian Studies Review* 48, no. 1 (2022): 1–16, https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2052801; Hew Wai Weng, "On-Offline Dakwah: Social Media and Islamic Preaching in Malaysia and Indonesia," in *Mediatized Religion in Asia*, 1st ed., ed. Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler (London: Routledge, 2018), https://doi.org/10.4324/9781315170275.

materi keagamaan secara cepat dan luas.[91] Sementara itu, otoritas intelektual Muslim juga mengalami resistensi publik karena dianggap liberal atau jauh dari arus utama.[92]

Kajian mengenai intelektual Muslim di atas umumnya berfokus pada produksi pengetahuan, pembentukan otoritas keilmuan, dan peran intelektual dalam mengarahkan orientasi keberagamaan masyarakat urban. Perkembangan yang lebih mutakhir menunjukkan perhatian terhadap gagasan-gagasan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens Muslim urban. Kajiannya Bhirawa Anoraga, Najib Kailani, dan Aflahal Misbah mengenai *Cultivating Reflective Islam*[93] pada *Ngaji* Filsafat di Masjid Jendral Sudirman tempat penelitian disertasi ini dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan anak muda Muslim dalam forum keilmuan tidak semata-mata didorong oleh komitmen ideologis, tetapi juga oleh pencarian makna, kebutuhan emosional, dan refleksi atas kebutuhan eksistensial. Temuan tersebut memperluas kajian intelektual Muslim dari persoalan produksi otoritas menuju pembentukan orientasi keislaman yang lebih reflektif, terbuka terhadap pluralitas pengetahuan, dan responsif terhadap pengalaman hidup. Namun demikian, fokus kajian ini masih berada pada level orientasi keberislaman dan penerimaan audiens terhadap wacana intelektual, terutama

[91] Mahbub Ghozali et al., "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 3 (2022): 1263–82, https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18; Tim Hutchings, "Now the Bible Is an App: Digital Media and Changing Patterns of Religious Authority," *Religion, Media and Social Change* 10, no. August 2013 (2014): 143–61. https://doi.org/10.4324/9781315814339

[92] Azhar Ibrahim, "'Being Authoritative But No Authority?' Muslim Religious Intelectuals in Shaping Indonesian Islam Discourse," in Norshahril Saat, Ahmad Najib Burhani (Ed), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, (Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020). 28-47.

[93] Bhirawa Anoraga, Najib Kailani, dan Aflahal Misbah, "Cultivating Reflective Islam: Ngaji Filsafat and Eclectic Religious Expressions among Urban Muslim Youth in Digitalizing Indonesia," *Digital Muslim Review* 3, no. 2 (2025): 97–115, https://doi.org/10.32678/dmr.v3i2.89. Studi dari Bhirawa dan Najib ini perlu dijelaskan lebih jauh sebab memiliki lokasi yang sama dengan penelitian ini yaitu Masjid Jendral Sudirman. Bhirawa menyebut temuan risetnya dengan reflektif Islam, sementara disertasi ini menyebut temuan penelitian ini dengan kesalehan refleksif. *Reflective Islam* memperlihatkan munculnya orientasi keislaman sebagai sumber pemaknaan bagi anak muda Muslim urban. Fokus utamanya pada individu dalam menggunakan sumber-sumber keagamaan dan intelektual untuk memahami pengalaman hidup, mengelola kecemasan, dan membangun orientasi diri. Dengan demikian, konsep ini lebih banyak menjelaskan dimensi subjektif dan interpretatif keberagamaan urban daripada pembentukan praktik sosial dan kesadaran komunal. Berbeda dari pendekatan tersebut, disertasi ini menempatkan praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif yang tidak semata pada orientasi keberagamaan individu, tetapi juga proses sosial yang membentuk dan menopangnya. *Reflective Islam* berfokus pada orientasi dan pengalaman reflektif individu, sedangkan kesalehan refleksif berfokus pada formasi-formasi kesalehan sebagai produk interaksi sosial yang terbentuk melalui relasi antara posibilitas struktur perkotaan, institusi, dan agensi subjek muslim urban.

dalam menjelaskan mengapa forum seperti Ngaji Filsafat memperoleh daya tarik yang kuat di kalangan anak muda Muslim urban.

Beragam kajian mengenai intelektual Muslim pasca-Orde Baru sebagaimana dalam kajian kepustakaan keempat ini pada umumnya berujung pada penjelasan tentang merosotnya pengaruh intelektual Muslim di ruang publik akibat menguatnya Islamisme, berkembangnya otoritas keagamaan digital, dan meningkatnya kecenderungan anti-intelektualisme. Akan tetapi, pembacaan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan kemunculan anak muda-intelektual yang tetap mampu mengartikulasi otoritas keislamannya melalui institusi-institusi mikro keagamaan seperti masjid urban. Dalam konteks ini, masjid ditempatkan sebagai ruang sosial yang memediasi hubungan antara tradisi, intelektual, dan jemaah dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari titik ini, penelitian mengenai praktik keislaman urban berbasis kesalehan refleksif sebagaimana dalam disertasi ini berfokus pada proses sosial yang membentuk subjek dan praktik keberagamaan tersebut. Terutama pada masjid, agensi anak muda-intelektual, dan keterlibatan jemaah secara bersama-sama membentuk orientasi keberagamaan yang terus diproduksi melalui praktik sosial yang berkelanjutan.

Perkembangan kajian Islam urban, baik dalam konteks global maupun Indonesia sebagaimana tampak dalam empat pengelompokan kajian dan kecenderungannya di atas, telah menghasilkan berbagai konsep dan pendekatan teoritis. Meski berbeda secara terminologis seperti Islamisme, Pos-Islamisme, dan Islamisme Populer, para sarjana umumnya memiliki fokus epistemik yang serupa; menjelaskan transformasi normatif, keyakinan, dan ekspresi keislaman yang bergeser dari ideologi Islam politik menuju bentuk-bentuk baru yang lebih fleksibel, modern, dan terintegrasi dengan logika pasar yang lebih cair. Dari kerangka ini, nantinya muncul bentuk kesalehan aktif. Sementara itu, kajian yang menyoroti praktik ritual dan kultural Islam seperti sufisme dalam konteks urban menunjukkan relevansi kesalehan yang bersifat pasif. Adapun kajian intelektual Islam dalam konteks urban yang sempat mengalami disrupsi otoritas pasca Orde Baru, kini mulai kembali membentuk pola-pola baru dalam menghadirkan diskursus dan pengajaran keislaman yang berbasis intelektual progresif. Fenomena hadirnya diskursus keislaman progresif melalui agensi intelektual muslim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

di masjid urban yang nantinya penulis sebut sebagai lahirnya kembali bentuk Islam refleksif di ruang urban.

Tanpa mengabaikan konsep-konsep dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini mengembangkan dan menganalisis variasi praktik Islam urban di Yogyakarta melalui interelasi posibilitas struktur perkotaan, masjid dan subjek urban. Fokus utamanya adalah pada keberadaan masjid terutama Masjid Jendral Sudirman di Kolombo dan komunitas jemaahnya, terutama pada aktor-aktor muda dan intelektual muslim yang berasal dari perguruan tinggi, dan sekolah unggulan, pesantren. Mereka menghadirkan praktik keagamaan yang berbeda melalui *ngaji* filsafat, *ngaji* pascakolonial, *ngaji* al-Qur'an, *ngaji* serat Jawa kuno, *ngaji* tasawuf, pentas seni Islam-Jawa, penerbitan buku ilmiah-populer, khotbah refleksi, dan buletin Jumat bergaya santai, hingga jemaahnya yang multi-wajah, kelas dan agama. Praktik keislaman ini menunjukkan karakter yang berbeda dari pola keislaman yang menekankan pada identitas dengan berbagai variasinya. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara tiga variabel; masjid, subjek muslim urban, dan posibilitas struktur kota yang memungkinkan menumbuhkan pembentukan kesalehan refleksif di Yogyakarta dan kontribusinya dalam kajian keislaman kontemporer.

E. Kerangka Teori

Relasi resiprokal antara masjid, anak muda-intelektual dan kesalehan masyarakat di ruang urban tidak dapat dilepaskan dari agensi yang menjadi penggerak lahirnya varian praktik Islam urban di Yogyakarta. Agensi memainkan peran strategis dalam membentuk cara-cara baru dalam belajar, mengekspresikan, dan mempraktikkan Islam secara lebih kontekstual dengan kehidupan perkotaan. Melalui agensinya, aktor sosial memiliki kapabilitas untuk menantang struktur dominan keislaman urban seperti norma keislaman kolektif berbasis identitas, kondisi budaya kota dan aspirasi keislaman urban dengan menghadirkan diskursus keislaman yang lebih refleksif. Dalam kerangka ini, anak muda-intelektual menjadi produsen pengetahuan keislaman. Masjid menjadi medan mediasi aktualisasi keislaman mereka, tempat di mana wacana dan praktik keislaman dikonstruksi secara kreatif. Melalui masjid ini, mereka memperkenalkan bentuk-bentuk pengajaran Islam (*Islamic*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

preaching) dari struktur dominan wacana Islam urban yang selama ini berkembang di Yogyakarta. Untuk menjelaskan problem penelitian ini, penulis menggunakan dua konsep teoritis sebagai berikut;

1. Konsep Dualitas Struktur dan Agensi

Penelitian ini menggunakan konsep dualitas struktur dan agensi yang merupakan bagian dari teori Strukturasi Anthony Giddens. Teori ini dikembangkan sebagai upaya menjembatani perdebatan klasik dalam Sosiologi antara pendekatan yang menekankan dominasi struktur sosial dan pendekatan yang menekankan otonomi tindakan individu. Dalam konteks itu teori strukturasi Giddens tampak menjadi jembatan. Teori Strukturasi menjelaskan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antara struktur dan agensi yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik sosial. Strukturasi (*structuration*) merujuk pada proses produksi dan reproduksi kehidupan sosial melalui praktik-praktik yang berlangsung berulang dalam ruang dan waktu. Menurut Giddens, praktik sosial selalu memanfaatkan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang tersedia dalam struktur sosial. Namun, aktor tidak sekadar menggunakan struktur sebagai medium tindakannya, melainkan juga mereproduksi atau mentransformasikan struktur tersebut melalui tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, strukturasi menjelaskan keteraturan sosial dipertahankan sekaligus mengalami perubahan melalui praktik sosial sehari-hari.

Dalam kerangka strukturasi tersebut, konsep sentral yang digunakan penelitian ini adalah dualitas struktur dan agensi. Konsep ini berangkat dari asumsi dasar bahwa *"social structure is an essential resource for and product of situated action, and social structure is reproduced as an objective reality that partially constrains action"*.[94] Dengan kata lain, struktur sosial merupakan sumber daya yang memungkinkan tindakan berlangsung sekaligus hasil dari tindakan yang dilakukan aktor dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, manusia tidak sepenuhnya dikendalikan oleh struktur sosial, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas darinya.

[94] Anthony Giddens, "The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration" (Cambridge: Polity Press, 1984), 333

Struktur menyediakan aturan dan sumber daya yang menjadi kondisi bagi tindakan, sementara tindakan para aktor secara berkelanjutan mereproduksi atau mentransformasikan struktur tersebut. Dalam pengertian ini, dualitas struktur dan agensi menjembatani kesenjangan antara tindakan individu pada tingkat mikro dan struktur sosial pada tingkat makro dengan menunjukkan bahwa keduanya berada dalam hubungan yang saling mengandaikan dan saling membentuk.[95]

Agensi dan struktur saling terkait dalam proses yang disebut "*duality of structure*,"[96] dimana struktur dipahami sebagai aturan dan sumber daya yang memungkinkan sekaligus membatasi tindakan individu. Struktur sosial bukanlah entitas statis, melainkan terus-menerus diciptakan dan direproduksi melalui tindakan manusia. Tindakan individu berkontribusi pada reproduksi atau transformasi struktur sosial, sementara struktur sosial memberikan kerangka bagi tindakan tersebut. Teori ini juga menekankan pentingnya waktu dan ruang dalam interaksi sosial, dan bagaimana praktik sosial terorganisasi dalam konteks tertentu. Dalam konsep dualitas struktur, sifat-sifat struktural dari sistem sosial merupakan media sekaligus hasil dari praktik-praktik yang secara berulang diorganisasikan. Struktur bukanlah sesuatu yang 'eksternal' bagi individu; sebagai jejak ingatan sebagaimana diwujudkan dalam praktik sosial, struktur dalam arti tertentu justru lebih 'internal' daripada eksternal terhadap aktivitas mereka. Dengan kata lain, manusia dan struktur saling menciptakan dan memengaruhi dalam proses sosial yang terus berlangsung.

Dalam konsepsi dualitas sktruktur dan agensi ada tiga kata kunci penting yang ia kemukakan yaitu agen, agensi, dan struktur. Teori ini mengasumsikan adanya interelasi antara ketiganya. Dalam realitas sosial ketiganya sering dipandang terpisah, namun ketiganya saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Diantara konsep agen dan struktur memunculkan konsep agensi sebagai pola tindakan dialogis antara agen dan struktur. Agensi dalam kajian ini pada dasarnya merujuk pada kapasitas, refleksifitas, dan tindakan agen.[97] Sebab itu, agensi tidak

[95] Anthony Giddens, "The Constitution of Society…, 17
[96] Anthony Giddens, "The Constitution of Society …, 25
[97] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi; Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 16. Pertanyaan dasar yang perlu diajukan adalah; apa yang

dalam kerangka hanya menjelaskan maksud, intensi, dan tujuan agen, namun ia lebih kepada kapabilitas agen untuk bertindak. Karena agensi sebagai kapabilitas adalah elemen dinamis dalam diri agen atau aktor yang berusaha mengimplementasikan potensi aktor dalam ruang sosial nyata.

Sebagaimana dalam pandangan Giddens, agen sebagai aktor yang melakukan suatu praktik atau tindakan. Tindakan agen secara sadar dilakukan karena agen memiliki bekal pengetahuan yang disebut dengan kompetensi.[98] Hal yang demikian bisa membawa agen bertindak untuk mempertahankan, mengubah, meninggalkan dan atau mengkonstruksi praktik sosial tertentu. Mengapa bisa demikian? sebab menurut Giddens *"actors as human beings equipped with reflexivity and intentionality".*[99] Aktor memiliki kemampuan untuk melakukan refleksifitas dan intensi. Selain itu ia juga berkompeten dan hampir selalu bisa melaporkan secara diskursif tentang niat mereka, dan alasan mereka bertindak,

membedakan konsep agensi atau kekhasan konsep agensi Anthony Giddens dari konsep agensi lainnya dalam ilmu sosial? Ada beberapa hal yang bisa dijelaskan untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama, Giddens memandang agensi sebagai kemampuan refleksif dan sadar. Individu bukanlah pelaku pasif yang hanya dibentuk oleh struktur, melainkan makhluk sadar (*knowledgeable agents*) yang mampu merenung, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakannya. Ini berbeda dengan pandangan strukturalisme klasik seperti Althusser, yang melihat agensi hanya sebagai efek dari struktur; individu tidak sepenuhnya sadar atas tindakannya dan sekadar bertindak dari hasil merefleksi dari posisinya dalam sistem yang mendeterminasinya. Hal ini juga berbeda dengan konsep Durkhemian yang melihat individu bertindak hanya dalam determinasi fakta-fakta sosial yang supra individual. Kedua, Giddens menolak dikotomi antara agensi dan struktur. Melalui konsep *duality of structure,* ia menegaskan bahwa struktur dan agensi saling terhubung secara erat; struktur sosial membatasi sekaligus memungkinkan tindakan manusia sebagai agen, sementara tindakan manusia juga mereproduksi dan membentuk struktur itu sendiri. Pandangan ini berbeda dengan konsep agensi yang dikembangkan dari konsepsi Weber atau pendekatan pendekatan dalam teori sosial seperti *rational choice* yang cenderung memisahkan agensi dari struktur dan menekankan kebebasan individu. Ketiga, agensi dalam teori Giddens selalu kontekstual, terikat pada waktu, ruang, dan kondisi sosial tertentu. Meskipun individu memiliki kapasitas untuk bertindak, mereka melakukannya dalam batasan-batasan budaya dan sejarah yang tidak mereka pilih sepenuhnya. Ini kontras dengan pandangan filsafat eksistensialis atau teori liberal yang sering mengasumsikan bahwa agensi bersifat bebas mutlak, seolah-olah individu selalu memiliki kebebasan penuh untuk bertindak tanpa batas. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa kekhasan konsep agensi Giddens terletak pada pandangannya bahwa agensi sebagai proses sadar, terstruktur, dan dinamis yang beroperasi dalam jalinan hubungan dengan struktur sosial yang terus berubah. Lihat Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration,* (Cambridge: Polity Press, 1984).

[98] Anthony Giddens, *The Constitution of Society*:…, 6.

[99] Uwe Schneidewind et al., "Structure Matters: Real-World Laboratories as a New Type of Large-Scale Research Infrastructure: A Framework Inspired by Giddens' Structuration Theory," *GAIA-Ecological Perspectives for Science and Society* 27, no. 1 (2018): 12–17. https://doi.org/10.14512/gaia.27.S1.5

mereka tidak serta merta melakukan hal tersebut karena motif mereka.[100] Dalam konteks sosial, sang aktor sebagai agen dapat melakukan inisiatif, tindakan, dan bisa juga mengubah praktik sosial yang ada. Dengan kapabilitas aktor, mereka mampu melakukan derutinisasi atas praktik sosial.[101]

Dalam konteks penelitian ini, ada banyak agen atau aktor yang mengambil tindakan dalam menghadirkan variasi praktik Islam urban melalui Masjid Jendral Sudirman. Mereka ini adalah anak-anak muda yang lahir dari pesantren, sekolah unggulan dan berpendidikan tinggi. Sebagian dari mereka berlatar belakang aktivis yang masuk menjadi takmir masjid. Mereka mengambil peran sosial melalui masjid. Selain mereka, ada pula intelektual kampus atau ilmuwan-ilmuwan yang dibesarkan perguruan tinggi, budayawan dan ustaz-ustaz yang menabur otoritas mereka melalui masjid. Empat kelompok ini merupakan aktor yang masuk ke ruang Masjid Jendral Sudirman dan melakukan derutinasi dalam dua hal sekaligus. Pertama mereka melakukan derutinisasi dari pola keislaman yang dikembangkan Masjid Jendral Sudirman pada periode sebelumnnya yaitu islamisme. Kedua, melakukan derutinisasi dari gerak keislaman masjid-masjid di ruang perkotaan Yogyakarta.

Empat kelompok aktor sebagaimana disebutkan di atas, melakukan tindakan-tindakan yang menghadirkan derutinisasi atas Islam urban melalui masjid. Tindakan-tindakan aktor inilah yang oleh Anthony Giddens disebut dengan agensi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, agensi merujuk pada kapabilitas aktor untuk bertindak dan mengambil tindakan sosial tertentu. Agensi dalam konteks ini tidak semata individual namun juga mengarah pada tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh sekumpulan agen.[102] Agensi sebagai kelompok bisa merujuk pada kumpulan berbagai umur, gender, dan kategori sosial tertentu seperti pemuda atau anak muda, intelektual perguruan tinggi misalnya. Dalam konteks masjid, empat kelompok aktor yaitu anak muda yang lahir dari pesantren, berpendidikan tinggi, dan aktivis hingga intelektual perguruan tinggi melakukan tindakan sosial secara

[100] Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 6.
[101] B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 30.
[102] John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

sengaja berbasis pengetahuan mereka. Mereka memiliki kemampuan menjelaskan alasan-alasan atas tindakan yang mereka pilih.

Agensi aktor dalam menghadirkan variasi praktik Islam urban di Yogyakarta melalui masjid bisa dilihat dari tiga aspek penting sebagaimana konsepsi Anthony Giddens mengenai agensi. Pertama, monitoring refleksif.[103] Konsep ini dapat dipahami sebagai kontrol aktor atas tindakan-tindakan yang dipilihnya sendiri maupun tindakan orang lain di dalam ruang sosial di mana ia sedang berada. Ruang urban dengan segala kompleksitas dan ekspresi keislaman yang muncul, hingga pengalaman yang dilaluinya menjadi obyek dari refleksi aktor. Kedua, rasionalisasi,[104] konsepsi ini mengatakan bahwa aktor-aktor secara konsisten mempertahankan prinsip dan argumen yang mereka miliki yang terkait langsung dengan tindakan-tindakan yang mereka pilih. Prinsip dan argumen aktor di Masjid Jendral Sudirman perlu digali secara lebih mendalam melalui penelitian ini, sehingga variasi keislaman yang dihadirkan dalam ruang urban dapat ditemukan rasionalisasinya secara sosiologis. Ketiga, motivasi,[105] konsep yang terakhir ini menjelaskan keinginan-keinginan yang mendorong aktor dalam memilih tindakan sosial tertentu. Motivasi aktor dalam agensinya mengacu pada potensi yang mereka miliki bukan pada cara-cara tindakan dilakukan.[106] Dengan demikian, motivasi ini hadir karena aktor berusaha untuk keluar dari rutinitas umum yang selama ini mengitarinya.

Dalam mengandaikan lahirnya variasi praktik Islam urban dalam konteks penelitian ini adalah ketika aktor memiliki agensi berupa derutinasi yang berbeda dari rutinitas sebelumnya maupun dari realitas keislaman yang ada di sekitarnya. Dalam konteks Masjid Jendral Sudirman, praktik derutinisasi dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya alokatif diwujudkan melalui penggunaan fasilitas fisik masjid, seperti ruang utama, mimbar, emperan masjid, perpustakaan, dan sarana pendukung lainnya untuk menyelenggarakan agenda-agenda keislaman. Agenda seperti penyelenggaraan ritual, *Ngaji* dengan ragam bentuknya, khotbah, pelatihan-

[103] Anthony Giddens, *The Constitution of Society*…, 5.
[104] Anthony Giddens, *The Constitution of Society*…, 5.
[105] Anthony Giddens, *The Constitution of Society*…, 5.
[106] Anthony Giddens, *The Constitution of Society*…, 6.

pelatihan, pameran buku dan karya seni, ruang diskusi, dan pentas budaya menjadi bentuk konkret penggunaan ruang fisik masjid untuk menghadirkan keislaman yang menderutinisasi praktik-praktik sebelumnya. Sementara mereka juga memanfaatkan sumber daya otoritatif melalui kewenangan mereka sebagai administrator masjid dalam membangun basis episteme keislaman masjid, corak dan karakter kajian, memilih narasumber yang dianggap otoritatif, mengatur penggunaan mimbar masjid, menerbitkan buku-buku populer ilmiah dan buletin masjid, media digital sebagai ruang baru sebagai upaya memperluas ruang masjid ke ruang publik. Melalui berbagai agenda yang demikian, aktor menghadirkan agenda yang dianggap sesuai dengan episteme kemasjidan, metode, dan orientasi keislaman yang berbeda dari pola-pola pengajaran yang sebelumnya berkembang, sehingga masjid menghadirkan variasi praktik Islam urban yang dibentuk melalui tindakan sadar dan kapabilitas para aktornya.

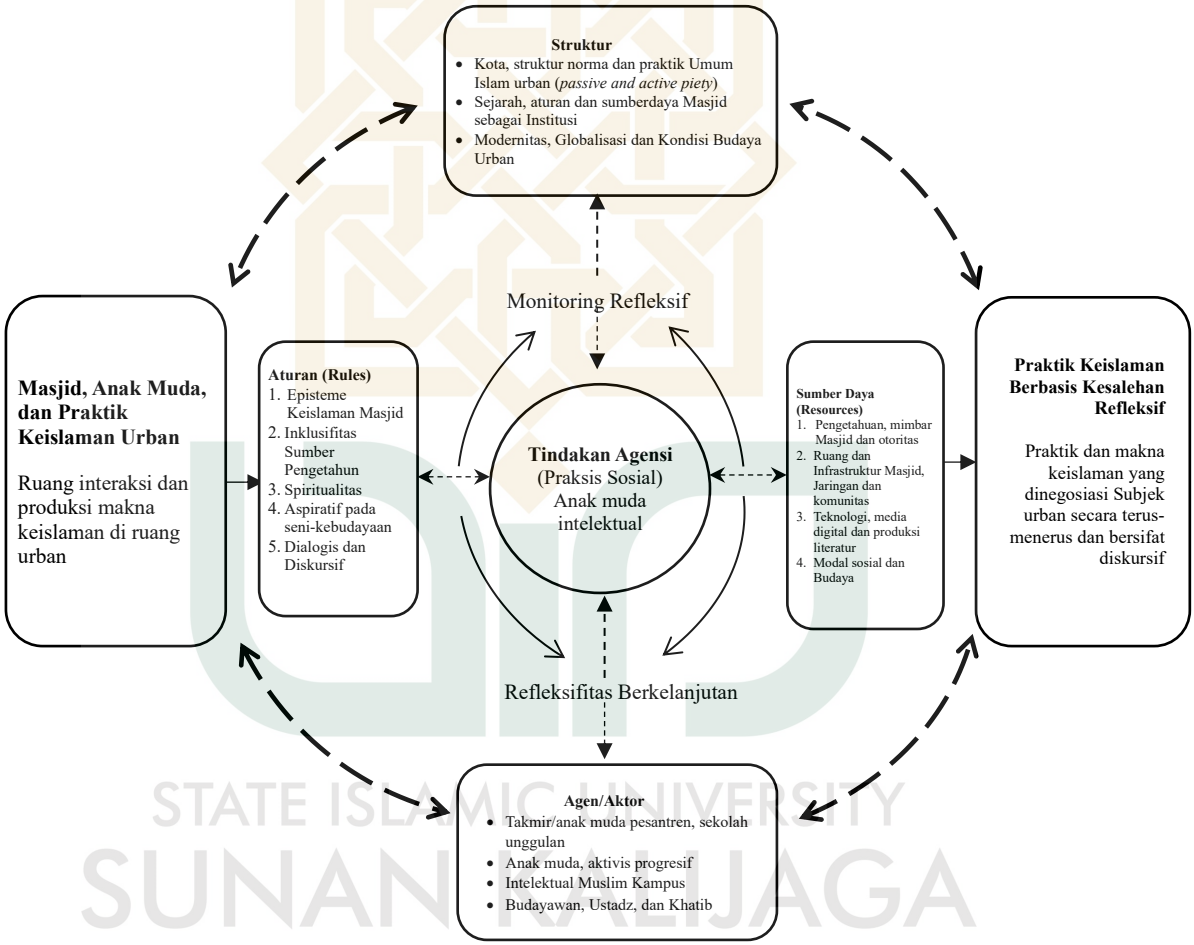
Aspek lain yang penting juga dikedepankan dalam kerangka penelitian ini adalah struktur. Menurut Giddens struktur merujuk aturan dan sumber daya yang menjadi pedoman dan batasan dalam tindakan sosial, yang sekaligus diciptakan dan direproduksi melalui tindakan manusia itu sendiri.[107] Struktur tidak berdiri di luar manusia, melainkan ada dalam praktik sosial sehari-hari. Struktur berisi aturan-aturan dan sekumpulan konsepsi yang mengarahkan agen untuk bertindak dalam suatu situasi sosial tertentu. Aturan ini hanya rasional dalam situasi sosial tersebut sebab aturan ini berlaku dan masuk akal dalam situasi tersebut. Sementara aspek sumber daya merujuk pada relasi kuasa yang dibawa agen atau aktor dalam berinteraksi. Sumber daya ini dalam konsepsi Giddens dijelaskan sebagai sesuatu yang membuat agen memiliki kemampuan. Karena itu Giddens membagi sumber daya pada dua hal, yaitu sumber daya alokatif semacam perintah agen terhadap objek materi, dan sumber daya otoritatif yaitu perintah agen terhadap agen yang lainnya. Dengan demikian, pertanyaan yang perlu dijawab adalah melalui apa aturan dan sumber daya ini bisa direproduksi? jawabannya adalah kembali pada konsep sebelumnya, yaitu melalui agensi dan interaksi sosial dalam ruang sosial itu

[107] Anthony Giddens, *The Constitution of Society* …, 24

sendiri. Tindakan agen ketika direproduksi secara teratur dan berulang pada akhirnya akan menjadi sistem sosial.[108]

Secara sederhana peneliti membuat desain kerja operasional teori dualitas struktur dan agensi dalam penelitian ini yang bersifat sirkular dan interpenetratif sebagai berikut;

Gambar 1.
Desain Operasionalisasi Teori Giddens



Praktik agensi aktor dalam konteks Islam urban bisa dibaca dalam struktur tertentu. Struktur dalam penelitian ini bisa dilekatkan pada institusi, aturan, norma dan sumber daya yang di dalam ruang urban maupun masjid sendiri, dan bahkan bisa juga negara dengan norma kebijakannya. Struktur dalam kajian ini juga

[108] Jonathan H. Turner (ed), *Handbook of Sociological Theory.* (New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, 2001).

berbentuk praktik dan norma umum dalam berislam di ruang urban dengan berbagai pola dan ekspresinya. Aktor-aktor masjid bertindak dalam suatu situasi yang disebut situasi urban. Sehingga dalam ruang demikian, nantinya tindakan aktor-aktor ini dapat dipahami. Struktur dalam penelitian ini diletakkan dalam situasi dan ruang sosial urban yang membawa aktor melakukan praktik agensi dan interaksi sosial yang kemudian eksis sebagai sebentuk variasi praktik keislaman dalam struktur urban. Struktur yang demikian, eksis dalam konteks Islam urban selama aturan dan sumberdaya yang ada terus dikonstruski, dipraktikkan, dan dipertahankan aktor.

2. Konsep Refleksifitas Giddens

Dalam konsep Dualitas Struktur dan Agensi, Anthony Giddens memosisikan refleksifitas sebagai mekanisme sosial fundamental yang menopang kehidupan sosial modern. Sebab struktur dan agensi tidak berada dalam hubungan oposisi, melainkan dalam relasi dualitas yang saling mengandaikan.[109] Dalam modernitas lanjut, intensifikasi refleksifitas dipicu oleh melemahnya tradisi, pluralisasi otoritas, dan meningkatnya ketergantungan pada pengetahuan ahli, sehingga praktik sosial senantiasa terbuka terhadap peninjauan ulang. Istilah *reflexive* dan *reflexivity* berasal dari kata Latin *reflexus*, yang berarti membengkokkan kembali atau memantulkan. Dalam pengertian kebahasaan, refleksif menunjuk pada tindakan yang berbalik pada dirinya sendiri, sedangkan refleksifitas merujuk pada kapasitas atau kondisi yang memungkinkan pembalikan tersebut berlangsung secara berkelanjutan.[110] Dalam ilmu sosial, istilah ini dipahami sebagai refleksi proses sosial di mana pengetahuan, tindakan, dan makna terus-menerus dirujuk kembali dan disusun ulang oleh para aktor dalam konteks tertentu.

[109] Lihat Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Polity Press, 1984); Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, vol. 14 (Cambridge: Polity Press, 1991).

[110] Lihat Douglas Harper, "Reflexive," *Online Etymology Dictionary*, diakses 27 Januari 2026, https://www.etymonline.com/word/reflexive

Giddens mendefinisikan refleksifitas sebagai penggunaan pengetahuan tentang kehidupan sosial secara terus-menerus, terorganisasi untuk menata ulang dan mentransformasikan praktik sosial.[111] Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa kehidupan sosial dijalani melalui aliran praktik yang berlangsung secara berkesinambungan dalam ruang dan waktu. Dalam aliran tersebut, aktor secara simultan melakukan tindakan sekaligus memantau apa yang sedang ia lakukan, dalam konteks apa tindakan itu berlangsung, dan bagaimana tindakan tersebut dipahami oleh orang lain. Pemantauan ini memungkinkan aktor menyesuaikan, mengoreksi, atau mempertahankan praktik sosialnya seiring perubahan situasi. Refleksitas dalam konteks ini dipahami sebagai mekanisme inheren dalam proses bertindak itu sendiri. Melalui refleksifitas, praktik sosial diproduksi sekaligus terbuka untuk perubahan secara berkelanjutan.

Konsep refleksifitas Anthony Giddens memiliki beberapa kata kunci; pertama, *reflexive form* merujuk pada bentuk pengetahuan yang melekat pada tindakan agensi manusia. Pengetahuan ini bersifat praktis dan kontekstual, bukan refleksi teoretis yang terpisah dari praktik sosial. Melalui bentuk pengetahuan refleksif ini, tindakan sosial direproduksi dengan kesadaran situasional yang memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan kondisi. Dengan demikian, *reflexive form* menjadi dasar epistemik bagi keberlangsungan sekaligus perubahan praktik sosial. Kedua, *reflexive monitoring of action*.[112] Konsep ini merujuk pada pemantauan berkelanjutan yang dilakukan aktor terhadap aliran tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sosial terjadi sebagai *durée*, yaitu aliran praktik yang berkesinambungan. Melalui *reflexive monitoring*, aktor menyesuaikan, mengoreksi, atau mempertahankan tindakannya seiring perubahan konteks sosial. Proses ini menjelaskan praktik sosial dapat direproduksi secara stabil sekaligus tetap terbuka terhadap transformasi.[113]

Ketiga, *reflexive project of the self* merujuk pada cara individu membentuk dan mengelola identitas dirinya melalui proses refleksif yang berlangsung

[111] Anthony Giddens, *The Constitution of Society* …, 3
[112] Anthony Giddens, *The Constitution of Society* …, 3
[113] Anthony Giddens, *The Constitution of Society* …, 5

berkelanjutan.[114] Proyek ini berkembang melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap awalnya adalah kesadaran refleksif yaitu kesadaran refleksif dasar yang melekat pada seluruh tindakan manusia dan memungkinkan individu menyadari dirinya sebagai aktor yang bertindak dalam konteks sosial tertentu.[115] Kesadaran ini kemudian termanifestasi dalam aktivitas refleksif, yaitu praktik-praktik sehari-hari di mana individu secara terus-menerus memantau, menilai, dan menyesuaikan tindakan dan pilihan hidupnya. Pada tahap berikutnya, individu terlibat dalam *reflexive process of connecting personal and social change*, dengan mengaitkan pengalaman personalnya pada perubahan sosial yang lebih luas, seperti transformasi institusional, budaya, dan pengetahuan. Pada tingkat paling terorganisasi, refleksifitas bekerja sebagai *reflexive mobilising of self-identity*, ketika individu secara aktif mengelola dan merevisi identitas dirinya sebagai proyek yang berkelanjutan dalam konteks modernitas.[116]

Dalam mengoperasikan konsep refleksifitas Anthony Giddens dalam penelitian ini lebih ditujukan untuk menjelaskan kapasitas aktor dalam memonitor, mengevaluasi, dan menyesuaikan praktik sosialnya secara berkelanjutan di tengah perubahan kondisi sosial. Meskipun Giddens mengaitkan intensifikasi refleksifitas dengan melemahnya otoritas tradisional, namun demikian di dalam pikirannya tradisi tidak lenyap sepenuhnya, tetapi tradisi kehilangan statusnya sebagai sesuatu yang diterima begitu saja dalam konteks modernitas lanjut. Dalam konteks itu penelitian ini tidak mengadopsi secara penuh asumsi melemahnya tradisi, selain karena berbeda konteks Eropa yang sekuler, juga karena tradisi (baik teks maupun praktik budaya) dalam konteks Yogyakarta bernegosiasi dengan modernitas. Fokus utama refleksifitas dalam penelitian ini terletak pada kemampuan aktor untuk menggunakan pengetahuan yang tersedia guna meninjau, menafsirkan, dan mengarahkan tindakannya secara sadar dalam situasi yang terus berubah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini refleksifitas dipahami bukan sebagai proses pelepasan diri dari tradisi, melainkan sebagai mekanisme yang mengatur hubungan

[114] Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge: Polity Press, 1991), 14-5.
[115] Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity…,* 33
[116] Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity…,* 33

aktor dengan tradisi. Dalam konteks Islam urban, tradisi tetap hadir sebagai sumber orientasi keagamaan, tetapi tidak lagi diterima secara otomatis dalam legitimasi tradisonalnya. Tradisi dalam konteks ini terus dibaca ulang, dievaluasi, dan direlevansikan dengan pengalaman hidup masyarakat urban, sehingga produksinya berlangsung melalui proses refleksi yang berkelanjutan.

Riset-riset lain juga melakukan kontekstualisasi ketika mengoperasikan konsep refleksifitas dalam kajiannya pada agama. Philip A. Mellor membawa konsep refleksifitas Giddens ke dalam studi agama dalam karyanya *Reflexive Traditions; Anthony Giddens, High Modernity, and The Contours of Contemporary Religiosity* dengan mengajukan tradisi refleksif, yang menurutnya hal itu dapat menyediakan bentuk-bentuk baru yang dinamis bagi ekspresi dan perkembangan agama dalam konteks modernitas lanjut.[117] Adapula konsep *religious reflexivity* yang dikembangkan Christian Kordt Højbjerg. Refleksifitas keagamaan merujuk pada gagasan, praktik, dan pengalaman keagamaan menjadi obyek pemantauan, evaluasi, dan penataan ulang oleh para penganut agama itu sendiri.[118] Hojberg menjelaskan bahwa dalam antropologi agama, refleksifitas religius tidak terbatas pada kritik teologis yang eksplisit, tetapi juga hadir secara implisit melalui ambivalensi, keraguan, pengulangan ritual, dan keberagaman penafsiran dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam kerangka ini, refleksifitas dipahami sebagai unsur intrinsik kehidupan religius yang justru menopang keberlangsungan gagasan dan praktik keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Konsep Produksi Ruang Lefebvre

Disertasi ini mengoperasionalkan konsep tambahan selain konsep utama dari Giddens, yaitu konsep produksi ruang (*The Production of Space*) dari Henri Lefebvre. Konsep ini digunakan bukan sebagai kerangka konstruksi argumen utama disertasi ini sebagaimana konsep dari Anthony Giddens, namun lebih kepada

[117] Philip A. Mellor, "Reflexive Traditions: Anthony Giddens, High Modernity, and the Contours of Contemporary Religiosity," *Religious Studies* 29, no. 1 (1993): 111–27, https://doi.org/10.1017/S0034412500022083.

[118] Christian K. Højbjerg, *Religious Reflexivity. Essays on Attitudes to Religious Ideas and Practice*, Social Anthropology/Anthropologie Sociale, February 1, 2002, 1–10, https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2002.tb00042.x.

konsep yang digunakan untuk membantu mendefinisikan ruang urban dan perjumpaannya dengan agama. Dalam konteks tersebut, peneliti mendefinisikan Islam urban sekaligus menetapkan batas-batas kontekstualnya (*contextual boundaries*) penelitian ini dalam kasus Yogyakarta. Konsep ini menyatakan bahwa ruang merupakan hasil dari proses sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang berlangsung secara historis. Karena itu, ruang dipahami sebagai (*Social) space is a (social) product*[119] yang terus dibentuk, digunakan, dipertahankan, dan diubah oleh berbagai aktor dalam kehidupan sehari-hari. Ruang dan masyarakat berada dalam hubungan yang saling membentuk; masyarakat menghasilkan ruang melalui praktik-praktiknya, sementara ruang yang telah terbentuk turut memengaruhi pola tindakan, interaksi, dan pengalaman sosial yang berlangsung di dalamnya.

Bagi Lefebvre, ruang tidak pernah netral. Mengapa demikian? *"the space thus produced also serves as a tool of thought and of action; in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power".*[120] Oleh sebab itu, memahami kehidupan sosial perlu juga menelaah ruang diproduksi dan mengorganisasi berbagai praktik sosial. Dalam konteks modernitas, ruang menjadi arena tempat berbagai kepentingan berinteraksi dan berkompetisi dalam membentuk makna. Untuk menjelaskan proses tersebut, Lefebvre mengembangkan *spatial triad* atau triadik ruang. Pertama, *spatial practice* (praktik spasial), berupa ruang sebagaimana digunakan dan dialami dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, *representations of space* (representasi ruang), yaitu ruang sebagaimana direncanakan, dipetakan, dan dikonseptualisasikan oleh aktor dan/atau institusi yang memiliki otoritas untuk mendefinisikannya. Ketiga, *representational spaces* (ruang representasional), yaitu ruang sebagaimana dihayati, dimaknai, dan diberi simbol oleh para penggunanya melalui pengalaman, imajinasi, identitas, dan praktik kultural.[121]

Lefebvre mengajukan juga konsep yang disebut dengan "yang urban" (*the urban*) berupa jaringan relasi sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik yang terus

[119] Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Oxford: Blackwell, 1991). 26
[120] Henri Lefebvre, *The Production of Space*…, 26.
[121] Henri Lefebvre, *The Production of Space*…, 33.

meluas. Christian Schmid, dalam bukunya *City, Space and Society: Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space*, menjelaskan posisi *the urban* dalam hubungan antara perkembangan kota dan masyarakat secara lebih luas. Menurutnya, Lefebvre mengajukan tiga tingkatan realitas sosial. Pertama, tingkat privat (*private level*), yaitu ranah kehidupan sehari-hari individu dan rumah tangga. Kedua, tingkat umum (*global level*), yaitu ranah yang didominasi oleh institusi-institusi besar seperti negara, pasar, dan berbagai struktur kekuasaan. Ketiga, tingkat mediatif (*mixed* atau *mediating level*), yaitu ruang perantara yang menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan struktur sosial yang lebih luas. Bagi Lefebvre, tingkat mediatif inilah yang paling dekat dengan manifestasi "yang urban" (*the urban*), karena di dalamnya berlangsung berbagai interaksi, perjumpaan, dan praktik sosial yang membentuk kehidupan kota.[122]

Dalam penelitian ini, konsep produksi ruang digunakan untuk memahami Islam urban sebagai hasil dari perjumpaan antara agama dan proses produksi ruang urban itu sendiri. Perspektif ini memungkinkan Islam urban dipahami sebagai praktik keagamaan yang dibentuk melalui relasi antara aktor, institusi, dan dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan kota. Dalam kerangka tersebut, agensi aktor dan institusi masjid bisa dipahami beroperasi terutama pada tingkat mediatif, yaitu sebagai ruang yang mempertemukan pengalaman keberagamaan sehari-hari jemaah dengan dinamika sosial dan kultural kota Yogyakarta. Melalui perspektif ini, Yogyakarta dipahami sebagai konteks sosial-kultural yang secara historis dibentuk oleh pertemuan tradisi Islam, budaya Jawa, institusi pendidikan tinggi, komunitas intelektual, dan mobilitas masyarakat urban. Konfigurasi ruang yang khas tersebut menjadi batas kontekstual (*contextual boundaries*) sekaligus lanskap urban bagi kemunculan praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif yang dianalisis dalam disertasi ini.

Mengacu pada teori dualitas struktur, agensi, dan refleksifitas yang dikembangkan Anthony Giddens, dan konsep produksi ruang dari Henri Lefebvre, penelitian ini mengasumsikan bahwa relasi antara struktur dan agensi dalam konteks

[122] Christian Schmid, *City, Space and Society. Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space.* (London-New York: Verso, 2022), 253.

Islam urban merupakan hubungan yang saling membentuk. Struktur Islam urban dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, sumber daya, dan ruang sosial yang memengaruhi tindakan aktor sekaligus direproduksi melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Dalam kerangka ini, masjid dipahami sebagai institusi mediatif yang beroperasi di dalam ruang urban yang terus diproduksi melalui aktivitas *ngaji* keislaman, pengelolaan kelembagaan, dan interaksi antara aktor anak muda-intelektual dan komunitas jemaah. Giddens membantu menjelaskan relasi sosial direproduksi melalui tindakan para aktor. Sementara perspektif Lefebvre memungkinkan ruang urban dipahami sebagai hasil dari relasi sosial yang hidup.

Berangkat dari relasi tersebut, praktik keislaman di masjid urban Yogyakarta dipahami sebagai hasil dari agensi aktor yang mereproduksi norma dan wacana keagamaan sambil melakukan negosiasi refleksif terhadap kondisi sosial perkotaan. Dalam kajian Islam urban, Asef Bayat membedakan Struktur kesalehan ke dalam dua kategori utama, yaitu kesalehan aktif dan kesalehan pasif. Maka penelitian ini berargumen bahwa dikotomi tersebut belum sepenuhnya menjelaskan kompleksitas struktur dan praktik keislaman kontemporer. Melalui kajian atas praktik keislaman masjid, penelitian ini mengasumsikan munculnya varian praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif, suatu bentuk kesalehan yang terbentuk melalui pemantauan diri, evaluasi berkelanjutan, dan penyesuaian tindakan keagamaan oleh subjek urban dalam mengelola dan merespons dinamika sosial perkotaan di Yogyakarta.

Dalam konteks penelitian ini, konsep refleksifitas Giddens dioperasikan dengan menelusuri praktik keislaman yang dijalankan masjid melalui pemantauan berkelanjutan aktor dan jemaahnya dalam keseharian. Pemantauan refleksif tampak ketika pengurus, aktor muda-intelektual, dan jemaah secara aktif menilai, menyesuaikan, dan menata ulang keislamannya dalam bentuk *ngaji*, materi keislaman, dan pola partisipasi seiring perubahan konteks sosial, pengetahuan, dan pengalaman urbanitas. Praktik ini berlangsung dalam aktivitas konkret seperti *ngaji* dan keterbukaan terhadap perbedaan penafsiran. Dalam dinamika tersebut, masjid dilihat sebagai struktur yang menyediakan ruang, aturan, dan otoritas simbolik, sementara agensi aktor dan jemaah masjid mengaktifkan struktur tersebut secara refleksif. Proses yang demikian mengoperasikan refleksifitas ke dalam ranah refleksifitas keagamaan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

karena gagasan dan praktik keagamaan secara konkret menjadi obyek penilaian, penyesuaian, dan penataan ulang. Dalam dinamika tersebut, kesalehan refleksif terbentuk sebagai pola keberagamaan yang diproduksi melalui interaksi berkelanjutan antara struktur institusional masjid, agensi aktor, dan pengalaman religius jemaah dalam konteks Islam urban.

F. Metode Penelitian

1. Konteks dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Jendral Sudirman, sebuah masjid yang terletak di Jalan Rajawali, Kompleks Kolombo, Demangan Baru, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55281). Kompleks Kolombo merupakan koridor perkotaan utama berorientasi barat-timur yang membentang dari Bundaran Universitas Gadjah Mada (UGM) di Bulaksumur, melewati Sagan Lor dan Samirono, hingga terhubung dengan simpang Gejayan (Affandi). Koridor ini berfungsi sebagai penghubung penting antara kawasan pendidikan, permukiman, dan komersial yang ditandai oleh arus mobilitas yang sangat tinggi, baik kendaraan pribadi, transportasi umum (termasuk TransJogja), maupun pergerakan pejalan kaki. Posisi masjid berada di tengah jaringan sirkulasi gerak kota yang padat, dikelilingi berbagai penanda urban, akses kampus, dan pusat kuliner, ritel dan perhotelan yang menjadikan posisi ini sebagai simpul penting dalam lanskap metropolitan Yogyakarta.

Secara administratif, Demangan Baru merupakan salah satu wilayah perkotaan yang paling padat dan strategis di Kalurahan Caturtunggal. Kawasan ini dicirikan oleh konfigurasi penggunaan lahan campuran (mixed-use) yang memadukan kompleks hunian elit dan permukiman lama, kos mahasiswa, perkantoran, pusat ritel, dan institusi pendidikan. Dalam jarak berjalan kaki dari masjid terdapat kampus-kampus besar seperti Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Sanata Dharma dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta di kawasan Mrican. Kearah timur dan selatan juga berdiri kampus yang tidak cukup jauh dari area ini seperti Institut Pertanian STIPER (Instiper) dan UIN Sunan Kalijaga. Konsentrasi institusi pendidikan tinggi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ini menghasilkan populasi yang sangat *mobile* dan heterogen, terdiri dari mahasiswa, akademisi, profesional, pelaku usaha, dan warga lokal yang menetap. Dengan demikian, Demangan Baru di mana Masjid Jendral Sudirman berada menjadi ruang urban trans-sosial, tempat bertemunya gaya hidup lokal, nasional, dan global yang memperkuat karakter kawasan ini sebagai wilayah elit sekaligus kosmopolit.

Gambar 2. Lokasi dan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta



Source; Peta atas dari Asia Odyssey Travel dan foto MJS dari dokumentasi masjid

Dari sisi sosio-demografis, kawasan Kolombo Demangan di sekitar Masjid Jendral Sudirman merepresentasikan masyarakat urban yang plural dan dinamis. Kehidupan keagamaan berlangsung dalam kedekatan spasial antara tempat ibadah Islam, Katolik, dan lembaga Kristen lainnya, yang terintegrasi dengan blok-blok permukiman padat beserta koridor komersial. Keberadaan hunian elit, kos-kosan mahasiswa, kafe, supermarket, dan aktivitas ekonomi 24 jam membentuk ritme perkotaan yang nyaris tanpa henti, sekaligus mengaburkan batas antara ruang sakral, domestik, dan komersial. Dalam konteks ini, Masjid Jendral Sudirman selain melayani jemaah sekaligus menjadi pusat keagamaan urban yang menjangkau beragam kelompok sosial yang dibentuk oleh mobilitas tinggi, modal pendidikan, dan sensibilitas kosmopolit. Karakteristik urban inilah yang menjadi latar penting

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk memahami peran dan signifikansi masjid tersebut dalam kehidupan Islam kontemporer di Yogyakarta.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi dengan kerangka dualitas struktur, agensi dan refleksifitas yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab kebutuhan analitis penelitian yang berfokus pada relasi timbal balik antara struktur, institusi keagamaan dan praktik keagamaan aktor dalam konteks urban. Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan menjelaskan Islam urban sebagai hasil determinasi struktural semata, maupun sebagai ekspresi individual yang terlepas dari konteks sosial, melainkan sebagai praktik keagamaan yang diproduksi secara berulang melalui interaksi refleksif antara struktur, institusi masjid dan agensi aktor anak muda-intelektual. Dengan menggunakan kerangka ini, analisis diarahkan pada praktik konkret, agensi dan mekanisme evaluasi aktor dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan kemungkinan perubahan dan keberlanjutan praktik Islam urban secara simultan. Dengan demikian penelitian ini menghindari penjelasan yang reduksionis dan atau sekadar normatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang berfokus pada Masjid Jendral Sudirman sebagai konteks empiris utama. Pemilihan studi kasus sering dipersoalkan terkait keterbatasan generalisasi, namun penelitian ini secara eksplisit mengadopsi logika generalisasi analitis, bukan generalisasi statistik.[123] Studi kasus diperlakukan sebagai strategi untuk menguji kecukupan kerangka teoretis dualitas struktur-agensi dalam menjelaskan dinamika Islam urban. Ketelitian metodologis dijaga melalui pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang

[123] Lara Carminati, "Generalizability in Qualitative Research: A Tale of Two Traditions," *Qualitative Health Research* 28, no. 13 (2018): 2094–101, https://doi.org/10.1177/1049732318788379; Andrew Bennett and Colin Elman, "Qualitative Research: Recent Developments in Case Study Methods," *Annual Review of Political Science* 9, (2006): 455–76, https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918.

memungkinkan triangulasi temuan dan peningkatan kredibilitas data. Selain itu, penekanan pada praktik refleksif subjek muslim (aktor dan jemaah) memberikan landasan empiris yang jelas untuk menelusuri proses pembentukan makna kesalehan secara kontekstual dan aspiratif pada tantangan urbanitas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang teoretis-informatif, dapat ditelusuri secara empiris, dan relevan untuk perdebatan akademik yang lebih luas mengenai produksi praktik Islam urban di masyarakat modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti berposisi sebagai *outsider as observer*, sebab peneliti bukan bagian dari jemaah masjid, bukan bagian struktur masjid, bukan warga sekitar masjid dan bukan pula pengisi aktivitas *ngaji* keislaman di masjid. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan fokus empiris pada aktivitas keagamaan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Pemilihan ketiga teknik ini didasarkan pada karakter masjid yang berfungsi sebagai ruang keagamaan urban dengan intensitas kegiatan yang tinggi dan melibatkan aktor dengan latar sosial yang beragam. Observasi ditempatkan sebagai titik awal pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memahami secara langsung ritme aktivitas masjid, pola keterlibatan jemaah, dan bentuk interaksi yang berlangsung dalam berbagai kegiatan keagamaan. Data hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi praktik yang berulang dan isu-isu kunci yang kemudian diperdalam melalui wawancara dan ditelusuri kembali melalui dokumentasi.[124]

Observasi dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam praktik keberagamaan sehari-hari di Masjid Jendral Sudirman. Pengamatan awal telah dilakukan sejak tahun 2020 secara sporadis dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti *ngaji* filsafat dan pengajian tematik. Namun secara operasional, observasi

[124] Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama…,* 71.

partisipasi dilakukan melalui kehadiran peneliti secara berulang di Masjid Jendral Sudirman sejak tahun 2022 dengan frekuensi rata-rata satu hingga dua kali setiap bulan, bahkan dalam konteks-konteks tertentu hadir empat kali dalam sebulan terutama pada *ngaji* filsafat saat tema-tema yang diangkat dibuat khusus untuk refleksi menjelang akhir tahun dan atau tema-tema yang merespons problem urbanitas, meski kehadiran peneliti empat kali dalam sebulan tersebut frekuensinya cukup rendah. Kehadiran peneliti di lingkungan masjid dilakukan dengan mengikuti ritme kehidupan masjid sebagaimana berlangsung sehari-hari. Peneliti menghadiri kajian rutin, *ngaji* tematik, salat Jumat, ritual keagamaan, pameran, pentas budaya, peluncuran buku, forum diskusi dan pelatihan, hingga keterlibatan peneliti secara intensif dalam kegiatan-kegiatan selama Ramadhan. Pun demikian, kehadiran peneliti ke masjid hanya sekadar *nongkrong* berbicang-bincang santai dengan takmir masjid dan warga sekitar, meski yang terakhir ini intensitasnya juga tidak terlampau sering.

Dalam setiap kehadiran peneliti selama observasi ini, pengamatan dilakukan secara sirkular pada beberapa aspek. Pertama, peneliti memetakan aktor-aktor yang hadir dalam agenda masjid, seperti narasumber, pengurus masjid, pengurus yayasan, dan jemaah, termasuk latar belakang sosial yang dapat dikenali melalui kendaraan, pakaian, percakapan, perkenalan, dan pola-pola partisipasinya. Kedua, peneliti mengamati bentuk kegiatan yang berlangsung, mulai dari format *ngaji*, pola penyampaian materi, penggunaan ruang masjid, hingga mekanisme interaksi antara pembicara dan jemaah, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung. Perhatian khusus diberikan pada ruang-ruang percakapan informal setelah *ngaji*. Tidak sedikit jemaah mendekati pemateri untuk bercerita mengenai persoalan hidup, keluarga, pekerjaan, maupun pengalaman keagamaannya. Dalam situasi seperti ini, peneliti biasanya berada dibelakang pemateri mendengarkan cerita dan pengalaman-pengalaman jemaah tersebut. Hasil pengamatan kemudian dituangkan ke dalam catatan lapangan yang disusun segera setelah kegiatan berakhir.

Ketiga, observasi diarahkan pada isi kajian dengan mencatat tema-tema yang dibahas, istilah-istilah kunci dan bahasa yang digunakan, rujukan tokoh atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

literatur yang dikutip, dan cara suatu persoalan keagamaan dijelaskan dan dihubungkan dengan problem urbanitas. Pada tahap ini, peneliti juga memperhatikan narasumber yang mencoba memberikan refleksi praktik yang selama ini dijalankan dan menjadi fenomena, atau menghubungkan persoalan personal dengan wacana keislaman yang lebih luas. Keempat, peneliti mengamati respons jemaah yang berkembang selama dan setelah kegiatan berlangsung, terutama ekspresi afektif yang muncul secara spontan, seperti tawa, kesedihan, helaan napas, dan perubahan raut wajah yang mencerminkan keterlibatan mereka terhadap materi *ngaji*. Lalu pada komentar, perbincangan informal, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas masjid. Respons-respons tersebut diperlakukan sebagai pintu masuk untuk mengamati proses refleksifitas. Temuan dalam observasi ini nantinya diperkuat dalam wawancara, refleksi dalam bentuk tulisan jemaah yang diterbitkan dalam buletin, web, maupun dalam buku, begitu pula dalam bentuk kesaksian yang terdokumentasi di media sosial dan dalam video resmi masjid maupun media nasional seperti CNN lengkap dengan komentar-komentar kesaksian jemaah.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan penafsiran aktor terhadap praktik keagamaan yang berlangsung.[125] Wawancara untuk memperoleh data di Masjid Jendral Sudirman dibagi ke dalam tiga jenis; Pertama, wawancara langsung formal yang dilakukan dengan desain wawancara sistematis terhadap aktor-aktor yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas masjid. Informan pada kategori ini meliputi pengurus masjid, pengisi kajian, peserta *ngaji* aktif, dan individu yang memiliki pengetahuan historis mengenai perkembangan keislaman Masjid Jendral Sudirman dari kalangan tokoh dan warga sekitar. Wawancara pada takmir masjid peneliti lakukan tidak hanya sekali, namun berulang jika ada data yang perlu dikonfirmasi kembali (Lihat Tabel 1). Informan dari peserta *ngaji* dalam wawancara formal dipilih dari mereka yang secara berkelanjutan mengikuti lebih dari tiga jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh MJS. Dalam wawancara formal ini, peneliti menggunakan panduan

[125] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

wawancara yang disusun dengan merujuk pada temuan observasi lapangan,[126] sehingga wawancara berfungsi untuk mengklarifikasi praktik yang diamati dan menelusuri makna yang dilekatkan aktor pada praktik keagamaan tersebut.[127]

Tabel 1. Daftar informan yang diwawacari secara sistematis

No.	Posisi	Estimasi Usia	Nama	Bulan/Tahun	Lokasi Interview
1.	Takmir/Manajer	40	Wahid	Februari 2024 dan Maret 2025, Januari 2026	Masjid
2.	Takmir/Penerbitan MJS Press	35	Mas'ud	Maret 2025 dan Janurari 2026	Masjid
3.	Takmir/Media dan Desain	40	Fauzan Nur Ubaidillah	Januari 2026	Masjid
4.	Takmir/PR/Spesialis Media sosial	40	Wahyu	Maret 2025 dan Januari 2026	Masjid
5.	Jemaah *Ngaji*	22	Jasmine Oktadina Zahra	Desember 2024	Masjid
6.	Jemaah *Ngaji*	25	Muhammad Adrian	Februari 2025	Kafe
7.	Jemaah *Ngaji*	25	Nusula	Februari 2025	Kafe
	Jemaah *Ngaji*	26	Rahmat Tsani Hakimi	Februari 2025	Kafe
8.	Jemaah *Ngaji*	26	Fajar	Februari 2025	Masjid
9.	Eks Takmir/Pelaku Sejarah	59	Muthoha Arkanuddin	Januari 2026	Rumah
10	Pengedar Ar-Risalah dan Al-Ikhawan (dari MJS)	57	M. Muhtarom	Januari 2025	Kampus
11.	Pengisi/Pelaku Sejarah	42	Yaser Arafat	Februari 2024 dan Marer 2025, Januari 2026	Rumah, Masjid dan Kampus
12.	Pengisi/Intelektual	50	Fahruddin Faiz	Februari 2024, Juni 2025	Rumah dan Kampus
13.	Pengisi/Budayawan	52	Kuswaidi Syafi'ie	Januari 2026	Rumah
14.	Warga perumahan/Jemaah Aktif/ Saksi Perkembangan keislaman Masjid	72	Salman	Januari 2026	Rumah
15.	Warga Perumahan/Jemaah Aktif/ Saksi Perkembangan keislaman Masjid/Pengurus Yayasan	59	Sholeh	Januari 2026	Masjid
16.	Warga Perumahan/Jemaah Aktif/ Saksi Perkembangan keislaman Masjid/RW	61	Gunan	Januari 2026	Masjid
17.	Warga Perumahan/Jemaah Aktif/ Saksi Perkembangan keislaman Masjid/RT	59	Totok	Januari 2026	Masjid
18.	Warga Perumahan/Jemaah Aktif/ Saksi Perkembangan keislaman Masjid	53	Willy	Maret 2024 dan Januari 2026	Masjid dan Rumah

Kedua, wawancara langsung informal yang dilakukan peneliti sepanjang proses observasi sejak tahun 2022. Wawancara jenis ini berlangsung pada setiap

[126] Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Jurusan Antropologi UGM, 2003), 95.

[127] Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 95.

sesi keikutsertaan peneliti dalam berbagai aktivitas masjid dan dilakukan secara fleksibel tanpa pertanyaan yang terstruktur dan kaku. Wawancara informal dilakukan secara spontan dan acak sesuai dengan situasi lapangan dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa secara bergantian, bergantung pada konteks dan preferensi informan. Pendekatan ini memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan refleksifitas keagamaannya secara lebih natural, sehingga data yang diperoleh tidak tereduksi oleh penggunaan bahasa teknis penelitian. Dalam wawancara yang lebih natural jemaah bisa menjelaskan kembali pengalaman hidup, praktik keberagamaan, membandingkan pemahaman lama dengan pengetahuan yang diperoleh, dan alasan-alasan yang melatarbelakangi perubahan dan pengembangan cara pandang maupun praktik keagamaannya.

Ketiga, wawancara tidak langsung yang bersumber dari wawancara yang dilakukan oleh CNN, sebuah stasiun televisi nasional, terhadap beberapa peserta kajian di Masjid Jendral Sudirman. Peneliti hadir di lokasi dan mengikuti secara langsung proses wawancara tersebut. Wawancara ini melibatkan peserta *Ngaji* Filsafat, antara lain Muhammad Mothoib (sekitar 50 tahun), Qonita (sekitar 27 tahun), dan Nifa Nazhifah (sekitar 22 tahun). Data dari wawancara ini digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai pengalaman dan pandangan peserta *ngaji* terhadap praktik keagamaan yang berlangsung di Masjid Jendral Sudirman.

Adapun teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan menelusuri jejak keislaman Masjid Jendral Sudirman dalam bentuk tertulis dan visual. Dokumen yang dikaji mencakup laporan tahunan aktivitas Masjid, kurikulum pembelajaran PAS, foto-foto, buletin, buku terbitan masjid baik buku edisi tahun 1970-1980-an, maupun buku-buku yang terbit belakangan, materi *ngaji*, materi khotbah, dan arsip digital yang tersebar di media sosial, web resmi MJS, dan platform berbagi video seperti video Mojok.co berjudul *MJS Sarang Pembuat Media Subversif*. Penelusuran dokumentasi juga mencakup pemberitaan media massa seperti laporan Majalah Tempo, Sinar Harapan edisi 14 Oktober 1983 dan tulisan akademik yang merekam peran Masjid Jendral Sudirman dalam ruang publik Yogyakarta. Data dokumentasi ini digunakan untuk merekonstruksi perkembangan kegiatan masjid,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengonfirmasi pernyataan informan, dan memberikan konteks historis terhadap praktik keagamaan yang diamati. Dengan mengombinasikan observasi jangka panjang, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang spesifik pada Masjid Jendral Sudirman, penelitian ini menjaga ketelitian metodologis melalui triangulasi sumber dan memastikan bahwa analisis yang dihasilkan berangkat dari konteks empiris yang jelas dan dapat ditelusuri.

4. Analisis data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses analisis tidak terpisah dari konteks empiris penelitian dan memungkinkan peneliti secara dini mengidentifikasi isu-isu kunci yang relevan dengan fokus studi yang peneliti lakukan.[128] Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dikompilasi secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan arsip dokumen. Setiap data dibaca dan ditelaah secara berulang untuk memahami konteks sosial, praktik keagamaan, dan dinamika interaksi yang berlangsung di Masjid Jendral Sudirman. Pada tahap ini, peneliti melakukan penandaan awal terhadap segmen data yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik keislaman, keterlibatan aktor, dan bentuk keagamaan urban, sehingga proses analisis memiliki pijakan empiris yang jelas sejak awal.

Tahap selanjutnya adalah reduksi dan pengelolaan data yang dilakukan secara sistematis dan iteratif. Reduksi data tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kompleksitas temuan, melainkan untuk menyaring dan mengorganisasi data agar pola-pola yang bermakna dapat diidentifikasi secara lebih jelas.[129] Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sementara data yang menunjukkan pengulangan, keterkaitan, atau perbedaan signifikan dikategorikan dan diringkas. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang

[128] Mathew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) 16.

[129] Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama…,* 95.

merepresentasikan variasi praktik keislaman di Masjid Jendral Sudirman. Setiap tema diberi label dan deskripsi analitis yang merujuk langsung pada data lapangan, baik berupa kutipan wawancara, hasil observasi, maupun dokumen pendukung. Proses reduksi dilakukan secara berulang dengan kembali pada data mentah untuk memastikan bahwa tema-tema yang dibangun tidak bersifat spekulatif dan tetap konsisten dengan temuan empiris.

Tahap akhir analisis meliputi penyajian, verifikasi, dan penafsiran data. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan tema-tema yang telah diklasifikasikan ke dalam narasi analitis yang menunjukkan hubungan antar praktik, aktor, dan konteks sosial masjid. Proses ini bertujuan memperjelas struktur temuan dan memudahkan penelusuran hubungan logis antardata dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Verifikasi data dilakukan melalui pengecekan silang antarsumber dan antarmetode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menilai konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap temuan-temuan kunci dengan merujuk kembali pada informan, bahkan memverifikasi ulang data-data tersebut pada informan (lihat tabel 1), dan catatan lapangan untuk menghindari kesalahan interpretasi. Dengan prosedur ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dan bertahap, sehingga hasil analisis tidak hanya merefleksikan interpretasi peneliti, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis sebagai representasi empiris dari variasi praktik keislaman urban yang berkembang di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan dalam enam bab. Setiap bab memuat kerangka yang utuh atas persoalan yang peneliti sajikan. Setiap bab juga tersusun secara sistematis dan terkait satu dengan yang lainnya. Dengan demikian nantinya, pembahasan yang disajikan tampak utuh, terkait satu dengan yang lain, berkelanjutan, dan memberikan jawaban-jawaban yang komprehensif atas problem akademik yang telah peneliti kemukakan pada penjelasan sub bab sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab pertama, berisi mengenai **Pendahuluan**. Dalam bab ini membahas pokok persoalan dan problem akademik dari tema berkenaan Islam urban melalui lensa Masjid Jendral Sudirman dan komunitasnya. Problem akademik dalam bab ini menjadi dasar dan urgensitas dari dilakukannya penelitian ini. Karena itu dalam bab ini dirumuskan pula rumusan masalah yang berusaha untuk dijawab melalui serangkain metode, dan dirumuskan pula tujuan dan manfaat atau kegunaannya. Serangkaian kajian pustaka juga disajikan pada bab pertama ini untuk mempertegas posisi penelitian dihadapan kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Dilanjutkan pula dengan penjabaran berkaitan dengan kerangka teori untuk memberikan perspektif atas variasi praktik Islam urban melalui lensa Masjid Jendral Sudirman dan komunitasnya di Yogyakarta.

Bab kedua, **Trajektori Islam Urban, Kesalehan dan Fragmentasi Masjid di Yogyakarta.** Bab ini membahas konteks besar dari persoalan yang menjadi fokus penelitian, dengan menekankan pada dinamika Islam urban di Indonesia. Pokok pembahasan mencakup definisi dan trajektori Islam urban yang berkembang di berbagai kota besar, terutama di Bandung, Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, dipetakan pula fragmentasi keislaman masjid serta proliferasi otoritas keagamaan yang berlangsung di Yogyakarta. Dalam kerangka analisis tersebut, Masjid Jendral Sudirman dan basis keislaman yang dikembangkannya menemukan relevansinya sebagai bagian dari fenomena yang lebih luas, namun dengan karakteristik yang tampak berbeda dan khas. Bab ini juga mengulas posisi MJS dan komunitas jemaahnya di tengah lanskap keislaman urban yang terus tumbuh dan beragam di Yogyakarta.

Bab ketiga, **Variasi Praktik Keislaman Masjid Jendral Sudirman di Ruang Urban Yogyakarta**. Pada bab ini menganalisis pergeseran dan episteme keislaman yang berkembang di Masjid Jendral Sudirman (MJS). Selain itu, dibahas pula bentuk pengajaran Islam dan wacana keislaman yang dikembangkan, termasuk berbagai materi yang diajarkan, seperti *Ngaji* Filsafat, *Ngaji* Studi Al-Qur'an, *Ngaji* Serat Jawa, *Ngaji* Pos-Kolonial, *Ngaji* Sufi, dan lainnya. Pun demikian dengan literatur keislaman yang digunakan dan proses pengembangannya melalui *Islamic printing* yang terus MJS proyeksikan. Bab ini juga mengulas pola keislaman MJS mengalami apropriasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melalui media baru baik melalui kanal resmi MJS maupun melalui kanal lain yang telah mendapatkan izin dari pengurus masjid. Pembahasan ini menjadi krusial karena salah satu aspek utama dalam Islam urban adalah bagaimana ajaran dan pemikiran keislaman didistribusikan melalui ekosistem digital.

Bab Keempat, **Agensi Anak Muda dan Mediasi Praktik Keislaman Masjid di Ruang Urban Yogyakarta.** Bab ini membahas bagaimana agensi anak muda–intelektual berperan dalam membentuk refleksifitas Islam urban di Yogyakarta dengan menjadikan Masjid Jendral Sudirman sebagai lokus keislaman. Pembahasan diarahkan pada relasi antara konteks struktural perkotaan yang padat, plural, dan kosmopolit dengan praktik keagamaan yang dikembangkan oleh para aktor masjid, khususnya takmir, khatib, dan jemaah muda terdidik. Dalam konteks tersebut, praktik keislaman dan pengelolaan masjid dipahami sebagai hasil dari tindakan sadar para aktor yang secara berkelanjutan menyesuaikan bentuk, isi, dan orientasi praktik keagamaan dengan karakter jemaah dan dinamika kehidupan urban. Melalui pembacaan ini, bab ini menunjukkan bahwa praktik Islam yang berkembang di Masjid Jendral Sudirman tidak berhenti pada kepatuhan ritual atau ekspresi keagamaan yang bersifat normatif, melainkan bergerak menuju refleksifitas Islam urban, yaitu suatu kondisi di mana aktor-aktor keagamaan secara aktif memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan praktik keislaman mereka dalam merespons perubahan sosial dan kompleksitas kehidupan perkotaan.

Bab Kelima, **Pembentukan Kesalehan Refleksif dalam Praktik Islam Urban di Yogyakarta.** Bab ini membahas kesalehan refleksif terbentuk melalui peran institusional masjid, agensi aktor anak muda-intelektual, dan pemilihan materi keislaman yang secara sadar disesuaikan dengan problem kehidupan jemaah urban. Masjid diposisikan sebagai ruang yang menyediakan struktur, otoritas, dan legitimasi, sementara para aktor muda–intelektual berperan merancang strategi pengajaran keislaman yang relevan dengan kegelisahan, pengalaman hidup, dan tantangan keseharian masyarakat kota. Melalui materi kajian, pola interaksi, dan bentuk pembelajaran keagamaan yang mendorong dialog dan perenungan, praktik keislaman di masjid bergerak melampaui rutinitas ritual dan membentuk orientasi beragama yang refleksif. Dalam konteks ini, relasi antara masjid, aktor, dan jemaah urban

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menghasilkan satu corak kesalehan yang ditandai oleh kemampuan jemaah untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan praktik keagamaannya secara sadar dalam merespons dinamika kehidupan urban Yogyakarta, sehingga membedakannya dari pola keislaman yang berkembang di masjid-masjid urban lainnya.

Bab Keenam, **Lanskap Struktur Urban dan Posibilitas Pembentukan Kesalehan Refleksif di Yogyakarta.** Pembahasan pada bab ini diawali dengan analisis struktur perkotaan Yogyakarta sebagai ruang produksi kemungkinan keberagamaan refleksif, dilanjutkan dengan pembacaan masjid urban sebagai arena institusional yang melegitimasi, menyalurkan dan membingkai praktik keislaman. Pada bab ini juga ditelaah posisi subjek urban dalam relasinya dengan ekosistem perkotaan, masjid, mediasi anak muda intelektual dan keterlibatan aktif jemaah. Bagian akhir bab ini menyajikan sintesis struktural yang menjelaskan relasi antara kota, masjid, dan subjek urban menghasilkan kesalehan refleksif dan proyeksi masa depan kesalehan refleksif di Yogyakarta.

Bab Ketujuh. Bab ini berisi **kesimpulan**; temuan penelitian, implikasi teoritis dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini peneliti mengemukakan temuan-temuan penelitian sabagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Pun demikian dengan implikasi teoritis sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dalam kesimpulan ini juga mengemukakan kekurangan-kekurangan dari penelitian ini sekaligus menawarkan aspek-aspek kajian yang bisa ditindaklanjuti oleh para sarjana dan peneliti berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini mengkaji menumbuhnya varian praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif melalui studi atas praktik keislaman Masjid Jendral Sudirman (MJS), agensi aktor dan komunitas jemaahnya di Yogyakarta. Berlokasi di kawasan Kolombo Sleman yang menjadi titik pertemuan antara lingkungan pendidikan tinggi, mobilitas kelas menengah terdidik, aktivitas ekonomi, dan masyarakat lokal, masjid ini berkembang dalam konteks urban yang ditandai oleh tingginya intensitas perjumpaan sosial, lingkar kelompok intelektual dan perguruan tinggi di Yogyakarta. Kondisi tersebut menjadikan MJS sebagai studi kasus (*case study*) yang relevan untuk memahami praktik keislaman dibentuk dan dinegosiasikan dalam kehidupan perkotaan kontemporer. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini dibangun di atas argumen bahwa praktik keislaman di ruang urban adalah praktik relasional yang mempertemukan struktur kota, institusi keagamaan, dan orientasi kultural subjek muslim urban dalam proses pembentukan praktik keagamaan. Melalui argumen yang demikian, penelitian ini menempatkan masjid sebagai ruang mediasi tempat praktik keislaman, pengetahuan, dan pengalaman hidup masyarakat urban berinteraksi, melahirkan orientasi keberagamaan berbasis kesalehan refleksif. Penelitian mengarahkan pada temuan bahwa gerak keislaman urban menghasilkan bentuk kesalehan refleksif yang tumbuh melalui proses negosiasi dan interpretasi diskursif yang berkelanjutan di tengah kompleksitas ruang perkotaan.

Penelitian ini menemukan bahwa eskalasi modernitas urban tidak secara otomatis menghasilkan sekularisasi sebagaimana diasumsikan dalam tesis modernisasi klasik maupun mendorong radikalisasi keagamaan sebagaimana sering diasosiasikan dengan kebangkitan Islamisme kontemporer terutama pasca 1998 di Indonesia. Sebaliknya, modernitas urban menciptakan kondisi sosial yang mempercepat mobilitas, memperluas sirkulasi pengetahuan, dan memperbanyak perjumpaan antar pengalaman dan pandangan hidup, sehingga membuka ruang bagi menumbuhnya bentuk keberagamaan refleksif. Temuan ini tampak dari gerak keislaman masjid urban

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

di Yogyakarta, menjadi ruang mediatif yang menempatkan dialog intelektual, penguatan spiritualitas dan kearifan seni-budaya sebagai *rules* (aturan dan pedoman bertindak) dari praktik keberagamaannya. Kehadiran praktik *ngaji* sebagai lokus keislaman yang mempertemukan teks, pemikiran kritis, dan nilai-nilai lokal memperlihatkan bahwa agama tetap menjadi sumber orientasi hidup yang signifikan di tengah kompleksitas ruang perkotaan. Dalam konteks tersebut, modernitas urban lebih tepat dipahami sebagai arena negosiasi makna yang mendorong subjek Muslim urban untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan orientasi keberagamaannya seiring perkembangan kondisi dan pengalaman sosial harian. Proses refleksif ini diagensi anak-muda intelektual dengan membangun episteme keislaman masjid melalui konfigurasi pengetahuan, spiritualitas, dan budaya yang membentuk cara Muslim urban memahami dan menghidupi keberagamaannya.

Konfigurasi keberagamaan refleksif yang ditemukan dalam penelitian ini bertumpu pada sirkularitas tripartit antara pengetahuan, spiritualitas, dan budaya sebagai tiga dimensi yang saling merasuki (*interpenetrating*) praktik keislaman urban. Pengetahuan menyediakan perangkat untuk merefleksikan pengalaman sosial, spiritualitas menghadirkan orientasi etis dan horizon transendental, sedangkan budaya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Interaksi ketiganya meredefinisi ortodoksi Islam urban dari struktur yang terutama bertumpu pada transmisi doktrin dan kepatuhan normatif (*authority through doctrinal transmission*), menuju struktur yang memperoleh legitimasi melalui kapasitas refleksif (*authority through reflexive interpretation*). Dalam konfigurasi ini, ortodoksi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan tradisi terus beradaptasi dengan perkembangan sosial tanpa kehilangan kontinuitasnya. Melalui proses tersebut, keberlanjutan tradisi ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan sumber makna yang tetap relevan bagi kehidupan muslim urban modern yang terus menumbuh.

Persilangan yang saling merasuki antara pengetahuan, spiritualitas, dan budaya tersebut tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui hubungan timbal balik antara struktur perkotaan dan agensi aktor anak muda-intelektual. Dalam konteks Yogyakarta yang memiliki keterbukaan ruang publik, kota budaya, spiritualitas Jawa, ekspansi pendidikan, perkembangan media digital, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menumbuhnya ekosistem sirkel-sirkel kelompok intelektual telah menyediakan sumber daya (*resouces*) yang memungkinkan lahirnya variasi praktik keislaman. Sumber daya ini tampak pada praktik keberagamaan masjid yang memanfaatkan jaringan intelektual, tradisi *ngaji*, dan apropriasinya pada ruang digital untuk perluasan jangkauan ruang-waktu (*time-space distanciation*) pada praktik agensi diskursif keislaman masjid. Dalam konteks ini aktor-aktor masjid yang memiliki modal pendidikan pesantren, sekolah unggulan, tumbuh diperguruan tinggi, dan memiliki daya spirit kepemudaan selain berada di dalam pengaruh struktur perkotaan, mereka juga secara refleksif menggunakan sumber daya yang tersedia baik yang bersifat alokatif dan otoritatif di dalam ruang struktur tersebut untuk membentuk praktik sosial keberagaman yang sesuai dengan konteks, aspirasi dan tantangan urbanitas yang mereka hadapi. Kesalehan refleksif, karena itu, lahir dari praktik sosial yang secara simultan menggunakan dan memperbaharui struktur keberagamaan dalam kehidupan urban.

Hubungan dialektis antara struktur urban dan agensi aktor-aktornya sebagaimana tersebut di atas memperoleh bentuk sosialnya melalui masjid sebagai ruang mediatif berbagai pengalaman, pengetahuan, dan orientasi keberagamaan. Hal ini tercermin dari keterlibatan jemaah masjid yang berasal dari beragam latar belakang sosial, profesi, usia, dan pengalaman keagamaan, yang juga membentuk hadirnya ragam perspektif dalam proses *ngaji* dan interaksi keagamaan. Dalam ruang semacam ini, refleksifitas berkembang menjadi praktik sosial bersama yang memungkinkan berlangsungnya evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap cara mereka beragama. Masjid menyediakan konteks legitimasi institusional yang menghubungkan pengalaman hidup subjek muslim di dalam struktur perkotaan dengan horizon teks, pengetahuan dan nila-nilai lokal sehingga keduanya terus berdialog dalam praktik harian jemaah. Melalui penafsiran refleksif yang berlangsung dalam ruang institusional tersebut, terbentuk praktik keislaman berbasis kesalehan refleksif yang bertumpu pada kapasitas individu dan komunitas untuk terus menegosiasikan relasinya dengan tradisi dan perubahan sosial di ruang urban modern.

Temuan penelitian sebagaimana di atas membentuk konsep apa yang peneliti sebut dengan kesalehan refleksif (*reflexive piety*) sebagai kontribusi konseptual

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian ini bagi pengembangan Sosiologi Islam, khususnya dalam kajian Islam urban di Asia Tenggara. Konsep ini menjelaskan kemunculan subjek Muslim pasca-ideologis yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui paradigma sekularisasi, islamisme, maupun islamisme populer. Kesalehan refleksif merujuk pada cara beragama yang tetap terhubung pada tradisi, tetapi terus dimaknai, dipertimbangkan, dan disesuaikan melalui perjumpaan dengan pengetahuan, pengalaman hidup, dan perubahan sosial yang dihadapi individu dan komunitas di dalam posibilitas struktur urban. Dalam kondisi yang ditandai oleh mobilitas sosial, multivokalitas pengetahuan, dan hibriditas budaya di dalam struktur modernitas urban, agama tetap hadir sebagai sumber orientasi etis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, individu dan komunitas secara berkelanjutan meninjau, mengevaluasi, dan menyesuaikan praktik keagamaannya tanpa melepaskan keterhubungannya pada tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa modernitas urban dapat melahirkan subjek Muslim yang tetap terhubung (*ittiṣāliyyah*) secara diskursif dengan tradisi sekaligus mampu mengelola agensinya dalam menghadapi perubahan sosial. Kesalehan refleksif pada akhirnya merupakan bentuk keberagamaan yang lahir dari hubungan timbal balik antara tradisi Islam, struktur urban, mediasi institusi, dan pengalaman sosial Muslim urban yang berlangsung secara berkelanjutan di ruang kota.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, secara umum dapat dijelaskan dua hal. Pertama, varian praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif menunjukkan bahwa Islam sebagai tradisi memiliki kapasitas untuk terus hadir dan relevan dalam konteks sosial-kultural kontemporer. Tradisi tidak dipahami sebagai seperangkat warisan yang diterima secara tetap dan diterminatif, tetapi sebagai sumber makna yang terus dirujuk, ditafsirkan, dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan urban yang berubah. Dalam konteks ini, kesinambungan tradisi terwujud melalui dialog yang berkelanjutan antara warisan kesarjanaan Islam, perkembangan pengetahuan, pengalaman sosial jemaah, dan praktik-praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, tradisi tetap menjadi pijakan keberagamaan sekaligus memperoleh bentuk-bentuk artikulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat urban. Kedua, temuan penelitian di atas memberikan penjelasan bahwa kajian Islam urban bisa memberikan fokus analisis lain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dari sekadar ekspresi keberagamaan yang bersifat normatif menuju pemahaman Islam sebagai praktik relasional yang dibentuk oleh struktur kota, institusi keagamaan, dan pengalaman subjek urban. Dengan menempatkan kesalehan refleksif sebagai produk interaksi sosial, penelitian ini memberikan variasi penjelasan dari kecenderungan studi sebelumnya yang melihat Islam urban terutama melalui lensa politik identitas, mobilisasi simbolik, atau kepatuhan formal-diterminatif terhadap tradisi dan doktrin.

B. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini secara khusus menganalisis fenomena Islam urban di Yogyakarta melalui studi pada fenomena Masjid Jendral Sudirman, agensi aktor-aktornya dan implikasinya pada pembentukan kesalehan refleksif. Meskipun dalam penelitian ini terdapat perbandingan dengan masjid-masjid lain di luar Yogyakarta, perbandingan tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk memperjelas konteks, analisis utama, dan fokus dari penelitian ini, bukan sebagai kajian komparatif-historis yang mendalam. Fokus penelitian yang terbatas pada entitas masjid di Yogyakarta menyebabkan kurangnya eksplorasi terhadap variasi pola keislaman dan ekspresi keberagamaan di luar Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam aspek historis yang melatarbelakangi dinamika Islam urban di berbagai kota di Indonesia. Akibatnya, temuan dalam penelitian ini lebih bersifat spesifik pada konteks Yogyakarta dan belum sepenuhnya -menurut peneliti- dapat digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan ini juga berimplikasi pada kurangnya penjelasan mengenai fenomena serupa yang bisa jadi telah, sedang atau akan berkembang dalam lingkungan urban di kota-kota lain di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu memberikan gambaran holistik tentang dinamika Islam urban di kota-kota lain maupun secara nasional.

Untuk mengembangkan penjelasan dan analisis yang lebih luas mengenai Islam urban di Indonesia, penelitian berikutnya perlu mengadopsi pendekatan komparatif-historis dengan mengkaji masjid-masjid di berbagai kota. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pola keberagamaan, bentuk kesalehan, serta dinamika sosial yang melingkupinya. Selain itu, pendekatan historis mesti diperkuat guna melacak perkembangan Islam urban dari waktu ke waktu,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

termasuk bagaimana perubahan sosial, politik, dan ekonomi memengaruhi peran masjid dalam masyarakat urban di berbagai kota di Indonesia. Dengan memahami aspek historis, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang transformasi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat aktivitas intelektual, sosial, dan bahkan politik. Selain itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk pola keislaman di ruang urban. Misalnya, bagaimana kelas sosial, tingkat pendidikan, atau migrasi penduduk berkontribusi pada beragam ekspresi keberagamaan dan kesalehan yang diproyeksikannya. Penelitian berikutnya juga perlu mengeksplorasi bagaimana relasi masjid, media digital dan teknologi komunikasi mempengaruhi transmisi diskursus Islam di lingkungan urban. Dengan memperluas cakupan studi dan mengintegrasikan berbagai perspektif, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam urban yang terus berkembang dan mengambil bentuk yang unik di berbagai kota di Indonesia.

Di samping saran-saran di atas, penelitian berikutnya perlu juga memberikan perhatian khusus pada aspek trajektori keberlanjutan (*sustainability*) dari praktik Islam urban berbasis kesalehan refleksif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produksi praktik keagamaan tersebut sangat terkait dengan agensi aktor-aktor muda-intelektual yang memiliki kapasitas untuk menghubungkan tradisi Islam, pengetahuan modern, dan dinamika kehidupan urban. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji bagaimana praktik tersebut diproduksi dalam jangka panjang ketika para aktor kunci mengalami perubahan fase kehidupan maupun proses rutinisasi yang menyertai bertambahnya usia. Pertanyaan mengenai regenerasi, kaderisasi, dan pewarisan orientasi intelektual menjadi penting untuk memahami sejauh mana kesalehan refleksif dapat bertahan sebagai struktur keberagamaan yang berkelanjutan atau justru tetap bergantung pada figur dan generasi tertentu. Dengan demikian, tantangan utama penelitian Islam urban ke depan bukan hanya menjelaskan pembentukan kesalehan refleksif sebagaimana dalam temuan disertasi ini, tetapi juga bagaimana ia direproduksi, diwariskan, dan dipertahankan ketika generasi penggeraknya mengalami transformasi posisi sosial dan siklus kehidupannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Altaf Kayum Ibrahim. *The Role of the Mosque as Community Center: A Social Sustainable Approach*. Thesis Master, Qatar: Hamad Bin Khalifa University, 2019.

Abbas, Megan Brankley. *Whose Islam? The Western University and Modern Islamic Thought in Indonesia*. Redwood City, California; Stanford University Press, 2021.

Abdullah, Amin. "Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 307–28. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.307-328.

Abdullah, M. Amin. "Religious Authority in Indonesian Islam: Mainstream Organizations under Threat?" In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020. 13–27.

Abdullah, Najwa. *The Hijrah Phenomenon: Shifting Urban Muslim Identities in Indonesia (ISEAS Perspective No. 2025/7)*. Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2025.

Abdulrahim, M. Imdadun. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insan, 1990.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ackah, William. "Mapping the Religious Expressions and Spirituality of African Descendant Communities." In *Religion, Culture and Spirituality in Africa and the African Diaspora*. London: Routledge, 2018.

Adibah, Ida Zahara, and Uswatun Chasanah. "The Role of Muhammadiyah in Facing Islamic Knowledge Authority in a Disruptive Era." In *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 365–70, 2022.

Aeni, Nurul, dan Lilam Kadarin Nuriyanto. "Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta; Interaksi dengan Globalisasi dan Modernitas." *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 236. https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.450.

Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Religion, State and Society* 40, no. 2 (2012): 134–46. https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095.

Ahmad, Azis. *Islam Desa dan Islam Kota: Potret Kritis Keislaman dan Kebudayaan Kita*. Yogyakarta: Ircisod, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ahmed, Farah. "Authority, Autonomy and Selfhood in Islamic Education – Theorising Shakhsiyah Islamiyah as a Dialogical Muslim-Self." *Educational Philosophy and Theory* 53, no. 14 (December 6, 2021): 1520–34. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1863212.

Ahyar, Muzayyin. "Pos-Islamisme, Demokrasi, dan Gerakan Sosial Islam di Surakarta." Dalam *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.

Aidulsyah, F. "The Rise of Urban Salafism in Indonesia: The Social-Media and Pop Culture of New Indonesian Islamic Youth." *Asian Journal of Social Science* 51, no. 4 (2023): 252–59. https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.07.003.

Akmaliah, Wahyudi, dan Khelmy K. Pribadi. "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer." *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013): 132–53.

Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (2020): 1–24. https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24.

Al Amin, M. Nur Kholis. "Ngaji dan Kaji dalam Kajian Budaya Jawa." *Indonesiana*. Diakses 14 Februari 2026. https://www.indonesiana.id/read/148509/ngaji-dan-kaji-dalam-kajian-budaya-jawa.

Al-Makassary, Ridwan, ed. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC, 2010.

———. "Examining Jakarta Office Mosques: Islamic Teaching Practices and Views of Islamic Ideological Issues." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2013): 121–148. https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.121-148.

Alam, Lukis, et al. "The Changing Piety and Spirituality: A New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (2023): 227–52. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.227-252.

Alatas, Syed Farid. *Applying Ibn Khaldūn: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. 1st ed. London: Routledge, 2014. https://doi.org/10.4324/9780203093597.

Alauddin, Badli Shah, et al. "The Importance of The Mosque As A Knowledge Study Centre in The Contemporary Era." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 10 (2023): 218–223. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i10/18710.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ali, Fachry, dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.

Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. *The Urban Middle-Class Milenials Indonesia: Financial and Online Behaviour*. Jakarta: Alvara Research Center, 2017.

Ali, Hasanuddin, et al. *The Potrait of Urban Moslem Indonesia*. Jakarta: Alvara Research Center, 2015.

Ali, Muhammad. "Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2011): 1–35. https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.1-35

Allès, Delphine, dan Amanda tho Seeth. "From Consumption to Production: The Extroversion of Indonesian Islamic Education." *TRaNS: Trans-Regional and Transnational Studies of Southeast Asia* 9, no. 2 (2021): 145–61. https://doi.org/10.1017/trn.2021.6.

Alwee, Azhar Ibrahim. "Asian Intellectuals for Cultural Resistance: Departures and Disruptions." *KnE Social Sciences* 1, no. 3 (2017): 32. https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.723.

Amaruli, Rabith Jihan, et al. "Preserving Memory, Campaigning Nationalism: The Haul of Habib Hasan Bin Thaha and the Remaking of the Hadhrami-Arab Identity in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022). https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2125145

Anand, Ari S. *Ethical Selfhood and the Status of the Secular: Islam, Modernity, and Everyday Life in Mumbai*. Ph.D Dissertation, Arizona: The University of Arizona, 2008.

Anjum, Ovamir. "Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (2007): 656–672. https://doi.org/10.1215/1089201X-2007-040.

Anoraga, Bhirawa, Najib Kailani, dan Aflahal Misbah. "Cultivating Reflective Islam: Ngaji Filsafat and Eclectic Religious Expressions among Urban Muslim Youth in Digitalizing Indonesia." *Digital Muslim Review* 3, no. 2 (2025): 97–115. https://doi.org/10.32678/dmr.v3i2.89.

Anshoriy Ch, M. Hasanuddin. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010.

Ansor, Muhammad. "Post-Islamism and the Remaking of Islamic Public Sphere in Post-Reform Indonesia." *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 471–515. https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.2412.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Studi tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Appadurai, Arjun. "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy." In *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, London: Routledge, 2015.

Aqila, Fairuza, dan Rahmat Kurniawan. "Divine Brews and Spiritual Insights: Exploring Islamic Preaching through Coffee Culture in Aceh." *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 8, no. 2 (2024): 129–42. https://doi.org/10.15408/insaniyat.v8i2.38528

Arafat, Muhammad Yaser. "Filsafat, Hal-Hal Memalukan, dan Tentang Kekosongan Itu." Dalam *Filosof Juga Manusia*, 181–93. Yogyakarta: Masjid Jendral Sudirman (MJS) Press, 2016. https://www.academia.edu/60376517.

Arif, Yasmeen. "'Making the Mosque a Social Hub'? Mosque Outreach and Ethical Aspiration amid British Austerity." *Journal for Islamic Studies* 38, no. 1 (2020): 81–105. https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/ejc-islam-v38-n1-a4.

Arifianto, A. R. "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 37–50. https://doi.org/10.1017/trn.2019.10.

Arifin, Achmad Abdul, dan Muhammad Nur Kholish Abdurrazaq. "Hubungan Menonton Tayangan Video Ngaji Filsafat Akun Youtube MJS Channel dengan Respons Kebijaksanaan Viewers." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 2 (2022): 65. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i2.7513.

Arifin, Muhammad, et al. "Contestation between Puritan Islam and Kejawen in the Urban Yogyakarta of Indonesia." *Al-Albab* 8, no. 2 (2019): 193–210. https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1460.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arjan, Mohammed AM. "Construction of the Islamic Religious Narratives: Toward a New Theoretical Lens." *International Humanities Studies* 1, no. 3 (2014). http://ihs-humanities.com/journals/vol1_no3_september2014/2.pdf.

Arnez, Monika, dan Eva F. Nisa. "Dimensions of Morality: The Transnational Writers' Collective Forum Lingkar Pena." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 172, no. 4 (2016): 449-478, https://doi.org/10.1163/22134379-17204003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Arrobi, Mohammad Zaki. *Islamisme Ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.

Arrozy, Ahmad, et al. "Socio-Cultural Change in the Ummida Jogokariyan Community: A Historical-Sociological Study." *Proceedings of the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2018)*, 168–72. https://doi.org/10.2991/icsgs-18.2019.23

Arya, Rina. "Cultural Appropriation: What It Is and Why It Matters?" *Sociology Compass* 15, no. 10 (2021): e12923. https://doi.org/10.1111/soc4.12923

Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." In *The Social Philosophy of Ernest Gellner*. (Eds) John A. Hall and Ian Jarvie Leiden: Brill, 1996. https://doi.org/10.1163/9789004457478_022.

Ashley, Kathleen, dan Véronique Plesch. "The Cultural Processes of 'Appropriation.'" *Journal of Medieval and Early Modern Studies* 32, no. 1 (2002). https://doi.org/10.1215/10829636-32-1-1.

Ashraf, Ahmad. "Bazaar-Mosque Alliance: The Social Basis of Revolts and Revolutions." *International Journal of Politics, Culture, and Society* 1, no. 4 (1988): 538–67. https://www.jstor.org/stable/20006873.

Asif, Nayeem, et al. "Mosque Institution and Building: Evaluating Sustainable Space, Function, Program, and Activities." In *Advances in Civil Engineering Materials*, edited by Elham Maghsoudi Nia et al. Singapore: Springer Nature, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8024-4_11.

Asmaroini, Ambiro Puji, et al. "The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 271–85. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.510.

Asyrofiyah, Islachiyatul, dan Rustam Ibrahim. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di PP. Darul Qur'an Kota Mojokerto." *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1296

Atalay, Sonya. "Multivocality and Indigenous Archaeologies." In *Evaluating Multiple Narratives: Beyond Nationalist, Colonialist, Imperialist Archaeologies*, edited by Junko Habu et al. Singapore: Springer, 2008. https://doi.org/10.1007/978-0-387-71825-5_3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aydın, Hayati. "Self / (Ego) Consciousness in Muslim Scholars Notably in Bediuzzaman Said Nursi." *Islam Today Journal* 20231, no. 1 (2023): 23. https://islamtodayjournal.org/index.php/itj/article/view/7

Azodanloo, Heidar G. "Formalization of Friday Sermons and Consolidation of the Islamic Republic of Iran." *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 1, no. 1 (1992): 12–24. https://doi.org/10.1080/10669929208720023.

Azra, Azyumardi. "Cultural Pluralism in Indonesia: Continuous Reinventing of Indonesian Islam in Local, National and Global Contexts." *Asia-Pacific Journal on Religion and Society* 2, no. 2 (November 2018): 56–60. http://dx.doi.org/10.24014/apjrs.v2i2.6399

———. "Kelas Menengah Muslim Indonesia: Sebuah Pengantar." Dalam *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.

———. "Political Islam in Post-Soeharto Indonesia." In *Islamic Perspectives on the New Millennium*, 133–149. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2004.

Bagheri, Nazgol. "Tehran's Subway: Gender, Mobility, and the Adaptation of the 'Proper' Muslim Woman." *Social & Cultural Geography* 20, no. 3 (2019): 304–22. https://doi.org/10.1080/14649365.2017.1356364.

Barton, G. *Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia*. Singapore: NUS Press, 2005.

Basri, Muhammad Ridha. "Gejala Hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Populer." *MAARIF* 17, no. 2 (2023): 31–51. https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193.

Bassam, Tibi. *Islamism and Islam*. New Haven: Yale University Press, 2012.

Bayat, Asef, ed. *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2013.

———. "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness." In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, 29–32. London: Oxford University Press, 2010.

———. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.

———. *Pos-Islamisme*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Becker, Elisabeth. “Reconstructing the Muslim Self in Diaspora: Socio-Spatial Practices in Urban European Mosques.” *International Journal of Islamic Architecture* 8, no. 2 (2019): 389–414. https://doi.org/10.1386/ijia.8.2.389_1.

Bennett, Andrew, dan Colin Elman. “Qualitative Research: Recent Developments in Case Study Methods.” *Annual Review of Political Science* 9 (2006): 455–76. https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. *American Sociological Review* 32 (1967): 137. https://doi.org/10.2307/2091739.

Berger, Peter, and Thomas Luckmann. “The Social Construction of Reality.” In *Social Theory Re-Wired*. London: Routledge, 2016.

Billaud, Julie. “Snapshots of British Islam: Exploring Self, Identity, and the Good Ethical Life in the Global Megalopolis.” *Journal of Contemporary Ethnography* 45, no. 5 (October 2016): 503–28. https://doi.org/10.1177/0891241615578904.

Bourdieu, Pierre. “Distinction.” In *Social Theory Re-Wired*, 177–92. London: Routledge, 2023.

———. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

———. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.

Bruinessen, Martin van. “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia.” *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–154. https://doi.org/10.5367/000000002101297035.

———. “Global and Local in Indonesian Islam.” *Southeast Asian Studies* 37, no. 2 (September 1999). https://doi.org/10.20495/tak.37.2_158

Budijanto, Bambang. “Islam in Indonesia.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 20, no. 4 (2003): 216–19. https://doi.org/10.1177/026537880302000405.

Burchardt, Marian, and Irene Becci. “Introduction: Religion Takes Place: Producing Urban Locality.” In *Topographies of Faith: Religion in Urban Spaces*. Leiden: Brill, 2013. https://doi.org/10.1163/9789004249073_002.

Burchardt, Marian, et al. “Rite and Stone: Religious Belonging and Urban Space in Global Perspective.” *Space and Culture* 26, no. 2 (2023): 148–54. https://doi.org/10.1177/12063312231161185.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Burhani, Ahmad Najib. “Muslim Televangelists in the Making: Conversion Narratives and the Construction of Religious Authority.” *Muslim World* 110, no. 2 (2020): 154–75. https://doi.org/10.1111/muwo.12327.

Campbell, Heidi. “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society.” *Journal of the American Academy of Religion* 80 (March 2012): 64–93. https://doi.org/10.2307/41348770.

Campo, Juan Eduardo. “Authority, Ritual, and Spatial Order in Islam: The Pilgrimage to Mecca.” *Journal of Ritual Studies* 5, no. 1 (1991): 65–91. https://www.jstor.org/stable/44398727.

Carminati, Lara. “Generalizability in Qualitative Research: A Tale of Two Traditions.” *Qualitative Health Research* 28, no. 13 (2018): 2094–2101. https://doi.org/10.1177/1049732318788379.

Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.

Castells, Manuel. “Local and Global: Cities in The Network Society.” *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie (Journal of Economic & Social Geography)* 93, no. 5 (2002). 10.1111/1467-9663.00225

———. *The Rise of the Network Society*. 2010th ed. Oxford: John Wiley & Sons, 2010.

Chaplin, Chris. “Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries through Ethnographic Encounters in Indonesia.” *Ethnography* 21, no. 1 (2020): 113–32. https://doi.org/10.1177/1466138118795988.

———. “Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity: Evolving Mediums of Da’wa amongst Yogyakartan University Students.” *South East Asia Research* 26, no. 1 (2018): 3–20. https://doi.org/10.1177/0967828X17752414.

Chaqoqo, Sri Guno Najib, and Sukron Ma’mun. “The Islamic Discourses of Indonesian Islamist Organizations.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 24, no. 1 (2022): 109–25. http://dx.doi.org/10.18860/eh.v24i1.16616.

Cheong, Pauline Hope. “Authority.” Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, disunting oleh H. Campbell. London: Routledge, 2021.

———. “Religious Authority and Social Media Branding in a Culture of Religious Celebrification.” Dalam *The Media and Religious Authority*, disunting oleh

S. Hoover. Pennsylvania: Penn State University Press, 2016. https://doi.org/10.2752/9781474280051/schmidt0008.

Cone, Malcolm. "Neo-Modern Islam in Suharto's Indonesia." *New Zealand Journal of Asian Studies* 4, no. 2 (2002).

Costa, Cristina, dan Mark Murphy. "Bourdieu and the Application of Habitus across the Social Sciences." Dalam *Bourdieu, Habitus and Social Research*, disunting oleh Cristina Costa dan Mark Murphy. London: Palgrave Macmillan UK, 2015. https://doi.org/10.1057/9781137496928_1.

Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Princeton: Princeton University Press, 2013.

Dahles, Heidi. *Tourism, Heritage and National Culture in Java: Dilemmas of a Local Community*. London: Routledge, 2013. https://doi.org/10.4324/9781315029115.

Dardias Kurniadi, Bayu. "Traditionalising of Yogyakarta's Urban Landscape: The Return of the Cosmological Axis." *Urban Studies*, November 1, 2025. https://doi.org/10.1177/00420980251365478.

Davies, B. "The Concept of Agency." In *A Body of Writing: 1990–1999*, edited by B. Davies. Walnut Creek: Altamira/Rowman & Littlefield, 2000.

Day, Katie. "Urban Space and Religion in the United States." *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Accessed January 12, 2025. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.470.

Dewi, Oki Setiana. *Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000–2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh*. Disertasi doktoral, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru: Sebuah Studi tentang Relasi antara Intelektual dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Dijk, Cornelis van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Ding, Xiaojun, and Feng Yu. "Philosophical Practice as Spiritual Exercises towards Truth, Wisdom, and Virtue." *Religions* 13, no. 4 (2022): 4. https://doi.org/10.3390/rel13040364.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dja'far, Alamsyah M. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Djuyandi, Yusa, dan Rahmah Ramadhani. "The Effectiveness of Political Identity in Post 212 Movement." *Central European Journal of International and Security Studies* 13, no. 4 (2019): 456–68. DOI: https://doi.org/10.36667/tajdid.v31i1.749

Dover, Hanan, Maureen Miner, and Martin Dowson. "The Nature and Structure of Muslim Religious Reflection." *Journal of Muslim Mental Health* 2, no. 2 (2007): 189–210. https://doi.org/10.1080/15564900701614858.

Duck, Steve. *Meaningful Relationships: Talking, Sense, and Relating*. California: Sage Publications, Inc., 1994.

Dunbar, R. I. M. "Religiosity and Religious Attendance as Factors in Wellbeing and Social Engagement." *Religion, Brain & Behavior* 11, no. 1 (2021): 17–26. https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1712618.

Dunne, Máiréad, et al. "Pluralising Islam: Doing Muslim Identities Differently." *Social Identities* 26, no. 3 (2020): 345–60. https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1765763.

Dwijayanti, Fransisca. "Making Economics of Piety: Fashion, Lifestyle and Identity in Pop-Islamism Turn." *Shirkah: Journal of Economics and Business* 3, no. 2 (2019). https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i2.200

Dwiyanti Kusumaningrum, et al. "Jogja Istimewa: Understanding Living Preferences and What Attaches People to the Special Region of Yogyakarta, Indonesia." *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability* 0, no. 0 (2025): 1–21. https://doi.org/10.1080/17549175.2025.2538135.

Eickelman, Dale F. "New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies." Dalam *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, Princeton, US; Pricenton University Press. 2005.

———. "The Study of Islam in Local Contexts." *Journal of Developing Societies Leiden* 17 (January 1, 1982): 1. 10.1163/9789004643833_004

———., dan Armando Salvatore. "Public Islam and the Common Good." *Etnográfica* 10, no. 1 (2006): 97–105. https://doi.org/10.4000/etnografica.3004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

———., dan Jon W. Anderson. “Print, Islam, and the Prospects for Civic Pluralism: New Religious Writings and Their Audiences.” *Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (1997): 43–62. https://www.jstor.org/stable/26198489.

———., et al. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.

Emirbayer, Mustafa, and Ann Mische. “What Is Agency?” *American Journal of Sociology* 103, no. 4 (1998): 962–1023. https://doi.org/10.1086/231294. Emirbayer, Mustafa. “Manifesto for a Relational Sociology.” *American Journal of Sociology* 103, no. 2 (1997). https://doi.org/10.1086/231209.

Engstrom, Stephen. “Self-consciousness and the Unity of Knowledge.” In *Bewusstsein/Consciousness*, edited by Dina Emundts and Sally Sedgwick. Berlin: De Gruyter, 2016. https://doi.org/10.1515/9783110451214-006.

Erguig, Reddad. “The Mosques-Based Literacy Campaign in Morocco: A Socio-Cultural Perspective.” *Studies in the Education of Adults* 49, no. 1 (2017): 3–25. https://doi.org/10.1080/02660830.2017.1283755.

Errihani, Mohammed. “Managing Religious Discourse in the Mosque: The End of Extremist Rhetoric during the Friday Sermon.” *The Journal of North African Studies* 16, no. 3 (2011): 381–94. https://doi.org/10.1080/13629387.2010.515411.

Fachrudin, Azis Anwar, dan Afifur Rochman Sya’rani. “Perluasan dan Penyempitan Ruang Gerak Islamis; Persaudaraan Alumni 212 dan Muslim United.” Dalam *Dinamika Gerakan Islamis di Indonesia*. Mohammad Iqbal Ahnaf, Budi Asyhari-Afwan (eds), Yogyakarta: CRCS & Gading, 2023.

Fadil, Nadia, and Mayanthi L. Fernando. “Rediscovering the ‘Everyday’ Muslim: Notes on an Anthropological Divide.” *Hau: Journal of Ethnographic Theory* 5, no. 2 (2015): 59–88. https://doi.org/10.14318/hau5.2.005.

Faiz, Abd Aziz. “The Appropriation of Islamic Literacy by Middle-Class Muslims in Jogokariyan and Sudirman Mosques, Yogyakarta.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 7, no. 1 (2023): 37–50. https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.1.12455.

———, dan Mujibuddin. “Dissemination of Religious Moderation for The Millennial Generation in The Jendral Sudirman Mosque Yogyakarta.” In Al-*Qalam* Vol. 29 No. 1 (2023). https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1218

———, et al. “Middle-Class Muslims Piety Festival in Indonesia Islamic Contemporary.” *IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 21, no. 2 (September 14, 2023): 175–180. https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.6859.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: el SAQ, 2005).

Fakhrurrazi, Fakhrurrazi, dan Saliha Sebgag. "Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 296–310. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838.

Fanani, Zainuddin. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: UMS Press dan Asia Foundation, 2002.

Fansuri, Hamzah. "On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims." *Archipel. Études Interdisciplinaires sur le Monde Insulindien*, no. 105 (July 2023): 105. https://doi.org/10.4000/archipel.3485.

Fatiyah. "Majelis Mujahidin Indonesia (MMI): Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan." Dalam *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2020.

Fealy, Greg, dan Sally White. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.

Fealy, Greg. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs* (2004): 104–21. https://www.jstor.org/stable/27913255.

Federspiel, Howard M. *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century*. Southeast Asia Background Series No. 8. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2007.

Feillard, Andrée. "From Handling Water in a Glass to Coping with an Ocean: Shifts in Religious Authority in Indonesia." In *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, 157–76. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.

Fischer, Johan. "Marketing Islam in a 'Double Minority' Setting: The Case of Singapore." Dalam *Islam, Marketing and Consumption*. London: Routledge, 2016.

Fuad Raya, Moch. Khafidz. "Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia." *Contemporary Islam*, October 4, 2024. https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z.

Fuad, Ai Fatimah Nur. "Da'wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia." *Contemporary Islam* 14, no. 1 (2020): 19–47.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

https://doi.org/10.1007/s11562-019-00442-x.

Fuad, Sahlul. "Gerakan Hijrah dan Konstruksi Emosi Keislaman di Perkotaan." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 53–61. https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17949

Furkon, Aay Muhammad. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju, 2004.

Gaffney, Patrick D. "Magic, Miracle and the Politics of Narration in the Contemporary Islamic Sermon." *Religion & Literature* 20, no. 1 (1988): 111–37. https://www.jstor.org/stable/40059370.

Gazali, Hatim, et al. "Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation." *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.365.

Geertz, Clifford. *Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1976.

George, Kenneth M. *Picturing Islam: Art and Ethics in a Muslim Lifeworld*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991.

———. *The Consequences of Modernity*. Oxford: Polity Press in association with Basil Blackwell, 1990.

———. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.

Göle, Nilüfer. "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries." *Public Culture* 14, no. 1 (2002): 173–190. https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-173.

Green, Nile. *Global Islam: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2020.

Grinin, Leonid E. "Islamism and Globalization." *Journal of Globalization Studies* 11, no. 2 (2019). https://doi.org/10.30884/jogs/2019.02.02.

Gutmann, A., dan D. Thompson. *Why Deliberative Democracy?* Princeton: Princeton University Press, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Habiburrahim, Janice Orrell, dan Robert Conway. “Integrating Graduate Attributes into Islamic Higher Education Curricula in Aceh, Indonesia.” Dalam *Publishing Higher Degree Research*, disunting oleh Janice Orrell dan David D. Curtis, 145–54. Rotterdam: SensePublishers, 2016. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-672-9_15.

Habudin, Ihab. “Melampaui Islamisme dan Pos-Islamisme: Tawaran Jalan Dari Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.” Dalam *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2019: 449–80.

Hadi, Aulia. “Bridging Indonesia’s Digital Divide: Rural-Urban Linkages?” Conference paper, International Conference on Social Sciences, 2018. Diakses 17 Agustus 2025.

Hadi, Bakhtiar. “The Role of Mosques as Centers of Social Innovation in the Development of Urban Islamic Communities.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 4 (2025): 246–56. https://doi.org/10.35335/cwbfwx02.

Hadiz, R. Vedi. *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*. Jakarta: LP3ES, 2019.

Hairgrove, F., dan D. M. McLeod. “Circles Drawing Toward High-Risk Activism: The Use of Usroh and Halaqa in Islamist Radical Movements.” *Studies in Conflict & Terrorism* 31, no. 5 (2008): 399–411. https://doi.org/10.1080/10576100801995201.

Harper, Douglas. “Reflexive.” *Online Etymology Dictionary*. Diakses 27 Januari 2026. https://www.etymonline.com/word/reflexive.

Haryono, Y. R., dan A. Pribadi. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Bekasi: Gugus Press, 2002.

Hasan, Hadri. “Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018.” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 230–265. https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265.

Hasan, Noorhaidi. “Between the Global and the Local: Negotiating Islam and Democracy in Provincial Indonesia.” Dalam *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*, disunting oleh Gerry van Klinken dan Ward Berenschot. Leiden: Brill, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004263437_009.

———. “Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020.” Dalam *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48187

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. “Funky Teenagers Love God Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia.” Dalam *Muslim Youth and The 9/11 Generation*, 154–57. Santa Fe Albuquerque: School for Advanced Research Press, University of New Mexico Press, 2016.

———. “Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia.” *Al Jamiah* 50, no. 2 (2012). https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390

———. “Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance.” Dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, disunting oleh Robert W. Hefner. London: Routledge, 2018. https://doi.org/10.4324/9781315628837.

———. “September 11 and Islamic Militancy in Post-New Order Indonesia.” Dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century*, disunting oleh K. S. Nathan dan Mohammad Hashim Kamali. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005.

———. “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere.” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50. https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9.

———. “The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development.” *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 1 (2007): 83–94. 10.1215/1089201x-2006-045

———. “Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia.” Dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden: Brill, 2016. https://doi.org/10.1163/9789004307445_011.

———. *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES/KITLV, 2008.

———. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

———. *The Making of Public Islam: Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*. Yogyakarta: SukaPress, 2013.

Hasbullah, Moeflich. “Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia.” *Studia Islamika* 7, no. 2 (1970). https://doi.org/10.15408/sdi.v7i2.708.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hatziprokopiou, Panos, and Venetia Evergeti. “Negotiating Muslim Identity and Diversity in Greek Urban Spaces.” *Social & Cultural Geography* 15, no. 6 (2014): 603–26. https://doi.org/10.1080/14649365.2014.894114.

Hedi, Fathol. “Masjid, Halaqoh dan Islamic Activism; Potret Halaqoh di Masjid-Masjid Kota Surakarta.” *Jurnal SMART* 4, no. 1 (2018): 39–50. 10.18784/smart.v4i1.593

Hefner, Robert W. “Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class.” Ithaca: Cornell University Press, 1993.

———. “Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims.” *Indonesia*, no. 64 (1997): 77–103. https://doi.org/10.2307/3351436.

———. “Public Islam and the Problem of Democratization.” *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 491–514. https://doi.org/10.2307/3712438.

———. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2011. https://doi.org/10.1515/9781400823871.

Hemming, Peter J., and Nicola Madge. “Researching Children, Youth and Religion: Identity, Complexity and Agency.” *Childhood* 19, no. 1 (2012): 38–51. https://doi.org/10.1177/0907568211402860.

Henig, David. “Experience, Moral Creativity and Reasoning: The Journey to Muslim Selfhood in Post-Soviet Uzbekistan.” *History and Anthropology* 22, no. 4 (December 2011): 513–18. https://doi.org/10.1080/02757206.2011.626409.

Henkel, Heiko. “The Location of Islam: Inhabiting Istanbul in a Muslim Way.” *American Ethnologist* 34, no. 1 (2007): 57–70. https://doi.org/10.1525/ae.2007.34.1.57.

Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Heryanto, Ariel. “The Years of Living Luxuriously: Identity Politics of Indonesian’s New Rich.” Dalam *Culture and Privilege in Capitalist Asia*, disunting oleh Michael Pinches, 160–188. London dan New York: Routledge, 1999.

———. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Herzfeld, Michael. “Practical Piety: Intimate Devotions in Urban Space.” *Journal of Religious and Political Practice* 1, no. 1 (2015): 22–38. https://doi.org/10.1080/20566093.2015.1047690.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hew, Wai Weng. "'Islamic Ways of Modern Living': Middle-Class Muslim Aspirations and Gated Communities in Peri-Urban Jakarta." Dalam *Jakarta: Claiming Spaces and Rights in the City*. London: Routledge, 2018. https://doi.org/10.4324/9781315111919.

Hilmy, M. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2010. https://doi.org/10.1355/9789812309730.

Hilmy, Masdar. *Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia: Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah*. Repository UINSA, 2012.

Hirschkind, Charles. *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. Columbia: Columbia University Press, 2006.

Hoelzchen, Yanti M. "Mosques as Religious Infrastructure: Muslim Selfhood, Moral Imaginaries and Everyday Sociality." *Central Asian Survey* 41, no. 2 (2022): 368–84. https://doi.org/10.1080/02634937.2021.1979468.

Hoesterey, James B. "Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, and Civic Virtue in Indonesia." *City & Society* 24, no. 1 (2012): 38–61. https://doi.org/10.1111/j.1548-744X.2012.01067.x.

Hoesterey, James. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2016.

Højbjerg, Christian K. "Religious Reflexivity: Essays on Attitudes to Religious Ideas and Practice." *Social Anthropology/Anthropologie Sociale* (February 1, 2002): 1–10. https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2002.tb00042.x.

Holmes, Mary. "The Emotionalization of Reflexivity." *Sociology* 44, no. 1 (2010): 139–54. https://doi.org/10.1177/0038038509351616.

Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–729. https://doi.org/10.2307/2700107.

Humeira, Bintan, dan Billy Sarwono. "Religious Social Shaping of Technology: Approach to Internet Use by an Urban Islamic Group in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (2019): 231–258. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-05.

Hunter, Shireen T. "Iran and the Spread of Revolutionary Islam." *Third World Quarterly* 10, no. 2 (1988): 730–49. https://doi.org/10.1080/01436598808420079.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hutchings, Tim. "Now the Bible Is an App: Digital Media and Changing Patterns of Religious Authority." *Religion, Media and Social Change* 10 (2014): 143–61. https://doi.org/10.4324/9781315814339

Ibrahim, Azhar. "'Being Authoritative But No Authority?' Muslim Religious Intellectuals in Shaping Indonesian Islam Discourse." Dalam *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, disunting oleh Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020.

———. "Asian Intellectuals for Cultural Resistance: Departures and Disruptions." *LSCAC Conference Proceedings*, 2017. DOI 10.18502/kss.v1i3.723

———. Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives. *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 29 no.2 (2014): 495. 10.1355/sj29-2m

Ibrahim, Murtala. "Islam in the Digital Infrastructure: The Rise of Islamic Cyber Practices in Northern Nigeria." *Religion, State and Society* 52, nos. 2–3 (2024): 114–32. https://doi.org/10.1080/09637494.2024.2353956.

Ichwan, Moch Nur, dan Muhammad Wildan, eds. *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press, 2019.

Ichwan, Moch Nur. "Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas dan Ketersebaran." Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Ichwan, Moch. Nur. "Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an". *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Irwan, Abdullah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Jurusan Antropologi UGM, 2003.

Irwansyah, Irwansyah, and Rholand Muary. "Apolitical Salafi: Between Religious and Citizenship Identity in Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (2024): 1. https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.29295.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (August 12, 2019): 173–94. https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.2817.

Jaelani, Jejen. *Pertarungan Ideologis di Ruang Urban*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jahroni, Jajang, dan Irfan Abubakar. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: CRSC, 2019.

Jainuri, A. *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: UII Press, 1997.

Jati, Wasisto Raharjo, dan Ihsan Yilmaz. "The Recent Traditionalist Turn in Indonesian Islam After Conservatives: How Its Engagement towards Urban Muslims." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 2 (2023): 136–52. https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2116.

Jati, Wasisto Raharjo. "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 139–63. https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163

———. "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia." *Al-Tahrir* 16, no. 1 (2016): 133–51. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.342

Jenni, Kathie. "The Moral Responsibilities of Intellectuals." *Social Theory and Practice* 27, no. 3 (2001): 437–54. https://www.jstor.org/stable/23559163.

Jensen, Ole B. "Flows of Meaning, Cultures of Movements – Urban Mobility as Meaningful Everyday Life Practice." *Mobilities* 4, no. 1 (2009): 139–58. https://doi.org/10.1080/17450100802658002.

Jinan, Mutohharun. "New Media and the Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia." *Annual International Conference on Islamic Studies XII* (Surabaya), 2012, 1011–32. https://doi.org/ISBN:%2520978-602-9239-98-0.

Jones, Carla. "Fashion and Faith in Urban Indonesia." *Fashion Theory* 11, nos. 2–3 (2007): 211–31. https://doi.org/10.2752/136270407X202763.

Jouili, Jeanette S., and Annelies Moors. "Introduction: Islamic Sounds and the Politics of Listening." *Anthropological Quarterly* 87, no. 4 (2014): 977–88. https://www.jstor.org/stable/43652736.

Kafid, Nur, et al. "Islamism, Muslim Millennials, and Local Political Contestation in Indonesia." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 196. https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4844.

Kailani, Najib, Munirul Ikhwan, dan Suhadi. "Meneroka Wacana Islam Publik dan Politik Kebangsaan Ulama di Kota-Kota Indonesia." Dalam *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia*, xix–xxii. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kailani, Najib. “Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia.” PhD diss., UNSW Sydney, 2015. https://doi.org/10.26190/UNSWORKS/2872.

———. “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena ‘Rohis’ di Indonesia).” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 10. https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.604.

———. “Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre.” Dalam Noorhaidi Hasan, ed., *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Kamil, Sukron, and Zakiya Darojat. “Mosques and Muslim Social Integration: Study of External Integration of the Muslims.” *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 4, no. 1 (2019): 37–48. https://doi.org/10.15408/insaniyat.v4i1.12119.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Kaji.” Diakses 14 Februari 2026. https://kbbi.web.id/kaji.

Kapinga, Laura, and Bettina van Hoven. “‘You Can’t Just Be a Muslim in Outer Space’: Young People Making Sense of Religion at Local Places in the City.” *Journal of Youth Studies* 24, no. 5 (2021): 670–88. https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1757632.

Karim, Abdul Gaffar. “Jemaah Shalahuddin: Islamic Student Organization in Indonesia’s New Order.” *The Flinders Journal of History and Politics* 23 (2006): 34–56.

Karim, Muhammad Rusli. *Negara dan Peminggiran Islam Politik: Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.

Karimullah, Suud Sarim. “The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities.” *Jurnal Bina Ummat dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184.

Karp, David A., et al. *Being Urban: A Sociology of City Life*. California: Bloomsbury Publishing USA, 2015.

Kau, Sofyan A. P., et al. “Traditional Islamic Religious Practice Arguments: Criticism of the Concept of Bid’ah of Islam Salafi-Wahabi.” *Al-Ulum* 23, no. 1 (2023): 1–20. https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3498.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kazai, Gabriella, and Natasa Milic-Frayling. “Trust, Authority and Popularity in Social Information Retrieval.” Dalam *Proceedings of the 17th ACM Conference on Information and Knowledge Management*, October 26, 2008, 1503–4. https://doi.org/10.1145/1458082.1458356.

Kerim, Shamshadin, et al. “Digital Transformation of Islamic Preaching in Kazakhstan: Identifying Famous Online Preachers and Their Influence.” *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 2 (2025): 611–644. https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.art2.

Kersten, Carool. “Islam, Cultural Hybridity and Cosmopolitanism: New Muslim Intellectuals on Globalization.” *Journal of International and Global Studies* 1, no. 1 (2010): 89–103. https://doi.org/10.62608/2158-0669.1004.

———. “Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia.” *Contemporary Islam* 8, no. 3 (2014). https://doi.org/10.1007/s11841-014-0434-0.

———. *Cosmopolitans and Heretics: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam*. London: Hurst & Company, 2011.

Kholili, M., et al. “Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation.” *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460.

Khomeini, Imam. *Imam Khomeini’s Views and Particularities of Divine Religion*. Tehran: Islamic Propagation Organization, 1982.

Knauth, Dorcinda. *Performing Islam Through Contemporary Indonesian Popular Music (2002–2007)*. Pittsburgh: University of Pittsburgh, 2010.

Kompas.id. “Mengenal Wajah Kelas Menengah Indonesia.” Diakses June 26, 2024. https://www.kompas.id/baca/riset/2024/02/28/mengenal-wajah-kelas-menengah-indonesia.

Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke. “Introduction: Religious Authority and Religious Authorities in Muslim Societies. A Critical Overview.” Dalam *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Brill, 2014. https://doi.org/10.1163/9789047408864_002.

Krase, Jerome, and Timothy Shortell. “Seeing Islam in Global Cities: A Spatial Semiotic Analysis.” Dalam *Seeing Religion*. London: Routledge, 2015. https://doi.org/10.4324/9781315772240.

Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.

Kuppinger, Petra. "One Mosque and the Negotiation of German Islam." *Culture and Religion* 15, no. 3 (2014): 313–33. https://doi.org/10.1080/14755610.2014.949054.

Kurniadi, Bayu Dardias. "Traditionalising of Yogyakarta's Urban Landscape: The Return of the Cosmological Axis." *Urban Studies*, November 1, 2025. https://doi.org/10.1177/00420980251365478.

Latief, Hilman. "Youth, Mosques, and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-Based Halaqah." *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture* 5, no. 1 (2010): 63–88. https://doi.org/e.g.,%2520the%2520UMY%2520repository.

Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell Publishing, 1991.

———. *The Urban Revolution*. Translated by Robert Bononno. Minneapolis dan London: University of Minnesota Press, 2003.

Lehmann, D. "Religion and Globalization." Dalam *Religions in the Modern World: Traditions and Transformations*, ed. Linda Woodhead et al., 2nd ed. Routledge, 2009. https://doi.org/10.1177/0040571X1011300630.

Leming, Laura M. "Sociological Explorations: What Is Religious Agency?" *The Sociological Quarterly* 48, no. 1 (2007): 73–92. https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2007.00071.x.

Lindgren, Tomas. "The Narrative Construction Of Muslim Identity: A Single Case Study." *Archiv Für Religionspsychologie / Archive for the Psychology of Religion* 26 (2004): 51–73. http://www.jstor.org/stable/23910041.

Livingstone, Sonia, dan Ranjana Das. "Interpretation/Reception." November 27, 2013. https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0134.

Lucchetti, Giancarlo, et al. "Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence." *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 26 (2021): 7620–31. https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS).* Canberra: ANU E Press, 2008. https://doi.org/10.26530/OAPEN_459299.

Madge, Nicola, Peter Hemming, and Kevin Stenson. *Youth on Religion: The Development, Negotiation and Impact of Faith and Non-Faith Identity.* London: Routledge, 2014. https://doi.org/10.4324/9781315851068.

Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 1992.

———. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1997.

Maftuhin, Arif, et al. *Santri Kaliwates: Dari MAPK untuk Indonesia.* Ciputat: Haja Mandiri, 2020.

Mahmood, Saba. "Ethical Formation and Politics of Individual Autonomy in Contemporary Egypt." *Social Research: An International Quarterly* 70, no. 3 (2003): 837–66. https://doi.org/10.1353/sor.2003.0024.

———. *Politics of Piety.* Princeton: Princeton University Press, 2011.

Marozzi, Justin. *Kerajaan Islam: Kota-Kota yang Membentuk Peradaban dari Mekkah hingga Dubai.* Jakarta: Republika, 2024.

Martí, Gerardo. "Religious Reflexivity: The Effect of Continual Novelty and Diversity on Individual Religiosity." *Sociology of Religion* 76, no. 1 (2015): 1–13. https://doi.org/10.1093/socrel/sru084.

Masjid Jendral Sudirman. *Garis Besar Haluan Masjid: Draft Rancangan GBHM.* MJS, 2013.

Masroer Ch Jb. "Identitas Komunitas Masjid Di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas Majisd Pathok Negara Plosokuning Keraton Yogyakarta.*" Disertasi,* Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2015.

Masud, Muhammad Khalid, Armando Salvatore, dan Martin van Bruinessen, eds. *Islam and Modernity.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.

McAdam, Doug, John D. McCarthy, dan Mayer N. Zald. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings.* Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mellor, Philip A. “Reflexive Traditions: Anthony Giddens, High Modernity, and the Contours of Contemporary Religiosity.” *Religious Studies* 29, no. 1 (1993): 111–27. https://doi.org/10.1017/S0034412500022083.

Mellor, Philip A., dan Chris Shilling. “The Religious Habitus: Embodiment, Religion and Sociological Theory.” Dalam *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion,* 201–20. Malden: John Wiley & Sons, 2016.

Menchik, Jeremy. “Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia.” *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 415–33. https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286.

Mensch, James R. *Ethics and Selfhood: Alterity and the Phenomenology of Obligation.* New York: SUNY Press, 2003.

Mercier, Charles, et al. *Mapping the Field of Religion, Globalization and Youth Agency.* April 21, 2023. https://doi.org/10.1163/18748945-03601001.

Meuleman, Johan. “‘Dakwah’, Competition for Authority, and Development.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 167, no. 2/3 (2011): 236–69. https://www.jstor.org/stable/41288763.

Meyer, Birgit, and Annelies Moors, eds. *Religion, Media, and the Public Sphere.* Bloomington: Indiana University Press, 2006.

Mibtadin, Mibtadin, and Fathol Hedi. “Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 1. https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1992.

Miller, Daniel, et al. *How the World Changed Social Media.* London: UCL Press, 2016. https://doi.org/10.14324/111.9781910634493.

Millie, Julian, et al. “Post-Authoritarian Diversity in Indonesia’s State-Owned Mosques: A Manakiban Case Study.” *Journal of Southeast Asian Studies* 45, no. 2 (2014): 194–213. https://doi.org/10.1017/S002246341400006X

———. “Graduate Attributes, State Policy, and Islamic Preaching in Indonesia.” *History and Anthropology* 34, no. 5 (2023). https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249482.

Mittermaier, Amira. *Dreams That Matter: Egyptian Landscapes of the Imagination.* Berkeley: University of California Press, 2011. https://doi.org/10.1002/j.sda2.20120301.0011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Morgan, Jessica, and Tom Farsides. “Psychometric Evaluation of the Meaningful Life Measure.” *Journal of Happiness Studies* 10, no. 3 (June 1, 2009): 351–66. https://doi.org/10.1007/s10902-008-9093-6.

Mozaffari, Mehdi. “What Is Islamism? History and Definition of a Concept.” *Totalitarian Movements and Political Religions* 8, no. 1 (2007): 21. https://doi.org/10.1080/14690760601121622.

Müller, Dominik. “Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia.” *Paideuma* 59 (2013): 261–284. https://www.jstor.org/stable/24672388

———. *Islam, Politics and Youth in Malaysia: The Pop-Islamist Reinvention of PAS.* Abingdon: Routledge, 2014.

Muna, Afina. “Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama.” *Jurnal Sosiologi Refleksif* 13, no. 2 (2019): 331–50. https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531.

Munjid, Achmad. “Thick Islam and Deep Islam.” *The Jakarta Post,* August 16, 2009. Accessed August 12, 2025. https://www.thejakartapost.com/news/2009/08/16/thick-islam-and-deep-islam.html.

Mustafidin, Ahmad, et al. “The Role of Urban Landscape in the Dynamics of Islamic Education in the Archipelago: Theoretical and Historical Study.” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 124–35. https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56.

Muttaqin, Ahmad. “Between Islam, the Market and Spiritual Revolution.” *The Jakarta Post,* September 16, 2009. Accessed August 12, 2025. https://www.thejakartapost.com/news/2009/09/16/between-islam-market-and-spiritual-revolution.html.

Naim, Ngainun. “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern.” *Kalam* 7, no. 2 (2013): 237–58. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/457/0.

Nasir, Kamaludeen Mohamed. “Islamic Revivalism and Muslim Consumer Ethics.” *Religions* 13, no. 8 (2022): 1. https://doi.org/10.3390/rel13080747.

Natsir, M. *Capita Selecta Jilid 1.* Bandung: Bulan Bintang, 1954.

———. *Capita Selecta Jilid 2.* Jakarta: Pustaka Pendis, 1957.

———. *Islam dan Kristen di Indonesia.* Bandung: PT Bulan Sabit, 1969.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia.* Jakarta: Media Dakwah, 1983.

Newton, T., and D. N. McIntosh. "Unique Contributions of Religion to Meaning." In *The Experience of Meaning in Life,* edited by J. Hicks and C. Routledge. Dordrecht: Springer, 2013. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6527-6_20.

Nguyen-Marshall, Van. "The Associational Life of the Vietnamese Middle Class in Saigon (1950s–1970s)." In *The Reinvention of Distinction,* edited by Van Nguyen-Marshall, Lisa B. Welch Drummond, and Danièle Bélanger, 59–75. Dordrecht: Springer Netherlands, 2012. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2306-1_4.

Niam, Khoirun. "Nahdlatul Ulama and the Production of Muslim Intellectuals in the Beginning of 21st Century Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 351–88. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.351-388.

Nisa, Eva F. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 24–43. https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758.

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942.* Oxford: Oxford University Press, 1973.

Noor, Farish A. "Popular Religiosity in Indonesia Today: The Next Step after 'Islam Kultural'?" *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (2015): 283–302. https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.283-302.

NotoNegara, Ayung. "Ketika Ngaji Tidak Hanya Alif Ba Ta." *Kumparan.* Diakses 14 Februari 2026. https://kumparan.com/ayung-notoNegara/ketika-ngaji-tak-hanya-alif-ba-ta-1503377387237/2.

Nugraha, Dwi Adhe, and Agnes Sunartiningsih. "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 139–65. https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6370.

Nugroho, Dimas. "The Indigenisation of a Transnational Islamic Movement in Contemporary Indonesia: A Study of Hizbut Tahrir Indonesia." Thesis, UNSW Sydney, 2016. https://doi.org/10.26190/unsworks/18884.

Nuryanti, Sri. "Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta." Dalam *Populism in Asian Democracies,* disunting oleh Chih-yu Shih dan Kristina Kironska, 165–175. Leiden: Brill, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004444461_011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. “Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta.” In *Populism in Asian Democracies,* edited by Chih-yu Shih and Kristina Kironska, 165–75. Leiden: Brill, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004444461_011.

Oleinik, Anton. “Relevance in Web Search: Between Content, Authority and Popularity.” *Quality & Quantity* 56, no. 1 (2022): 173–94. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01125-7.

Omar, N., Z. Muda, R. Yaakob, dan M. Maoti. “Mosques as an Agent for Community Development in the History of Islam.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 9 (2019): 763–772. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i9/6368.

Özdemir, Esin, dan Ayda Eraydin. “Fragmentation in Urban Movements: The Role of Urban Planning Processes.” *International Journal of Urban and Regional Research* 41, no. 5 (2017): 727–48. https://doi.org/10.1111/1468-2427.12516.

Papen, Uta. “Signs in Cities: The Discursive Production and Commodification of Urban Spaces.” *Sociolinguistics Studies* (2015). https://doi.org/10.1558/sols.v9i1.216

Park, Crystal L., Donald Edmondson, and Amy Hale-Smith. “Why Religion? Meaning as Motivation.” In *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality, Vol. 1: Context, Theory, and Research,* 157–71. Washington, DC: American Psychological Association, 2013. https://doi.org/10.1037/14045-008.

———. “Why Religion? Meaning as Motivation.” In *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality, Vol. 1: Context, Theory, and Research,* 157–71. Washington, DC: American Psychological Association, 2013. https://doi.org/10.1037/14045-008.

Peterson, Kristin. “Performing Piety and Perfection: The Affective Labor of Hijabi Fashion Videos.” *CyberOrient* 10, no. 1 (2016): 7–28. https://doi.org/10.1002/j.cyo2.20161001.0002

Platzdasch, Bernhard. *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy.* Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2009. https://doi.org/10.1355/9789814279109.

Pöhlmann, Karin, Barbara Gruss, and Peter Joraschky. “Structural Properties of Personal Meaning Systems: A New Approach to Measuring Meaning of Life.” *Journal of Positive Psychology* 1, no. 3 (July 2006): 109–17. https://doi.org/10.1080/17439760600566008.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Portal Satu Data Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. "Jumlah Masjid Terdaftar Menurut Tipologi." Diakses 26 November 2025. https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-masjid-terdaftar-menurut-tipologi.

Prakoso, Bayujati. "Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat Melalui Instagram." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 3, no. 1 (September 17, 2020). https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.71.

Prayitno, Budi. "Co-Habitation Space: A Model for Urban Informal Settlement Consolidation for the Heritage City of Yogyakarta, Indonesia." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 16, no. 3 (2017): 527–34. https://doi.org/10.3130/jaabe.16.527.

Pribadi, Yanwar. "Pop and 'True' Islam in Urban Pengajian: The Making of Religious Authority." In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia,* edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2020. 213–38. https://doi.org/10.1355/9789814881487-014.

———. "Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 10, no. 2 (2022): 203–18. https://doi.org/10.1017/trn.2021.15.

Purnamasari, I., and R. Fithriani. "Promoting Indonesian EFL Students' Critical Thinking Skills through Reflective Learning." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 9, no. 1 (2021): 1–9. https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p1-9.

Rahardjo, Dawam. *Arsitektur Ekonomi Islam: Menuju Sistem Ekonomi yang Berkeadilan.* Bandung: Mizan, 1996.

Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3ES dan LSAF, 1999.

Rahayu, H. W. S. "The Role of Mosques in Improving the Quality of Religious Education in Urban Communities." *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (ARMADA)* 5, no. 1 (2025): 763–772. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i9/6368.

Rahayu, Reni M., et al. "Code Choices in Islamic Forum (Liqo) for Women in Ciamis Regency West Java." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 2 (2019): 2. https://doi.org/10.21580/ws.27.2.3285.

Rahmah, S., A. H. Saleh, dan S. N. Rahmi. "The Influence of Sufism on Social Practices in Contemporary Muslim Societies: A Case Study in Indonesia."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Journal of Nusantara Islamic Studies 1, no. 4 (2024). https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1396.

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia.* Jakarta: Erlangga, 2007.

———. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen.* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim.* Bandung: Mizan, 1991.

———. *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru.* Bandung: Mizan, 1998.

———. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, dan Relasi Media-Agama.* Bandung: Mizan, 2003.

Ramakrishna, Kumar. "The 'Glocalized' Origins of the Darul Islam Counterculture." Dalam *Islamist Terrorism and Militancy in Indonesia: The Power of the Manichean Mindset,* disunting oleh Kumar Ramakrishna. Singapore: Springer, 2015. https://doi.org/10.1007/978-981-287-194-7_5.

———. *Islamist Terrorism and Militancy in Indonesia: The Power of the Manichean Mindset.* Singapore: Springer, 2015.

Randa, S., dan N. Hayati. "The Ambivalence of Contemporary Islamic Philosophy Studies." *Islamic Thought Review* 1, no. 2 (2023): 1–15. https://doi.org/10.30983/itr.v1i2.7441.

Respati, Yacobus Ari, and Jennifer. "Menggali Spiritualitas Melalui Seni dan Festival di Era Modern." *FOCUS* 5, no. 1 (June 20, 2024): 79–88. https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8044.

Riesebrodt, Martin. "Fundamentalism and the Resurgence of Religion." *Numen* 47, no. 3 (2000): 276. https://www.jstor.org/stable/3270326

Rifa'i, Ahmad. "Fenomena Fundamentalisme Remaja Masjid di Kota Yogyakarta." *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25764/.

Rijal, S. "Pursuing Hijrah to Salafi Path: Urban Muslim Youth and the Quest for Self-Transformation in Indonesia." *Contemporary Islam* 19, no. 1 (2024): 101–121. https://doi.org/10.1007/s11562-024-00564-x.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rinaldo, Rachel. “Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia.” *Social Forces* 86, no. 4 (2008): 1781–804. https://doi.org/10.1353/sof.0.0043.

———. “Women and Piety Movements.” In *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion.* Chicester: John Wiley & Sons, Ltd., 2010. https://doi.org/10.1002/9781444320787.ch26.

———. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia.* New York: Oxford University Press, 2013. https://doi.org/10.1093/sf/sov092.

Rizal, Derry Ahmad, et al. «Masjid dan Literasi Keagamaan: Studi Analisis Sosiologis Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 145–166, https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1404

Robinson, Francis. “Technology and Religious Change: Islam and the Impact of Print.” *Modern Asian Studies* 27, no. 1 (1993): 236. https://doi.org/10.1017/S0026749X00016127.

Robinson, Kathryn. *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia.* Singapore: National University of Singapore Press, 2020.

Rodliyatun, Mushbihah, and Badrus Zaman. “Sekatenan Tradition as a Form of Community Integration in the Viewpoint of Phenomenology and Sociology of Religion.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2022): 208–19. https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.320.

Rohmah, Indria Jami’atul. “M. Natsir dan Gerakan Kristenisasi di Indonesia 1965–1979.” *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, no. 2 (September 2019): 22–43. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2019.3.1.21-43

Roof, Wade Clark. “Modernity, the Religious, and the Spiritual.” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 558, no. 1 (July 1998): 211–24. https://doi.org/10.1177/0002716298558001016.

———. *A Generation of Seekers: The Spiritual Journeys of the Baby Boom Generation.* San Francisco: Harper, 1993.

———. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion.* Princeton: Princeton University Press, 2001. https://doi.org/10.1515/9781400823086.

Roswantoro, Alim. “Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah.” In *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan,* Yogyakarta; CISForm. 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rosyid, Nur. “The Hadrami Diaspora and The Network Expansion of Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 112–38. https://doi.org/10.22515/shahih.v6i2.3752.

Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah.* New York: Columbia University Press, 2004.

———. *The Failure of Political Islam.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.

Rubaidi, Rubaidi. “The New Pseudo-Sufi Order of the Majelis Shalawat among Urban Muslims in East Java.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 431–56. 10.15642/JIIS.2020.14.2.431-456

———. “The Role of Urban Sufism of Shalawat Muhammad Assembly on Urban Middle Class Society.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2018): 183–99. http://dx.doi.org/10.24014/jush.v26i2.4895

Rudnyckyj, Daromir. “Market Islam in Indonesia.” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (2009): S183–201. https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2009.01549x.

———. “Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia.” *Cultural Anthropology* 24, no. 1 (2009): 104–41. https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2009.00028.x.

Rumadi. *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia.* Singapore: ISEAS Publishing, 2015.

Rüpke, Jörg. “Religious Agency, Identity, and Communication: Reflections on History and Theory of Religion.” *Religion* 45, no. 3 (2015): 344–366. https://doi.org/10.1080/0048721X.2015.1024040.

———. *Urban Religion: A Historical Approach to Urban Growth and Religious Change.* Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2020.

Rusdiyanto. “Masjid sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta).” *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 2 (2018). http://dx.doi.org/10.30984/j.v3i2.863.

Safei, A. A., dan P. S. Armstrong. “Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 8, no. 1 (2023): 43–54. https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Salim, A. “Between ICMI and NU: The Contested Representation of Muslim Civil Society in Indonesia, 1990–2001.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 295–328. https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.295-328.

Salim, Hadji A. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia.* Jakarta: Tintamas, 1962.

Salvatore, Armando. *The Public Sphere: Liberal Modernity, Catholicism, Islam.* New York: Palgrave Macmillan, 2007.

Salzbrunn, Monika. “When the Mosque Goes Beethoven: Expressing Religious Belongings through Music.” *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology* 7, no. 1 (2016): 59–74. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=459119.

Sanders, Elizabeth. “Historical Institutionalism.” In *The Oxford Handbook of Political Institutions,* edited by Sarah A. Binder et al. Oxford: Oxford University Press, 2008. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199548460.003.0003.

Santos, Elder Rizzon. “Creative Agency.” 2010. https://lume.ufrgs.br/handle/10183/28359.

Sanusi, M. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy’ari.* Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Saputra, Eko, and Imron Rosidi. “The Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2022): 103–23. https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.2910.

Schielke, Samuli. “Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians.” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15, no. S1 (2009): S24–S40. https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2009.01540.x.

———. “Second Thoughts about the Anthropology of Islam, or How to Make Sense of Grand Schemes in Everyday Life.” In *Research in the Islamic Context Political and Methodological Reflections from South Asia, Indian Ocean, and the Arab World.* London; Routledge. 2022. https://doi.org/10.4324/9781003244912

———. *Egypt in the Future Tense: Hope, Frustration, and Ambivalence before and after 2011.* Bloomington: Indiana University Press, 2015.

Schmid, Christian. *City, Space and Society: Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space.* London–New York: Verso, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Schmidt, Leonie. “Urban Islamic Spectacles: Transforming the Space of the Shopping Mall during Ramadan in Indonesia.” *Inter-Asia Cultural Studies* 13, no. 3 (2012): 384–407. https://doi.org/10.1080/14649373.2012.689708.

Schneidewind, Uwe, et al. “Structure Matters: Real-World Laboratories as a New Type of Large-Scale Research Infrastructure: A Framework Inspired by Giddens’ Structuration Theory.” *GAIA – Ecological Perspectives for Science and Society* 27, no. 1 (2018): 12–17. https://doi.org/10.14512/gaia.27.S1.5

Schulze, K. E. “The Ambon Conflict, 1999–2005.” Dalam *Contesting Indonesia: Islamist, Separatist, and Communal Violence since 1945,* disunting oleh J. Sidel, 189–226. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2024. https://doi.org/10.1515/9781501777691-009.

Scoot, John. *Sosiologi: The Key Concepts.* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Seise, Claudia. “Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2021): 37–58. https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441.

Setia, Paelani, and Rika Dilawati. “Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah.” *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46. https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708

Sewell, William H. “A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation.” *American Journal of Sociology* 98, no. 1 (1992): 1–29. https://doi.org/10.1086/229967.

Shariati, Ali. *Martyrdom: Arise and Bear Witness.* Translated by Ali Asghar Ghassemy. Tehran: Ministry of Islamic Guidance, 1981.

Sheline, Annelle R. “Constructing an Islamic Nation: National Mosque Building as a Form of Nation-Building.” *Nationalities Papers* 47, no. 1 (2019): 104–20. https://doi.org/10.1017/nps.2018.15.

Shuttleworth, Judy. *Creating a Shared Moral Community: The Building of a Mosque Congregation in London.* London: Routledge, 2023. https://doi.org/10.4324/9781003080008.

Simone, AbdouMaliq. “The Shift: Islam and the Temporalities of Contemporary Urbanization.” *City* 24, nos. 1–2 (2020): 255–62. https://doi.org/10.1080/13604813.2020.1739929.

Singgih, Basuki Basuki. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali.* Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sirait, A. M. "Jemaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2: 215–234. https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05.

Slama, Martin. "Practising Islam through Social Media in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798.

Sodik, Mochamad, dan B. J. Sujibto. "Against Religious Formalism: The Dynamics of Young Urban Sufism in Yogyakarta." *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (June 1, 2023): 1–26. https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.1-26.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif.* Yogyakarta: SUKA Press, 2018.

Solahuddin. *NII sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Solahudin, Dindin, dan Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 1 (2019): 19. https://doi.org/10.3390/rel11010019.

Solahudin, Trans. by Dave McRae, Ed by Greg Fealy, *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jem'ah Islamiyah.* Ithaca: Cornell University Press, 2013. https://doi.org/10.7591/9780801470202.

Sowell, Thomas. *Intellectuals and Society.* London: Hachette, 2012.

Sukirman, Sukirman, et al. "Representation of Ideology in Local Wisdom Verbal Forms: The Discourse Analysis of Islamic Friday Sermon." *Jurnal Adabiyah* 22, no. 2 (2022): 236–51. https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a4.

Sunaryo, Agus. "Masjid dan Ideologisasi Radikalisme Islam: Menyoal Peran Masjid sebagai Media Transformasi Ideologi." *AKADEMIKA* 22, no. 01 (June 2017). https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.569

Sunesti. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2018): 173–198. https://doi.org/10.18326/ijimsv8i2.173-198.

Suteja, Suteja, et al. "The Implementation of Sorogan Methods for Santri Islamic Boarding School in Classical Islamic Book (Kitab Kuning)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (July 23, 2022): 121. https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13784.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syamsul, Rijal, dan Ade Masturi. "Hijrah ke Manhaj Salaf: Ekspresi dan Negosiasi Kesalehan Kaum Muda Urban." *Al-Izzah* (2022). https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3569.

Tamney, Joseph. "Modernization and Religious Purification: Islam in Indonesia." *Review of Religious Research* (1980): 207–18. https://www.jstor.org/stable/3510661.

Taraki, Lisa. "Islam Is the Solution: Jordanian Islamists and the Dilemma of the 'Modern Woman.'" *The British Journal of Sociology* 46, no. 4 (1995): 643–61. https://doi.org/10.2307/591576.

Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Collective Action, Social Movements and Politics.* 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1998. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813245.007.

Taufik, Zulfan. "Berebut Kuasa Rumah Tuhan: Ekspansi Ideologi Radikal Melalui Masjid di Kota Bekasi." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 1 (June 2018). https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V4I1.506.

Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme.* Bandung: Mizan, 2016.

Tiliouine, Habib, and Abbes Belgoumidi. "An Exploratory Study of Religiosity, Meaning in Life and Subjective Wellbeing in Muslim Students from Algeria." *Applied Research in Quality of Life* 4, no. 1 (March 1, 2009): 109–27. https://doi.org/10.1007/s11482-009-9076-8.

Törnberg, Anton, dan Petter Törnberg. "Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis." *Discourse, Context & Media* 13 (2016): 132–142. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2016.04.003.

Torpey, John, ed. "American Exceptionalism?" Dalam *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion.* 1st ed. Malden: Wiley, 2010. https://doi.org/10.1002/9781444320787.

Torry, Malcolm. *Mediating Institutions: Creating Relationships between Religion and an Urban World.* Singapore: Springer, 2016.

Tóth, Gergő, et al. "Inequality Is Rising Where Social Network Segregation Interacts with Urban Topology." *Nature Communications* 12, no. 1 (2021): 1143. https://doi.org/10.1038/s41467-021-21465-0.

Turner, Jonathan H. *Handbook of Sociological Theory.* New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ulya, Inayatul. *Tasawuf Milenial: Pendidikan Tarekat dan Ekspresi Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan.* Yogyakarta: CV. Global Press, 2023.

Usman, Abur Hamdi, and Azwar Iskandar. "Analysis of Friday Sermon Duration: Intellectual Reflection of Classical and Contemporary Islamic Scholars." *Journal of Religious & Theological Information* 21, nos. 1–2 (2022): 68–81. https://doi.org/10.1080/10477845.2021.1928349.

Varagur, Krithika. *The Call: Inside the Global Saudi Religious Project.* New York: Columbia Global Reports, 2020.

Velassery, Sebastian, and R. T. Patra. "Life-World and Religious Consciousness." *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 36 (2019): 405–415. https://doi.org/10.1007/s40961-019-00180-8.

Wadi, H. *Dakwah Anak Muda, Ekspresi Kesalehan dan Komodifikasi Agama di Muslim United Yogyakarta.* Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Wahid, A., dan A. Wardatun. "'Digital Resources Are Not Reliable': Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia." *Religions* 14, no. 8 (2023): 1001. https://doi.org/10.3390/rel14081001.

Wahid, Nur. "Ngaji Filsafat di Masjid (1): Meneroka Agenda Kegiatan Masjid." *Alif.ID,* 14 Oktober 2020, https://www.alif.id/liputan/ngaji-filsafat-di-masjid-1-meneroka-agenda-kegiatan-masjid

Waliyuddin, M. Naufal, and Nina Mariani Noor. "Global Youth in a Local Area: Hybridisation of Identity among Young Muslims in Yogyakarta Interfaith Community." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 6, no. 2 (2021): 115–28. https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.16962.

Warouw, Nicolaas. "Negotiating Modernity: Women Workers, Islam and Urban Trajectory in Indonesia." Dalam *Narratives of Muslim Womanhood and Women's Agency.* London: Routledge, 2018. https://doi.org/10.4324/9780203713129.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization.* Translated by A. Henderson and T. Parsons. Oxford: Oxford University Press, 1947.

Weng, Hew Wai. "On-Offline Dakwah: Social Media and Islamic Preaching in Malaysia and Indonesia." Dalam *Mediatized Religion in Asia,* ed. Kerstin Radde-Antweiler dan Xenia Zeiler. London: Routledge, 2018. https://doi.org/10.4324/9781315170275.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

———. “Packaging, Persuasion and Propaganda: Popular Preaching and Islamic Counter-Publics in Indonesia.” *Asian Studies Review* (2022): 1–16. https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2052801.

———. “Religious Gentrification: Islam and the Remaking of Urban Place in Jakarta.” Dalam *Ideas of the City in Asian Settings,* 307. 2019. https://doi.org/10.1515/9789048536764-011.

———. “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757

Wildan, Muhammad, and Azis Azis. “The Mosque of Kagungan Dalem Sulthony Rejodani: Navigating Tradition Preservation and Ideological Contestation.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 2 (2023): 2. https://doi.org/10.18326/millati.v8i2.631.

Williams, Raymond. *The Country and the City.* New York: Oxford University Press, 1978.

Wimberley, Dale W. “Religion and Role-Identity: A Structural Symbolic Interactionist Conceptualization of Religiosity.” *The Sociological Quarterly* 30, no. 1 (1989): 125–42. https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1989.tb01515.x.

Wipranata, Aurelia, and Liong Ju Tjung. “The Influence of Yogyakarta’s Philosophical Axis on City Spatial.” December 12, 2020: 277–83. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.040.

Woodward, M., A. Amin, I. Rohmaniyah, et al. “Getting Culture: A New Path for Indonesia’s Islamist Justice and Prosperity Party?” *Contemporary Islam* 7 (2013): 173–189. https://doi.org/10.1007/s11562-012-0187-x.

Woodward, Mark. *Islam di Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan.* Yogyakarta: LKiS, 2004.

———. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta.* Tucson: University of Arizona Press; Association for Asian Studies Monograph 45, 1989.

Yeni, Indra. “Development of Moral and Religious Values for Children through Singing Themed Islamic Songs.” In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017),* 25–28, 2017. https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.7.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yilmaz, Ihsan, et al. “Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI).” *Religions* 13, no. 12 (2022): 1208. https://doi.org/10.3390/rel13121208.

Yusdani, Yusdani, et al. “Yogyakarta Urban Middle-Class Sufism: Economic, Political and Cultural Networks.” *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 266–93. https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.342.

Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah. “Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (2020): 52–65.

Zaid, Bouziane, et al. “Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices.” *Religions* 13, no. 4 (2022). https://doi.org/10.3390/rel13040335

Zaimeche, Salah. *Education in Islam: The Role of the Mosque.* Manchester: FSTC Limited, 2002.

Zamhari, A., dan J. D. Howell. “Taking Sufism to the Streets: Majelis Zikir and Majelis Salawat as New Venues for Popular Islamic Piety in Indonesia.” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 47–75. doi/abs/10.3316/INFORMIT.492453353397844

Zamhari, Arif. “Socio-Structural Innovations in Indonesia’s Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa.” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 119–44. https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.119-144.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. “The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: The Background, Present Situation and Future.” *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 2 (2008): 336–378. https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.2.336-378.

Zubaida, Sami. “The City and Its ‘Other’ in Islamic Political Ideas and Movements.” *Economy and Society* 14, no. 3 (1985): 313–330. https://doi.org/10.1080/03085148500000014.

Zulfadli, Zulfadli, et al. “From Formalization of Sharia to Islamic Conservatism: The Post Reform of Islamic Movement Phenomena in West Sumatera.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 1 (2020): 1–22. https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i1.2289.

———. “Menguatnya Gerakan Islamis di Indonesia Pascareformasi.” Dalam *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kontemporer, disunting oleh Moch Nur Ichwan dan Muhammad Wildan, 510. Yogyakarta: Suka Press, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA